

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH
DALAM MENGELOLA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 2 MALANG**

TESIS

Oleh

Addha Wiya Roseju Pasarela

230106210040



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
2025**

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH
DALAM MENGELOLA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 2 MALANG**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
Manajemen Pendidikan (M.Pd) Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Addha Wiya Roseju Pasarela

NIM: 230106210040

Pembimbing I:

Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1002

Pembimbing II:

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A

NIP. 19750310 200312 1004

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
2025**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Addha Wiya Roseju Pasarela
NIM : 230106210040
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi, 02 Januari 2001
Jurusan : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Proposal Tesis : Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Pendidikan Inklusi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah karya peneliti sendiri, kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 November 2025

Yang Menyatakan,



Addha Wiya Roseju Pasarela

NIM. 230106210040

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis Dengan Judul: Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Pendidikan
Inklusi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1002

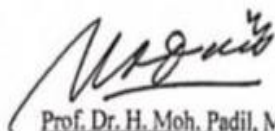
Pembimbing II,



Dr. H. Mummad In'am Esha, M.Ag
NIP. 19750310 200312 1004

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651 205199403 1003

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Naskah tesis berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Pendidikan Inklusi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang” yang disusun oleh Addha Wiya Roseju Pasarela NIM 230106210040 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 15 Desember 2025. Tim penguji dibawah ini telah memeriksa hasil perbaikan naskah berdasarkan catatan ujian tesis.

Tim Penguji:

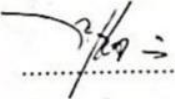
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1002

(Penguji Utama)



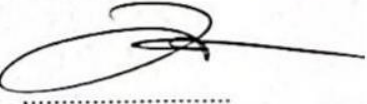
Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 19740228 200801 1003

(Ketua/Penguji)



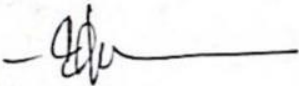
Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1002

(Pembimbing I/Penguji)



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 19750310 200312 1004

(Pembimbing II/Penguji)



Mengetahui,

Ketua Pascasarjana



Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Mama tercinta Bu Rose, terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, dan ketulusan yang selalu menjadi sumber kekuatan hingga penulis mampu menyelesaikan studi magister ini, serta telah menemani setiap perjalanan penulis dengan kesabaran dan cinta yang tidak pernah berkurang.

Kakak-kakakku tersayang Hyundaikal Roseju Pasarela & istrinya Mustika Rahma, Febriansyah Roseju Pasarela, dan Fatichul Roseju Pasarela. Terima kasih atas doa, dukungan dan perhatian yang selalu menguatkan.

Ayahanda Pak Djum, terima kasih atas perhatian dan doa tulus yang menjadi bagian perjalanan ini.

Puput Adel, terima kasih telah menjadi teman seperjalanan terbaik sejak KKN S1 hingga S2, serta selalu menguatkan hingga akhir perkuliahan.

Teman-teman terbaik Lia, Cikal, Naya, Sarah, dan Zikria terima kasih atas kebersamaan dan dukungan dari jauh yang membuat perjalanan ini lebih ringan.

Ka Titto Nugraha Auladhana, terima kasih telah menjadi rumah kedua yang memberi ketenangan dan semangat baru dalam proses perjalanan tugas akhir, serta terimakasih sudah hadir di tengah riwehnya kehidupan.

Kepada para guru, dosen, rekan kerja, dan orang-orang baik yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas ilmu, bantuan, dan doa yang mengantarkan penulis sampai di titik ini.

Untuk diriku sendiri, terima kasih telah bertahan dan tidak menyerah. Semoga selalu berjalan dalam kebaikan dan keberkahan dunia dan akhirat.

Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

PEDOMAN TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Huruf

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	`	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	`
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	`
ص	s}	ي	y
ض	d{		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliteraisnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَـيْ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَـوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

MOTTO

Jalanin aja :)

ABSTRAK

Roseju Pasarela, Addha Wiya. 2025. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Pendidikan Inklusi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Pendidikan Inklusi, Vokasional

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah menengah kejuruan (SMK) menuntut strategi kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi vokasional peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah memegang peran strategis dalam mengelola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan inklusi agar layanan pendidikan dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik sekolah vokasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang; (2) implementasi strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang; dan (3) evaluasi strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru reguler, guru pendamping khusus (GPK), serta pihak terkait dalam kemitraan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan strategi kepala sekolah dilakukan melalui penyusunan kebijakan inklusi sekolah, penyesuaian kurikulum vokasional, serta perencanaan pembelajaran adaptif sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus; (2) implementasi strategi diwujudkan melalui kolaborasi antara guru reguler dan GPK, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan, serta penciptaan iklim sekolah yang inklusif; dan (3) evaluasi strategi dilakukan secara berkala melalui monitoring, rapat koordinasi, dan refleksi program untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendidikan inklusi. Selain itu, kepala sekolah membangun kemitraan dengan DUDI dan lembaga ramah disabilitas guna mendukung pengembangan keterampilan vokasional dan kesiapan kerja peserta didik berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

Addha Wiya Roseju Pasarela. 2025. *The Principal's Strategy in Managing Inclusive Education Programs at the State Vocational High School (SMKN) 2 Malang*. Thesis, Master's Program in Islamic Education Management, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA and Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag.

Keywords: Principal's Strategy, Inclusive Education, Vocational

The implementation of inclusive education in vocational high schools requires adaptive, collaborative, and visionary leadership strategies from school principals, particularly in addressing the diverse needs of students with special needs. The principal plays a strategic role in managing the planning, implementation, and evaluation of inclusive education programs to ensure the provision of equitable, effective, and sustainable educational services within vocational education settings.

This study aims to describe: (1) the principal's planning strategies in managing inclusive education programs at SMKN 2 Malang; (2) the implementation of the principal's strategies in managing inclusive education programs at SMKN 2 Malang; and (3) the evaluation of the principal's strategies in managing inclusive education programs at SMKN 2 Malang. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The research subjects included the principal, vice principals, regular teachers, special education teachers (GPK), and stakeholders involved in partnerships with the business and industrial sectors (DUDI). Data were analyzed inductively through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that: (1) the principal's planning strategies involve the formulation of inclusive school policies, vocational curriculum adjustments, and adaptive learning plans tailored to the needs of students with special needs; (2) the implementation of strategies is carried out through collaboration between regular teachers and special education teachers, differentiated learning practices, continuous teacher capacity building through training and mentoring, and the creation of an inclusive school climate; and (3) the evaluation of strategies is conducted regularly through monitoring, coordination meetings, and program reflection to ensure the effectiveness and sustainability of inclusive education programs. In addition, the principal establishes partnerships with business and industry sectors as well as disability-friendly institutions to support vocational skill development and enhance the employability of students with special needs.

مستخلص البحث

أضحى ويا راسيجو فساريل. ٢٠٢٥. استراتيجية المدير في إدارة برامج التعليم الشامل في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية ٢ مالانج. أطروحة، برنامج الماجستير في إدارة التعليم الإسلامي، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفون: الأستاذ الدكتور ه. محمد وليد، ماجستير. والدكتور ه. محمد إنعام إيشا، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية المدير، التعليم الشامل، المهني

يتطلب تطبيق التعليم الشامل في المدارس الثانوية المهنية استراتيجيات قيادية مرنة وتعاونية ورؤيوية من مديري المدارس، لا سيما في تلبية الاحتياجات المتنوعة للطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة. ويضطلع المدير بدور استراتيجي في إدارة تخطيط وتنفيذ وتقييم برامج التعليم الشامل لضمان تقديم خدمات تعليمية عادلة وفعالة ومستدامة في بيئات التعليم المهني.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف ما يلي: (1) استراتيجيات التخطيط التي يتبعها مدير مدرسة SMKN 2 مالانج في إدارة برامج التعليم الشامل؛ (2) تطبيق استراتيجيات المدير في إدارة برامج التعليم الشامل في مدرسة SMKN 2 مالانج؛ (3) تقييم استراتيجيات المدير في إدارة برامج التعليم الشامل في مدرسة SMKN 2 مالانج. استخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي. جُمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق. شملت عينة البحث مدير المدرسة، ونوابه، والمعلمين النظاميين، ومعلمي التربية الخاصة، والجهات المعنية بالشراكة مع قطاعي الأعمال والصناعة. حُللت البيانات استقرائيًا من خلال تكثيفها وعرضها واستخلاص النتائج، مع ضمان صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والتقنيات.

تشير النتائج إلى ما يلي: (1) تتضمن استراتيجيات التخطيط التي يتبعها مدير المدرسة صياغة سياسات مدرسية شاملة، وتعديلات على المناهج المهنية، وخطط تعليمية تكيفية مصممة خصيصًا لتلبية احتياجات الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة؛ (2) يتم تنفيذ الاستراتيجيات من خلال التعاون بين المعلمين العاديين ومعلمي التربية الخاصة، وممارسات التعلم المتميزة، والبناء المستمر لقدرات المعلمين من خلال التدريب والتوجيه، وخلق بيئة مدرسية شاملة؛ (3) يتم تقييم الاستراتيجيات بانتظام من خلال المتابعة، واجتماعات التنسيق، ومراجعة البرامج لضمان فعالية واستدامة برامج التعليم الشامل. إضافةً إلى ذلك، يقيم مدير المدرسة شراكات مع قطاعات الأعمال والصناعة، وكذلك مع المؤسسات الصديقة لذوي الإعاقة، لدعم تنمية المهارات المهنية وتعزيز فرص توظيف الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah subhanahu wa Ta'ala karena atas segala rahmat, nikmat, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir S2 (Magister) atau tesis di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnyaaila yaumul qiyamah.

Sebuah kebahagiaan besar dan kebanggaan tersendiri bagi penulis yang telah melalui kisah perjalanan selama di bangku perkuliahan hingga terselesaikan tugas akhir ini. Namun penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan kritik yang membuat penulis menjadi lebih semangat lagi dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam yang selalu memberikan arahan, motivasi, serta pelayanan yang hangat dan penuh kesabaran.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A dan Bapak Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan tulus

membimbing, mengarahkan, memberi masukan berharga, serta meluangkan waktunya untuk mendampingi penulis hingga tesis ini terselesaikan. Setiap arahan dan perhatian beliau berdua menjadi pijakan penting dalam proses penyusunan penelitian ini.

5. Segenap dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membagikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama proses studi.
6. Kepala Sekolah SMKN 2 Malang, Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T yang telah memberikan izin, kesempatan, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.
7. Ibu Eli Ermawati, S.Pd, selaku penanggung jawab penelitian saya SMKN 2 Malang, yang telah meluangkan waktu, membantu proses pengambilan data, serta memberikan informasi yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini
8. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan demi terselesaikannya tugas akhir tesis ini.

Sebagai penutup, penulis berharap semoga tesis ini dapat menghadirkan manfaat dan menjadi amal jariyah ilmu yang terus mengalir, khususnya dalam pengembangan pendidikan inklusi dan manajemen pendidikan vokasional. Penulis telah berusaha menyusun karya ini sebaik-baiknya dengan segala kemampuan yang dimiliki. Namun, sebagai manusia yang penuh keterbatasan, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan tesis ini.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis memohon doa, saran, dan kritik yang membangun agar karya sederhana ini dapat semakin sempurna dan membawa kebaikan. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing langkah kita, melapangkan jalan-jalan ilmu, serta memberkahi setiap ikhtiar yang telah dilakuka.

Malang, 26 November 2025

Penulis,

Addha Wiya Roseju Pasarela

230106210040

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
مستخلص البحث	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusi.....	19
1. Strategi Kepala Sekolah.....	19
2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Inklusif	23
B. Pendidikan Inklusi.....	24
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	24
2. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi	26
3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi.....	27
C. Program Pendidikan Inklusi di Sekolah.....	29
1. Perencanaan Program Inklusi di Sekolah	29
2. Penyesuaian Kurikulum, Pembelajaran, dan Asesmen.....	31
3. Pengelolaan Sarana Prasarana dan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendukung.....	35
4. Kebijakan Kurikulum Modifikasi.....	38
5. Pembelajaran Berbasis Vokasi Inklusif.....	43
6. Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI)	45
D. Kerangka Berfikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53

C. Lokasi Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	57
G. Keabsahan Data	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	61
A. Deskripsi Sekolah.....	61
1. Sejarah SMKN 2 Malang	61
2. Identitas SMKN 2 Malang.....	62
3. Visi misi SMKN 2 Malang.....	63
B. Paparan Data	64
1. Perencanaan Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.....	64
2. Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.....	73
3. Evaluasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.....	88
d. Temuan Penelitian.....	93
BAB V HASIL PENELITIAN	97

A. Perencanaan Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.....	97
B. Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.....	106
C. Evaluasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.....	122
BAB VI PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	156

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 4. 1 Temuan Penelitian.....	72
Tabel 4. 2 Temuan Penelitian.....	86
Tabel 4. 3 Temuan Penelitian.....	92

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	51
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data.....	57
Gambar 4. 1 ABK Praktek Perhotelan	65
Gambar 4. 2 ABK Praktek Perhotelan	65
Gambar 4. 3 Rapat Koordinasi.....	70
Gambar 4. 4 Ruang Sumber	80
Gambar 4. 5 ABK Praktek Pembuatan Softener	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam dinamika pendidikan, paradigma pendidikan yang inklusif telah menjadi wacana utama dalam mewujudkan keadilan sosial dan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh warga negara, tanpa terkecuali. Pendidikan inklusi bukan sekadar pendekatan pedagogis, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang berorientasi pada pengakuan terhadap keberagaman peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Konsep ini tidak hanya berakar pada prinsip nondiskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Universal Declaration of Human Rights¹ dan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, tetapi juga diperkuat secara yuridis di Indonesia melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Oleh karena itu, pendidikan inklusi menuntut adanya reformasi struktural, kultural, dan manajerial di institusi pendidikan, yang dalam praktiknya sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen utama perubahan di lingkungan sekolah.

¹ Donnelly, "United Nation 1948," No. December (1948): 1–4.

Mendikdasmen, Abdul Mu'ti, menegaskan komitmen menghadirkan pendidikan berkualitas bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.² Ia menekankan bahwa inklusivitas bukan sekadar membuka pintu sekolah untuk semua anak, tetapi juga memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Pemerintah bahkan menyerukan agar sekolah-sekolah negeri maupun swasta membuka diri dan menyesuaikan sistemnya untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengelola program pendidikan inklusi agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai administrator, tetapi juga sebagai perencana, penggerak, dan pengawas yang memastikan bahwa seluruh elemen sekolah guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap prinsip inklusivitas. Pengelolaan yang baik mencakup aspek perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran yang adaptif, penyediaan fasilitas pendukung, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan semua peserta didik.

Hallinger & Heck serta Leithwood et al. menegaskan bahwa efektivitas implementasi pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam merancang strategi manajerial yang partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas

² Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah, *Siaran Pers: Mendikdasmen Dorong Pendidikan Inklusif Untuk Masa Depan Indonesia*, 21 April 2025

guru serta layanan peserta didik berkebutuhan khusus.³ Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mampu mengintegrasikan kebijakan inklusi ke dalam kurikulum, pelatihan guru, dan tata kelola sekolah yang adaptif terhadap keragaman.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki karakteristik tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Keunggulan SMK terletak pada orientasinya yang menekankan keterampilan vokasional dan kesiapan kerja peserta didik. Namun, karakteristik ini sekaligus menimbulkan tantangan ketika diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus.⁴ Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan inklusi di SMK menuntut strategi yang lebih adaptif, khususnya dalam penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran praktik, serta asesmen berbasis kemampuan individual.

SMKN 2 Malang merupakan salah satu sekolah negeri yang menunjukkan komitmen kuat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di jenjang vokasional. Sejak ditunjuk sebagai sekolah inklusi, SMKN 2 Malang memiliki keunggulan dalam keberanian institusional untuk membuka akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan SMK. Pendidikan inklusi tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari kebijakan sekolah. Hal

³ Yuni Kasmawati, "Kepemimpinan Kolaboratif: Sebuah Bentuk Kepemimpinan Untuk Sekolah," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, No. 2 (2021): 197–207, <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V9i2.5120>.

⁴ Rahma Ardiani and Nono Hery Yoenanto, "Implementation and Challenges of Vocational Education for Students Special Needs," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 7, no. 1 (2023): 40–48

ini tercermin dari adanya perencanaan program inklusi yang terstruktur, dukungan manajemen sekolah, serta integrasi nilai inklusivitas dalam visi dan budaya sekolah. Komitmen ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya patuh terhadap regulasi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan profesional dalam melayani seluruh peserta didik. Di bawah kepemimpinan Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T., sekolah ini berupaya membangun sistem manajemen yang mendukung pembelajaran adaptif, kolaborasi guru, serta iklim sekolah yang ramah terhadap keberagaman peserta didik.

Dari aspek kepemimpinan, kepala sekolah SMKN 2 Malang menunjukkan keunggulan dalam menerapkan kepemimpinan partisipatif dan responsif. Kepala sekolah tidak bekerja secara top-down, melainkan melibatkan wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan terkait program inklusi. Pola kepemimpinan seperti ini sejalan dengan pandangan Leithwood yang menekankan pentingnya *distributed leadership* dalam meningkatkan efektivitas sekolah.⁵ Melalui keterlibatan bersama, program inklusi menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan lapangan dan memperoleh dukungan luas dari warga sekolah.

Keunggulan lainnya terlihat pada fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran vokasional yang diterapkan. SMKN 2 Malang mampu melakukan penyesuaian kurikulum melalui pembelajaran berdiferensiasi dan modifikasi materi praktik sesuai dengan kemampuan peserta didik

⁵ Yuni Kasmawati, "Kepemimpinan Kolaboratif: Sebuah Bentuk Kepemimpinan Untuk Sekolah," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, No. 2 (2021): 197–207, <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V9i2.5120>

berkebutuhan khusus. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan keberagaman cara belajar dan capaian.⁶ Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat mengikuti pembelajaran vokasional tanpa kehilangan esensi kompetensi keahlian yang menjadi ciri khas SMK.

Keunggulan lain yang dimiliki SMKN 2 Malang adalah adanya kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping khusus (GPK) dalam mendukung proses pembelajaran inklusif. Menurut penjelasan Ibu Eli Ermawati, S.Pd., selaku penanggung jawab program inklusi, sekolah secara konsisten melakukan koordinasi dan pendampingan bagi guru agar mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran manajerial bahwa keberhasilan inklusi tidak bergantung pada individu, melainkan pada kerja tim yang solid dan terorganisasi.⁷

Selain pada aspek sumber daya manusia, keunggulan SMKN 2 Malang juga terlihat pada upaya pengembangan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kemitraan ini menjadi nilai tambah bagi pendidikan inklusi vokasional karena memberikan kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan kerja

⁶ Fakhita Indira Haris et al., “Universal Design for Learning (UDL) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *ECRJ (Early Childhood Research Journal)* 8, no. 2 (2025): 248–57, <https://doi.org/10.23917/ecrj.v8i2.11119>.

⁷ Mega Ade Kantari et al., “Analisis Peran Kepemimpinan Inklusif Berdasarkan Masa Kerja Terhadap Kolaborasi Dan Komunikasi Di Sekolah,” *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 18–24, <https://doi.org/10.29303/jpap.v9i1.803>

secara nyata.⁸ Dengan pendekatan ini, pendidikan inklusi tidak berhenti pada pemenuhan hak belajar, tetapi juga diarahkan pada kemandirian dan kesiapan kerja peserta didik setelah lulus.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, pelaksanaan pendidikan inklusi di SMK tetap menghadapi tantangan, seperti keterbatasan guru pendamping khusus dan kebutuhan penyesuaian kurikulum di beberapa kompetensi keahlian, minimnya infrastruktur pendukung yang ramah disabilitas. Namun, tantangan tersebut justru memperlihatkan kekuatan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola program secara berkelanjutan. Kepala sekolah dituntut untuk mampu melakukan evaluasi, inovasi, dan pengambilan keputusan strategis agar program inklusi tetap berjalan efektif di tengah keterbatasan yang ada.

Hal ini juga terungkap dari hasil wawancara dengan Ibu Eli selaku penanggung jawab program inklusi di SMKN 2 Malang, yang menyampaikan bahwa “meskipun sejak tahun 2010 sekolah tersebut ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Malang untuk menerima siswa berkebutuhan khusus, masih terdapat kendala pada ketersediaan guru pembimbing khusus, penyesuaian kurikulum di jurusan tertentu, serta fasilitas pendukung bagi ABK”.⁹ Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi pengelolaan yang sistematis dan kontekstual untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik lokal di tingkat sekolah.

⁸ Yachya Hasyim, “Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri 2 Malang,” *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 1, no. 2 (2013): 112–21.

⁹ Wawancara Dengan Koordinasi Program Inklusi Smkn 2 Malang, Ibu Eli Ermawati, S.Pd, Tanggal 13 Agustus 2025

Penelitian terdahulu juga menunjukkan fenomena serupa, penelitian Yachya Hasyim tentang Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang menemukan bahwa meskipun pelaksanaan program inklusi sudah berjalan, masih ada tantangan terkait penyesuaian kurikulum, sarana, dan dukungan guru pendamping khusus.¹⁰ Bahkan penelitian Dori Sri Wahyuni & Irdamurni di SMK lain (SMK 7 Padang) menunjukkan masalah kompetensi guru reguler yang belum siap mengajar siswa ABK karena pelatihan tidak merata.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan inklusi telah lama ada, pelaksanaannya di SMK memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi dibandingkan sekolah umum. Sebab SMK menuntut peserta didik menguasai keterampilan kerja praktis, sementara siswa berkebutuhan khusus memerlukan layanan yang lebih personal. Di sinilah urgensi penelitian ini terletak, yakni untuk menggali bagaimana kepala sekolah mengelola program pendidikan inklusi secara efektif, terencana, dan berkelanjutan di satuan pendidikan menengah kejuruan.

SMKN 2 Malang sebagai studi kasus dalam penelitian ini merupakan salah satu sekolah negeri di Malang yang telah menerapkan program pendidikan inklusi sejak beberapa tahun terakhir. Keputusan untuk membuka layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan SMK merupakan langkah progresif yang patut diapresiasi,

¹⁰ Yachya Hasyim, "Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang," *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 1, No. 2 (2013): 112–21.

namun sekaligus menuntut penataan ulang strategi manajerial yang adaptif dan visioner. Dalam beberapa laporan lapangan dan observasi awal, ditemukan bahwa pelaksanaan program inklusi di SMKN 2 Malang memiliki dinamika unik yang mencerminkan adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang terkoordinasi di bawah kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi celah literatur dan praktik mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di satuan pendidikan kejuruan, khususnya di SMKN 2 Malang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kepala sekolah mengelola program pendidikan inklusi melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang kontekstual serta berkelanjutan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi kepala sekolah inklusif berbasis nilai-nilai, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas implementasi pendidikan inklusi di Indonesia.¹¹

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2

¹¹ Taufik Maulana, “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Kompetensi Professional Guru Pai” 4, No. 1 (2019).

Malang”. penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya menyoroti tantangan, tetapi juga menampilkan keunggulan dan praktik baik (best practices) yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan inklusi yang adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam perencanaan program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam implementasi program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang?
3. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam evaluasi program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang??

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam perencanaan program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang.

2. Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam implementasi program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang.
3. Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam evaluasi program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dan praktik kepemimpinan dalam konteks pendidikan inklusif. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya mengenai strategi kepala sekolah dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pengelolaan program pendidikan inklusi di SMK, serta menjadi dasar pengembangan model pengelolaan pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan strategis dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pengelolaan program pendidikan inklusi di SMK secara efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
- b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan pemahaman, kompetensi, serta

kolaborasi antara guru reguler dan guru pembimbing khusus dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif.

- c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, penelitian ini menyediakan data empiris sebagai rujukan dalam penyusunan kebijakan, pelatihan, dan program pendampingan terkait pengelolaan program pendidikan inklusi di SMK.
- d. Bagi Sekolah Pelaksana Pendidikan Inklusi, penelitian ini memberikan masukan konstruktif dalam pengelolaan program pendidikan inklusi, pemenuhan sarana pendukung, serta penguatan budaya sekolah yang inklusif dan berorientasi pada layanan bagi seluruh peserta didik.

E. Orisinalitas Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang. Keunikan penelitian ini terletak pada referensi yang diberikan kepada penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik tersebut. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini :

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Ratih Dewiana, Romi Siswanto & Rahmat Rahmat pada tahun 2023, dengan judul “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di SMKN 1*

Cikalongkulon, Cianjur.”¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya sekolah inklusif melalui penerimaan siswa ABK, penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, dan koordinasi dengan orang tua. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan strategi yang konsisten mampu meningkatkan penerimaan dan partisipasi siswa berkebutuhan khusus, meskipun belum terfokus pada aspek vokasional.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nurul Hidayanti Qomariah, Lina Revilla Malik, dan Imma Syakiro 2025, dengan judul “*Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif di TKIT Mardhatillah, Balikpapan.*”¹³ Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendekatan adaptif dan fleksibel mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di jenjang PAUD. Hasilnya menunjukkan guru dan kepala sekolah perlu terus menyesuaikan kurikulum sesuai karakteristik peserta didik. Namun, konteksnya berbeda karena dilakukan di tingkat TK, bukan pendidikan vokasional.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Lia Yuliana, Lantip Diat Prasajo, Awanis Akalili, dan Fery Muhamad Firdaus 2025, dengan judul “*Development of a Learning Leadership Model for Vocational High School Principals to Foster Student Well-being within the Framework of Merdeka*

¹² Ratih Dewiana, Romi Siswanto, And Rahmat, “Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Smkn 1 Cikalongkulon Cianjur,” *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2023): 23–36.

¹³ Nurul Hidayanti Qomariah, Lina Revilla Malik, And Imma Syakiro, “Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi Melalui Pendekatan Fleksibel Dan Adaptif” 5 (2025): 1890–99.

Belajar.”¹⁴ Hasil penelitian ini model kepemimpinan pembelajaran (learning leadership) yang efektif dalam meningkatkan *well-being* siswa di SMK. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah dalam membangun budaya belajar yang mendukung pengembangan siswa secara holistik, namun tidak berfokus pada siswa berkebutuhan khusus atau strategi adaptif dalam konteks inklusi.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Indah Eka Sari dan Muh. Hasyim Rosyidi 2023, dengan judul “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Di Smk Idhotun Nasyi’in Desa Sugihwaras Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan.*”¹⁵ Hasil penelitian ini melakukan penelitian mengenai strategi kepala sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan di SMK Idhotun Nasyiin Lamongan. Fokus penelitian tersebut lebih pada peningkatan mutu dan relevansi lulusan dengan dunia industri, bukan pada penerapan pendidikan inklusif atau kepemimpinan adaptif.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Atik Mar’atus Sholikha 2019, dengan judul “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Inklusi.*”¹⁶ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Meneliti empat dimensi

¹⁴ Lia Yuliana Et Al., “Development Of A Learning Leadership Model For Vocational High School Principals To Foster Student Well-Being Within The Framework Of Merdeka Belajar,” *Cakrawala Pendidikan* 44, No. 1 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.21831/Cp.V44i1.78373>.

¹⁵ Indah Eka Sari And Muh Hasyim Rosyidi, “Mudir (Jurnal Manajemen Pendidikan) Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Di Smk Idhotun Nasyi’in Desa Sugihwaras Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan,” *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, No. 1 (2021): 22–31, <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.

¹⁶ Cp. William A Malpica Mba, Especialistas En Finanzas, “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Inklusi,” *Block Caving – A Viable Alternative?* 21, No. 1 (2020): 1–9, <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>.

kepemimpinan transformasional di SD Inklusi (idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, individualized consideration). Hasil: kepala sekolah yang transformasional berhasil membawa perubahan positif pada sekolah inklusi, meningkatkan kualitas pelayanan inklusi, motivasi guru dan siswa, serta kepercayaan stakeholder. Tetapi tidak fokus ke aspek vokasional atau kompetensi kejuruan.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Dan Tahun Penelitian	Jenis	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Ratih Dewiana, Romi Siswanto & Rahmat Rahmat 2023, dengan judul “ <i>Strategi Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di SMKN 1 Cikalongkulon, Cianjur</i> ”	Kualitatif deskriptif	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada membahas strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan tentang budaya inklusif, penerimaan siswa ABK, pelatihan guru, dan koordinasi orang tua, belum menekankan aspek pengelolaan program secara menyeluruh.	Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang sebagai sekolah penyelenggara pendidikan pendidikan inklusif
2	Nurul Hidayanti Qomariah, Lina Revilla Malik, & Imma Syakiro 2025, dengan judul “ <i>Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan</i>	Kualitatif deskriptif	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada sama-sama membahas pendidikan inklusi dan strategi	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan tentang Penelitian ini dilakukan di jenjang PAUD dan menyoroti	

	<i>Fleksibel dan Adaptif di TKIT Mardhatillah, Balikpapan.”</i>		implementasinya oleh pihak sekolah.	penyesuaian kurikulum, bukan strategi kepemimpinan di SMK.	
3	Lia Yuliana, Lantip Diat Prasajo, Awanis Akalili, & Fery Muhamad Firdaus 2025, dengan judul “ <i>Development of a Learning Leadership Model for Vocational High School Principals to Foster Student Well-being within the Framework of Merdeka Belajar.</i> ”	Penelitian pengembangan (R&D) dengan pendekatan kualitatif	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada meneliti kepala sekolah di lingkungan SMK dan pengembangan siswa.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada Tidak meneliti pendidikan inklusi; fokus pada <i>well-being</i> siswa dalam konteks Merdeka Belajar.	
4	Sri Lestari pada tahun 2022, dengan judul “ <i>Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi Ra Zidni Ilma Sukoharjo.</i> ”	Kualitatif deskriptif	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada membahas konteks pendidikan inklusi, dengan fokus pada pengembangan sumber daya manusia (guru) untuk mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK).	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada Fokus pada implementasi pendidikan karakter siswa di sekolah inklusi RA Zidni Ilma Sukoharjo, dan menitikberatkan pada strategi implementasi pendidikan karakter bagi siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.	

5	Atik Mar'atus Sholikha 2019, dengan judul <i>"Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Inklusi."</i>	Kualitatif deskripti	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan membahas gaya kepemimpinan kepala sekolah di sekolah inklusi.	Perbedaan dengan penelitian terdahulu lebih Penelitian ini meneliti kepemimpinan transformasional di SD inklusi, tidak menyinggung strategi adaptif atau konteks vokasional.	
---	--	----------------------	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. Strategi Kepala Sekolah adalah serangkaian kebijakan, langkah, dan upaya yang dirancang serta dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam merencanakan, mengoordinasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengelolaan program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.
2. Program Pendidikan Inklusi adalah rangkaian kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk memberikan layanan pembelajaran yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, melalui penyesuaian kurikulum, pembelajaran, asesmen, serta penyediaan sumber daya pendukung sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dalam proposal ini terdiri dari 3 bab yang tersusun secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang. Selain itu, bab ini juga mencakup fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoretis dan praktis), orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab Bab ini memaparkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka difokuskan pada konsep dan teori yang mendukung penelitian ini, meliputi: Manajemen Pendidikan: pengertian, fungsi, dan prinsip dasar manajemen pendidikan, Pendidikan Inklusi: pengertian, prinsip, tujuan, serta pelaksanaannya di sekolah menengah kejuruan, Pengelolaan Program Pendidikan Inklusi: komponen, strategi implementasi, dan tantangan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaannya, Strategi Kepala Sekolah: konsep, bentuk strategi, serta peran kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMK.

BAB III: Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Pembahasan meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

BAB IV: Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang. Uraian mencakup hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan strategi kepala sekolah dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan inklusi, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama proses penelitian.

BAB V: Bab ini berisi analisis mendalam terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada penafsiran dan pemaknaan hasil temuan, dengan mengaitkannya pada teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu. Bab ini juga mengkaji sejauh mana strategi kepala sekolah di SMKN 2 Malang sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan inklusi dan pendekatan kepemimpinan yang efektif.

BAB VI: Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan program pendidikan inklusi di SMK. Bab ini juga dapat mencakup implikasi penelitian yang berisi kontribusi praktis dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengelolaan Pendidikan Inklusi

1. Strategi Kepala Sekolah

Secara Bahasa strategi memiliki arti siasat, kiat, trik, dan cara, sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar arah dalam bertindak untuk mencapai tujuan.¹⁷ Menurut Hamel dan Prahalad, strategi adalah langkah-langkah yang dapat terus meningkat dan terus berkembang, didasarkan pada pandangan masa depan terhadap kebutuhan pelanggan.¹⁸ Oleh karena itu, strategi harus dimulai dengan antisipasi terhadap kemungkinan yang akan datang, bukan hanya berdasarkan situasi saat ini.

Strategi kepemimpinan menjadi suatu kebutuhan bagi para pemimpin untuk memiliki fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi yang dihadapi, serta untuk memiliki visi yang sesuai dengan kemampuan untuk melihat ke depan.¹⁹ Strategi kepemimpinan juga terkait dengan penggunaan rencana sebagai panduan, kebijakan, atau target yang ditetapkan oleh seorang pemimpin sesuai dengan situasi yang ada, untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu tujuan utama dari

¹⁷ Prof. Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar : Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*, Hal. 3.

¹⁸ Husein Umar, "Desain Penelitian Manajemen Strategik," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2010. Hal. 16.

¹⁹ Tony Bush And Marianne Coleman, "Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan," *Yogyakarta: Ircisod*, 2008. Hal. 91.

strategi kepemimpinan kepala madrasah adalah meningkatkan kualitas madrasah. Kepala madrasah dan stafnya harus memiliki kemampuan untuk merancang strategi yang tepat guna mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolah tersebut.

Kepemimpinan bukan sekadar memimpin secara formal, melainkan menciptakan komunitas belajar yang terbuka dan partisipatif. Kepemimpinan inklusif adalah sebuah paradigma kepemimpinan yang mengutamakan pembangunan lingkungan di mana setiap individu dalam tim merasa dihargai, didengar, dan didorong untuk memberikan kontribusi secara maksimal sesuai dengan potensi dan keunikan mereka. Lebih dari sekadar memfokuskan pada pencapaian tujuan dan hasil, pemimpin inklusif memperhatikan kepentingan dan kebutuhan individu-individu dalam tim, membangun hubungan yang kuat, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan bagi pengembangan personal dan profesional mereka. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai inklusi ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, diantaranya sebagai berikut:²⁰

²⁰ Amka, *Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah (Teori Dan Praktik)*, ed. Waode Munaen (Ternate: PT. Kamiya Jaya Aquatic, 2024).

a. Kepala Sekolah sebagai Agent of Change

Transformasi budaya sekolah: Kepala sekolah harus mengubah paradigma dari eksklusif ke inklusif, sehingga setiap anak baik reguler maupun berkebutuhan khusus merasa diterima.

Inovasi kebijakan: Kepala sekolah mendorong lahirnya kebijakan internal yang mendukung pembelajaran diferensiasi, asesmen adaptif, dan layanan konseling inklusif.

Teladan moral: Kepala sekolah menjadi figur yang menunjukkan sikap terbuka, empati, dan menghargai perbedaan.

b. Fokus pada Penerimaan Keberagaman

Menghargai perbedaan individu: Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan berbeda. Kepemimpinan inklusif menekankan bahwa keberagaman adalah aset, bukan hambatan.

Mengintegrasikan nilai inklusi dalam kurikulum: Kepala sekolah memastikan kurikulum tidak diskriminatif dan memberi ruang bagi semua siswa untuk berkembang.

c. Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa

Guru: Diberi pelatihan dan dukungan agar mampu mengajar dengan pendekatan inklusif.

Orang tua: Dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi program inklusi, sehingga ada sinergi antara sekolah dan keluarga.

Siswa: Didorong untuk saling menghargai, bekerja sama, dan membangun solidaritas lintas perbedaan.

d. Menciptakan Iklim Sekolah yang Aman dan Mendukung

Lingkungan fisik: Kepala sekolah memastikan fasilitas ramah disabilitas (akses kursi roda, ruang belajar adaptif).

Lingkungan sosial: Menumbuhkan budaya anti-bullying, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Lingkungan psikologis: Memberikan dukungan emosional melalui konseling, mentoring, dan kegiatan penguatan karakter.

Selain itu, kepala sekolah dalam menentukan strategi dapat menggunakan system manajemen, terdiri dari perencanaan (planning), pelaksanaan (implementation), dan evaluasi (controlling). Adapun fungsi-fungsi manajemen pendidikan pemikiran G.R. Terry²¹:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan dapat diartikan sebagai kegiatan penentuan tujuan pendidikan beserta dengan car acara untuk mencapai tujuan tersebut.

b. Pelaksanaan (Actuating)

Usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha menacapai sasaran. Upaya untuk mengupayakan perencanaan

²¹ Satrijo Budiwibowo and Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2018).

menjadi kenyataan dengan melalui berbagai arahan dan motivasi agar terlaksana kegiatan secara optimal sesuai dengan rencana.

c. Evaluasi (Controlling)

Suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan dapat tercapai. Apabila terjadi penyimpangan, dimana letak penyimpangan tersebut dan bagaimana cara mengatasinya

2. Peran Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Inklusif

Kepala sekolah memegang peran penting dalam mengelola sekolah inklusif. Mereka bertanggung jawab merancang kebijakan yang mendukung semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus seperti yang memiliki autisme, gangguan perkembangan, atau hambatan sensorik. Tingkat dukungan bagi siswa sangat bervariasi, mulai dari pendampingan di kelas hingga terapi khusus atau teknologi bantu.²²

Tantangan utama yang dihadapi siswa berkebutuhan khusus meliputi akses kurikulum yang sesuai, pengalaman belajar yang relevan, interaksi sosial yang baik, dan lingkungan yang mendukung. Sedangkan bagi guru, tantangan meliputi persiapan pembelajaran inklusif, kerja sama tim, dan penerapan metode pembelajaran yang ramah inklusi.

²² Keyza Pratama Widiatmika, *Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah (Teori Dan Praktik, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, Vol. 16, 2015.

Kepala sekolah berkomitmen meningkatkan pemahaman staf melalui pelatihan rutin, kerja sama dengan ahli pendidikan khusus, serta melibatkan orang tua dan masyarakat. Keterlibatan semua pihak, termasuk staf sekolah, orang tua, dan siswa, dianggap sangat penting dalam menyusun kebijakan inklusi. Guru menjadi agen perubahan yang memahami kondisi di kelas, sementara orang tua memberikan masukan penting terkait kebutuhan anak mereka.

B. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif merupakan hak asasi manusia dan juga bentuk pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan toleransi sosial. Perubahan dalam sistem pendidikan melalui pendekatan inklusif memiliki makna penting, terutama dalam pengembangan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Secara teoritis, pendidikan inklusif adalah suatu proses yang memberikan kesempatan bagi semua anak untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran di kelas reguler, tanpa memandang kondisi disabilitas, ras, maupun karakteristik lainnya.²³

Jadi Pendidikan inklusif ini hak asasi manusia yang berperan penting dalam menumbuhkan toleransi sosial dan memberikan

²³ Abdul Rahim, "Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An* 3, No. 1 (2019): 68–71.

kesempatan setara bagi semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di kelas reguler tanpa diskriminasi.

Menurut Staub dan Peck, pendidikan inklusi adalah praktik menempatkan anak-anak dengan berbagai tingkat kebutuhan khusus baik ringan, sedang, maupun berat secara penuh di dalam kelas reguler. Hal ini menegaskan bahwa kelas reguler merupakan lingkungan belajar yang layak bagi semua anak, tanpa memandang jenis atau tingkat keistimewaannya.²⁴

Istilah “pendidikan inklusif” atau “pendidikan inklusi” sendiri mulai di kenal luas melalui kampanye UNESCO, yang berasal dari konsep Education for All, yaitu pendidikan yang ramah bagi semua kalangan. Pendekatan ini bertujuan untuk merangkul setiap individu tanpa terkecuali, dengan memberikan hak dan kesempatan yang setara agar mereka dapat memperoleh manfaat optimal dari proses pendidikan.²⁵

Jadi Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang menempatkan anak-anak dengan berbagai tingkat kebutuhan khusus di kelas reguler, menekankan bahwa semua anak berhak belajar bersama tanpa diskriminasi. Konsep ini dipopulerkan melalui kampanye UNESCO “*Education for All*” yang menekankan pendidikan yang ramah dan setara bagi semua individu.

²⁴ Adinda Angraini Et Al., “28935-Article Text-94851-1-10-20240603,” *Pendidikan Inklusi Sebagai Peran Penting Dalam Memberikan Pendidikan Setara Kepada Anak Berkebutuhankhusus* 7 (2024): 6331–38,
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/28935/19777>.

²⁵ Angraini Et Al.

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem Pendidikan yang memberikan peluang bagi seluruh peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus maupun yang memiliki kecerdasan atau bakat luar biasa untuk belajar Bersama dalam lingkungan Pendidikan yang sama dengan siswa lainnya.²⁶

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusi

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif berfungsi sebagai panduan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua peserta didik. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam membangun sistem Pendidikan inklusif yang efektif, yang mencakup:

- a. Penghargaan terhadap keberagaman, yaitu menghormati perbedaan individu seperti latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran.
- b. Kemudahan akses (aksesibilitas), yaitu penyediaan sarana, prasarana, dan layanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Partisipasi aktif, yaitu mendorong seluruh peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar tanpa adanya diskriminasi.
- d. Pelibatan orang tua, yaitu mengikutsertakan orang tua dalam mendukung proses pendidikan dan pengembangan anak di sekolah.

²⁶ Diajeng Tyas Pinru Phytanza Et Al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*, *Eduhumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2023, <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/pfai/article/view/17>. Hal. 1

- e. Pembelajaran yang disesuaikan secara individual (individualisasi), yaitu penyesuaian metode, strategi, dan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik.
- f. Dukungan sumber daya tambahan, yaitu seperti penyediaan guru pendamping khusus, alat bantu belajar, atau layanan pendukung lainnya yang relevan.
- g. Kerja sama antar guru, yaitu kolaborasi antara guru reguler, guru pendamping khusus, dan tenaga kependidikan dalam merancang serta mengelola pembelajaran inklusif.
- h. Evaluasi yang berfokus pada peserta didik, yaitu penilaian yang mempertimbangkan kemampuan, perkembangan, dan kebutuhan individu siswa, bukan hanya hasil akhir akademik.
- i. Pemberdayaan peserta didik dimana memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi serta mengambil peran aktif dalam proses belajar.²⁷

Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam merumuskan strategi pengelolaan program inklusi, terutama dalam mengarahkan kurikulum, pembelajaran vokasional, serta pemberdayaan tenaga pendidik agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai potensinya.

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Inklusi

Menurut Herawati, tujuan dari pendidikan inklusif antara lain:

²⁷ Phytanza Et Al.

- a. Memberikan akses seluas mungkin bagi seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing;
- b. Mendukung percepatan pelaksanaan program wajib belajar pada jenjang pendidikan dasar;
- c. Berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah dengan cara mengurangi angka siswa tinggal kelas dan putus sekolah.²⁸

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memastikan semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapat pendidikan yang sesuai, mendukung program wajib belajar, serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia memiliki beberapa tujuan utama, yaitu²⁹:

- a. Memberikan akses seluas-luasnya kepada seluruh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan masing-masing;
- b. Mendukung percepatan pelaksanaan program wajib belajar;
- c. Menurunkan angka putus sekolah serta meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang dasar dan menengah;

²⁸ Angraini Et Al., "28935-Article Text-94851-1-10-20240603."

²⁹ Teni Susanti And Nenden Ineu Herawati, "Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Kabupaten Badung Barat," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2, No. 1 (2024): 64–74.

- d. Mewujudkan amanat konstitusi, khususnya Pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar yang dibiayai pemerintah;
- e. Mengimplementasikan ketentuan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 5 ayat 1 mengenai hak setiap warga negara atas pendidikan yang bermutu; serta
- f. Menjalankan amanah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terutama Pasal 51, yang menjamin anak dengan disabilitas fisik dan/atau mental memiliki hak dan akses yang setara dalam mendapatkan pendidikan umum maupun pendidikan khusus.

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan untuk menjamin akses pendidikan yang adil dan bermutu bagi semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, serta mendukung program wajib belajar, menekan angka putus sekolah, dan mewujudkan amanat konstitusi serta undang-undang terkait hak pendidikan bagi seluruh warga negara.

C. Program Pendidikan Inklusi di Sekolah

1. Perencanaan Program Inklusi di Sekolah

Kebijakan Pendidikan inklusif mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. UUD 1945 Pasal 28H ayat (2)

menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Untuk memenuhi amanah tersebut, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dan Pasal 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan (fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi, baik pada tingkat dasar maupun menengah.³⁰

Inklusi adalah sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda, meliputi: karakteristik, kondisi fisik, kepribadian, status, suku, budaya dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan

³⁰ Arriani Farah Et Al., "Panduan Pendidikan Inklusif," *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 3, <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/Wp-Content/Uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.Pdf>. Hal. 3

kemampuannya.³¹ Kunci utama yang menjadi prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif adalah bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya. Prinsip umum lainnya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di kelas sehingga bisa berpartisipasi dan diterima di lingkungan satuan pendidikan.

2. Penyesuaian Kurikulum, Pembelajaran, dan Asesmen

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum itu terdiri dari komponen-komponen rumusan tujuan, rincian mata pelajaran, garis besar pokok bahasan, penilaian, serta pedoman dan petunjuk pelaksanaannya. Jika komponen-komponen itu dipadukan dengan waktu, tempat, sarana dan personalia, maka akan terbentuk program pengajaran yang dijabarkan menjadi kegiatan-kegiatan belajar-mengajar.

1) Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan

³¹ Farah Et Al. Hal.4

yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekan pada materi pelajaran, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan peserta didik. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum.³² Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas.³³

³² Simbolon Damsa et al., *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah, Continuum Of Care Pada Ibu Dengan Anak Stunting Dan Perilaku Kunjungan Posyandu Balita Pada Masa Pandemi Covid-19*, Vol. 13, 2021. Hal. 46-67

³³ “Pedoman Umum Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,” No. 70 (2011). Hal. 21

2) Pembelajaran

Forlin mengatakan dimensi dengan menyoroti bahwa metode pembelajaran inklusif melibatkan strategi pengajaran yang memenuhi berbagai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Diusulkan oleh Johnson metode pembelajaran kooperatif adalah alternatif yang dapat meningkatkan kolaborasi dan interaksi positif antara peserta didik.³⁴

Pelaksanaan pembelajaran inklusi dilaksanakan ada tiga tahap yaitu, tahapan pra intruksional (pendahuluan), tahapan intruksional (kegiatan inti), dan evaluasi pembelajaran (kegiatan penutup) sebagai berikut:

- a) Tahapan pra intruksional terdiri atas bertanya mengenai kondisi peserta didik, mencatat kehadiran, apersepsi, memberi kesempatan bertanya materi sebelumnya yang belum dipahami, bertanya materi yang sudah diajarkan, mengulang sedikit materi sebelumnya.
- b) Tahapan Intruksional terdiri dari menjelaskan tujuan pembelajaran yang dipelajari, menyampaikan materi pembelajaran, membahas materi yang dipelajari, memberikan contoh/pertanyaan/tugas pada materi yang diajarkan, pembelajaran menggunakan media dan sumber belajar serta memberi kesimpulan dari hasil yang dibahas.

³⁴ Nila Komala Bintang, Harisma Juliani, And Gusmaneli Gusmaneli, "Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Di Madrasah Atau Di Sekolah," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, No. 3 (2024): 01–16, <https://doi.org/10.59059/Mutiara.V2i3.1182>. Hal. 9-10

- c) Evaluasi pembelajaran terdiri atas tanya jawab sesuai materi yang diajarkan, mengulang materi yang belum dipahami, pemberian pekerjaan rumah, serta menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Pada kegiatan tanya jawab, guru pembimbing khusus perlu mengadakan sesi tanya jawab pada materi yang telah diajarkan.

3) Penilaian (Asesmen)

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur kemampuan siswa. Penilaian juga merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang dibahas, dipelajari, digali, dan dibahas. Penilaian dilakukan setelah pembelajaran selesai dilakukan. Kegiatan ini dapat dilakukan setelah pembelajaran terhadap suatu materi atau kompetensi dasar tertentu telah usai.³⁵

Tahapan- tahapan penilaian adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan penilaian
- b) Mengembangkan instrumen penilaian
- c) Melaksanakan penilaian
- d) Mengolah hasil penilaian
- e) Membuat kesimpulan atas perhitungan dan pengolahan tersebut;

³⁵ Nila Komala Bintang, Harisma Juliani, And Gusmaneli Gusmaneli. Hal. 10-11

- f) Melaporkan hasil penilaian kepada peserta didik dan orang tua.

Selain itu, kegiatan asesmen ini harus dilakukan dengan memperhatikan proses pembelajaran siswa yang terjadi di rumah, di sekolah, dan di lingkungan belajar lainnya, serta faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran siswa. Diharapkan kegiatan asesmen ini mampu memberikan gambaran tentang kondisi kelainan siswa, meskipun kondisinya sulit untuk diidentifikasi (Invisible condition).

3. Pengelolaan Sarana Prasarana dan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pendukung

- 1) Sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu. Padahal kenyataan semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi ABK, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan, hambatan fisik dan fungsi gerak.

Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap kesempatan individu dalam guna mewujudkan kesamaan segala

aspek kehidupan dan kehidupan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang yang memiliki hambatan fisik.³⁶

Penggunaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah di sekolah inklusi dapat meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien di sekolah tersebut. Sekolah di Indonesia yang menerapkan pendidikan inklusi harus memiliki fasilitas yang memadai, termasuk ruang kelas yang nyaman dan luas, area bermain, serta tenaga pengajar yang terampil dan profesional. Keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, orang tua, dan masyarakat.³⁷

Untuk mewujudkan Pendidikan inklusi yang berkualitas, diperlukan kunci-kunci sukses yang tepat. Sarana dan Prasarana pembelajaran yang inklusif, ini adalah kunci sukses Pendidikan inklusi yang dapat dipertimbangkan harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu³⁸:

³⁶ Demsa Et Al., *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah*. Hal. 51

³⁷ Bella Karmelia Et Al., "Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, No. 2 (2024): 188–98, <https://doi.org/10.61132/Sadewa.V2i2.810>. Hal. 191

³⁸ Rita Amaliani Et Al., "Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 361 Sarana Dan Prasarana Sekolah Inklusi "Kunci Sukses Pendidikan Inklusi "" 10, No. 1 (2024): 361–66, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>.

- Aksesibilitas, yaitu sarana dan prasarana harus mudah diakses oleh semua anak, termasuk anak dengan berkebutuhan khusus.
- Ketersediaan Sumber Daya, yaitu sarana dan prasarana harus tersedia di sekolah untuk mendukung pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus.

Desain yang mendukung, yaitu sarana dan prasarana harus dirancang untuk memudahkan interaksi dan pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus.

- 2) SDM Pendukung Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusi. Tenaga pendidik meliputi: guru kelas, guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasman dan Kesehatan), dan guru pendidikan khusus (GPK). Selain guru diperlukan pula pendamping untuk peserta didik berkebutuhan khusus.³⁹

Tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga hendaknya dapat memotivasi peserta didik ketika mengalami ketidakpercayaan diri atau frustrasi karena kesulitan

³⁹ Demsa Et Al., *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah*.

memahami pelajaran. Tugas seorang guru hendaknya dapat membuat suasana batin anak didik semakin terkontrol dan mampu mendayagunakan segenap potensinya demi meningkatkan prestasi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tak kalah pentingnya juga perlu disiapkannya pendamping. Karena pendamping mempunyai peran penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendamping berperan membantu tugas guru kelas atau guru mata pelajaran dengan mendampingi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Tugas pendamping yaitu menjembatani instruksi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus, mengendalikan perilaku dan interaksi, konsentrasi peserta informasi ketertinggalan pelajaran.

4. Kebijakan Kurikulum Modifikasi

1) Konsep dan Landasan Teoritis

Kebijakan kurikulum modifikasi merupakan bentuk kebijakan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum nasional dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik lokal, dan dinamika sosial budaya.⁴⁰ Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kebijakan ini menjadi sangat penting karena memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang lebih

⁴⁰ Herman Herman, Aji Lukman Panji, And Muhammad Eka Mahmud, "Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia," *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 02 (2023): 92–104, <https://doi.org/10.55799/Annadzir.V1i02.255>.

kontekstual, relevan, dan inklusif. Modifikasi kurikulum tidak hanya mencakup penyesuaian tujuan pembelajaran, tetapi juga meliputi isi materi, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Kurikulum modifikasi sangat erat kaitannya dengan prinsip pendidikan yang memerdekakan, sebagaimana digagas oleh Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki hak untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya. Oleh karena itu, modifikasi kurikulum menjadi strategi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam praktiknya, kebijakan ini banyak diterapkan di sekolah inklusif, di mana peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan belajarnya. Guru dalam konteks ini berperan sebagai desainer pembelajaran yang harus mampu menyusun program Individualized Education Program (IEP) sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dimodifikasi.

Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, sekolah telah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan

karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik.⁴¹ Kebijakan ini semakin diperkuat dengan hadirnya Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi guru dan sekolah untuk melakukan modifikasi kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat memilih dan menyesuaikan modul ajar, menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP), serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan peserta didik.

Kebijakan kurikulum modifikasi merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan yang relevan, inklusif, dan memerdekakan. Kebijakan ini tidak hanya menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh di Indonesia.

2) Implementasi dan Tantangan

Implementasi kurikulum modifikasi di Indonesia, seperti Kurikulum Merdeka, merupakan langkah strategis pemerintah untuk merespons perubahan global, perkembangan teknologi, dan kebutuhan lokal peserta didik.⁴² Kurikulum ini dirancang untuk

⁴¹ Maulidah Hasnah Anas Et Al., “Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional Di Indonesia Dari Kurikulum 1947 Hingga Kurikulum Merdeka : Studi Literatur,” *Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025* 14, No. 1 (2025): 1259–72.

⁴² Dafid Diarera And Wahyu Nuning Budiarti, “Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Diferensiasi: Menggali Konsep, Implementasi, Dan Dampaknya,” *Social, Humanities, And Educational Studies Shes: Conference Series* 7, No. 3 (2024): 2114–21, <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan karakter serta kompetensi abad ke-21. Dalam praktiknya, mendorong pendekatan diferensiasi, di mana guru dituntut untuk memahami kebutuhan belajar masing-masing siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai.

Namun, pelaksanaan kurikulum modifikasi tidak lepas dari berbagai tantangan yang bersifat sistemik dan teknis. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pendidik.⁴³ Banyak guru di berbagai daerah masih mengalami kesulitan dalam memahami filosofi kurikulum baru dan menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Minimnya pelatihan, pendampingan, dan sumber belajar yang memadai menjadi faktor penghambat dalam proses adaptasi. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di daerah terpencil, memperburuk kesenjangan implementasi. Sekolah-sekolah di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) sering kali tidak memiliki akses terhadap teknologi digital yang menjadi salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Dan kurangnya pelatihan guru dalam menyusun kurikulum yang dimodifikasi, keterbatasan sumber daya

⁴³ Munawir Hasan And Rizki Fathu Rokhman, "Model Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad 21 : Tantangan Masa Depan Pendidikan Di Indonesia," *Al-Afkar : Journal For Islamic Studies* 8, No. 3 (2025): 860–68, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.V8i3.1608.Curriculum>.

di sekolah, serta resistensi terhadap perubahan dari sebagian pendidik.

Tantangan lainnya adalah resistensi budaya sekolah terhadap perubahan. Beberapa satuan pendidikan masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dan sulit beralih ke model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.⁴⁴ Hal ini diperparah oleh sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mendukung prinsip kurikulum modifikasi, seperti penilaian formatif dan asesmen berbasis proyek. Di sisi kebijakan, perubahan kurikulum yang cepat dan kurangnya koordinasi antar lembaga pendidikan juga menimbulkan kebingungan di tingkat pelaksana.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat. Pemerintah perlu memastikan pelatihan yang berkelanjutan, menyediakan sumber daya yang merata, serta memperkuat sistem monitoring dan evaluasi.⁴⁵ Sekolah dan guru diharapkan lebih terbuka terhadap inovasi dan aktif membangun komunitas belajar. Sementara itu, partisipasi masyarakat dalam mendukung proses pendidikan

⁴⁴ Asrul And Muhamad Fadli, "Resistensi Guru Terhadap Pergantian Kurikulum: Studi Fenomenologi Pada Guru Sekolah Menengah Pertama 21 Ambon Propinsi Maluku", *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 3, No. 1 (2025): 174–90, <https://doi.org/10.54832/jupe2.v3i1.560>.

⁴⁵ Rahmania Zulhuda Et Al., "Telaah Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Evaluasi, Implementasi, Dan Tantangan Di Era Modern", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 8, No. 3 (December 2, 2024): 17–24, <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.695>.

menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum modifikasi secara menyeluruh.

5. Pembelajaran Berbasis Vokasi Inklusif

Pembelajaran vokasional inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan kerja dengan prinsip inklusivitas, sehingga semua peserta didik termasuk yang memiliki kebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Konsep ini berakar pada filosofi *education for all*, yang menekankan kesetaraan, aksesibilitas, dan partisipasi aktif. Pendidikan vokasi dalam konteks inklusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan sosial bagi peserta didik yang terpinggirkan dalam sistem pendidikan konvensional.⁴⁶

Secara teoritis, pembelajaran vokasional inklusif berlandaskan teori konstruktivisme dan humanisme. Keduanya menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam praktiknya, pendekatan ini diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, simulasi kerja, dan pelatihan keterampilan kontekstual.⁴⁷ Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh kompetensi

⁴⁶ Justin Niaga Siman Juntak Et Al., “Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia,” *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah* 5, No. 2 (2023): 205–14, <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>.

⁴⁷ Esy Amelia And Nur Azizah, “Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 5 (2023): 6127–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>.

vokasional, tetapi juga kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan adaptasi sosial.

Dari sisi kebijakan, pelaksanaan pendidikan vokasional inklusif di Indonesia didukung oleh Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan, serta Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Kemdikbud).⁴⁸ regulasi ini menegaskan kewajiban sekolah untuk menyediakan layanan pembelajaran yang ramah keberagaman, termasuk pelatihan keterampilan kerja bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Meski demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama pada kompetensi guru dan kesiapan sarana-prasarana. Banyak guru belum memiliki kemampuan optimal dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dan menciptakan lingkungan belajar inklusif.⁴⁹ Karena itu, pelatihan dan pendampingan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program vokasional inklusif.

Secara keseluruhan, pembelajaran vokasional inklusif tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pedagogis, tetapi juga strategi pembangunan sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi peserta

⁴⁸ “Kementerian Pendidikan Nasional. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif.” N.D.

⁴⁹ Kharisma Anggun, Nila Sofyani, And Nismala Aski Azahra, “Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (Lirp),” *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* 7, No. 3 (2024): 2171–81, <https://doi.org/10.20961/Shes.V7i3.92651>.

didik berkebutuhan khusus, sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) pada bidang pendidikan inklusif dan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, penguatan kebijakan, kurikulum, serta dukungan sistem pembelajaran menjadi prioritas dalam mewujudkan pendidikan vokasional yang adil dan berdaya saing.

6. Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI)

1) Pengertian Kemitraan Pendidikan

Menurut Jatmika, kemitraan pendidikan melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses belajar siswa baik secara akademik maupun non-akademik. Bentuk kemitraan ini dapat berupa dukungan moral, finansial, kebijakan, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan sekolah⁵⁰ Kemitraan sekolah merupakan kerja sama antara sekolah dengan pihak eksternal seperti orang tua, masyarakat, dan dunia usaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan⁵¹. Dapat disimpulkan bahwa kemitraan pendidikan merupakan bentuk kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan efektivitas

⁵⁰ Surya Jatmika, "Pelaksanaan Kemitraan Antara Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Pada Smk Bisnis Manajemen Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 28, No. 2 (2018): 36–43.

⁵¹ Cahya Kinanti Nim Yunida, "School Partnership In Improving The Quality Of Education At Senior High School 2 Yogyakarta," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5, No. 5 (2016): 478–90, [Http://Citizendaily.Net](http://Citizendaily.Net).

penyelenggaraan pendidikan. Kemitraan ini didasarkan pada prinsip kolaborasi, kesetaraan, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

a. Bentuk Kerja Sama Sekolah dengan DUDI

Kerja sama antara institusi pendidikan dan dunia usaha/industri merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, terutama dalam menyiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja. Bentuk kerja sama ini diwujudkan melalui berbagai program seperti magang, Praktik Kerja Lapangan (PKL), On the Job Training (OJT), serta kerja sama kurikulum dan sertifikasi kompetensi.

Magang adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di dunia kerja untuk memperoleh pengalaman langsung sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja nyata, membentuk etos kerja, dan meningkatkan keterampilan profesional siswa. Magang menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kampus dengan praktik di lapangan⁵². Selain memberikan pengalaman kerja langsung, program magang juga berfungsi sebagai sarana evaluasi diri bagi peserta didik dalam menilai kesiapan mereka menghadapi tuntutan profesional. Melalui

⁵² Universitas Ibn Khaldun Bogor. 2020. Jurnal Praktik Kerja Lapangan/Magang. Bogor: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Uika.

interaksi dengan lingkungan kerja yang sesungguhnya, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Di sisi lain, institusi tempat magang juga memperoleh manfaat berupa kontribusi tenaga kerja tambahan serta peluang untuk menjalin hubungan strategis dengan lembaga pendidikan.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan bentuk pelatihan kejuruan yang dilakukan secara sistematis dan terarah di dunia usaha atau industri dengan supervisi dari pihak sekolah dan mitra kerja. Tujuan utama PKL adalah meningkatkan kompetensi siswa, memperkuat keterampilan kerja, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia kerja. Riadi menyebutkan bahwa PKL menjadi bagian integral dari pendidikan vokasi yang menekankan pada keterampilan praktis⁵³. Melalui pelaksanaan PKL, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman kerja nyata, tetapi juga belajar beradaptasi dengan budaya kerja, menyerap etika profesional, serta mengembangkan soft skills seperti komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di sekolah ke dalam konteks dunia kerja yang sesungguhnya. Dengan demikian, PKL berperan penting dalam

⁵³ Riadi, Ahmad. 2021. Gambaran Umum Pkl. Blitar: Universitas Islam Balitar Repository. <https://Repository.Unisbablitar.Ac.Id>.

menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri, serta memperkuat kesiapan lulusan dalam memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif.

Selain itu, bentuk kerja sama lainnya adalah On the Job Training (OJT), yaitu pelatihan kerja yang dilakukan langsung di tempat kerja untuk membiasakan peserta didik dengan lingkungan kerja dan tugas-tugas profesional. OJT bertujuan meningkatkan kesiapan kerja siswa dalam menghadapi tantangan industri, terutama di era Revolusi Industri 4.0. Wardani menekankan bahwa OJT memberikan pengalaman kerja yang lebih mendalam dibandingkan pelatihan di kelas⁵⁴. Dengan adanya OJT, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan teknis sesuai bidangnya, tetapi juga belajar beradaptasi dengan budaya kerja, etika profesional, serta pola komunikasi yang berlaku di dunia industri. Hal ini menjadi nilai tambah yang tidak dapat diperoleh secara maksimal melalui pembelajaran konvensional di ruang kelas. Lebih jauh, kerja sama antara sekolah dan industri dalam pelaksanaan OJT juga membuka peluang bagi peserta didik untuk direkrut sebagai tenaga kerja setelah menyelesaikan masa pelatihan, sehingga memperkuat fungsi pendidikan sebagai jembatan menuju dunia kerja.

⁵⁴ Wardani, Fitria Sari, Agus Prasetyo, Dan R. A. Nugroho. 2019. "Analisis Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Dalam Mempersiapkan Siswa Memasuki Dunia Kerja." *Jurnal Jikap* 3 (2): 45–56.

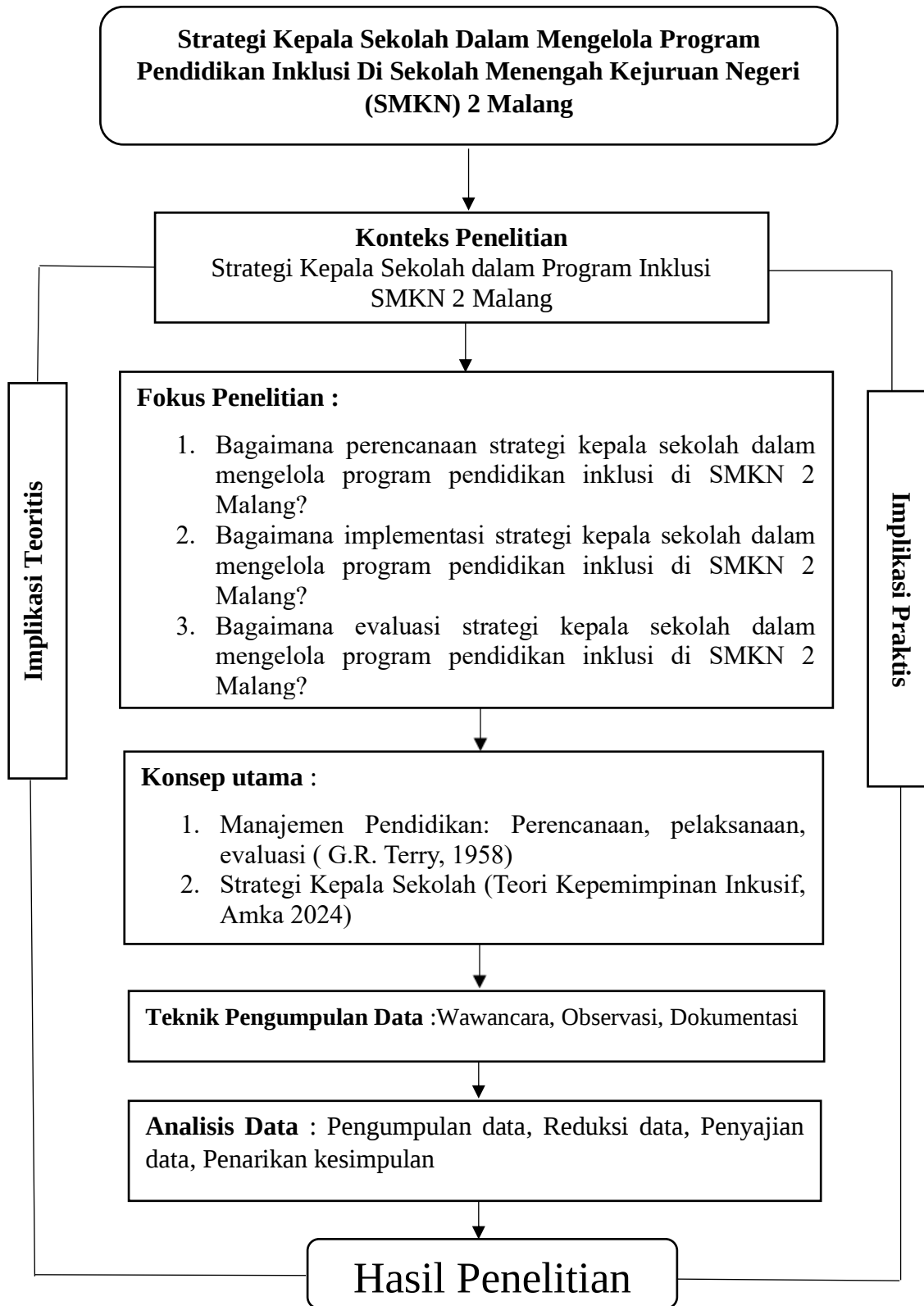
Tak kalah penting, kerja sama antara institusi pendidikan dan industri juga dilakukan dalam bentuk pengembangan kurikulum dan penyelenggaraan sertifikasi kompetensi. Kerja sama ini bertujuan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan industri dan meningkatkan daya saing lulusan. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kemendikbud tentang link and match antara pendidikan dan dunia kerja, yang mendorong keterlibatan industri dalam proses pendidikan.⁵⁵ Kebijakan *link and match* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi diarahkan untuk mengurangi kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Kebijakan ini mendorong keterlibatan industri dalam penyusunan kurikulum, pelaksanaan praktik kerja, serta pemberian sertifikasi kompetensi. Melalui kolaborasi tersebut, kurikulum menjadi lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan dinamika pasar kerja, sementara sertifikasi industri menjadi bukti nyata kompetensi peserta didik yang memperkuat kepercayaan dunia usaha.

Kebijakan ini juga menekankan pentingnya pelatihan guru dan tenaga kependidikan agar mampu mengajarkan materi yang sesuai dengan standar industri. Dalam jangka panjang, link and match diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Kebijakan Link And Match Antara Pendidikan Dan Dunia Kerja. Jakarta: Kemendikbud.

dinamis, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap kerja profesional yang dibutuhkan oleh dunia kerja masa kini.

D. Kerangka Berfikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang serta mendeskripsikan pengelolaan program pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, sehingga menghasilkan data deskriptif dalam bentuk teks. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi fakta melalui penggunaan suatu model yang dikenal sebagai paradigma, yang berfungsi sebagai landasan dalam proses penelitian.⁵⁶ Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna, memahami proses, serta menginterpretasikan strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di lingkungan sekolah.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk menggali secara mendalam strategi kepala sekolah dalam mengelola

⁵⁶ Moleong, Lexi J, "Metodelogi Penelitian" (*Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 20014), Hal.4

program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung situasi sosial di lokasi penelitian serta berinteraksi dengan berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, penanggung jawab program inklusi, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua siswa berkebutuhan khusus.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan langsung dalam pengumpulan data.⁵⁷ Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting untuk memahami konteks sosial dan memperoleh data yang mendalam.

Peneliti hadir langsung di SMKN 2 Malang untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kepada kepala sekolah SMKN 2 Malang. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi awal guna memahami bagaimana kepala sekolah mengelola program pendidikan inklusi, meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Malang, salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Kota Malang yang telah menerapkan program pendidikan inklusi. Lokasi ini dipilih karena SMKN 2 Malang telah menjadi

⁵⁷ Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A. A. Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti, Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, dan Muhammad Iqbal Fasa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Kadisoka Publishing, 2021.

salah satu sekolah rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di tingkat vokasi. Sekolah ini memiliki keberagaman peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus, sehingga dianggap representatif untuk meneliti bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber data.⁵⁸ Dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, humas, penanggung jawab program inklusi, guru reguler, guru pendamping khusus (GPK), dan diperkuat dengan hasil observasi langsung terhadap pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang.
2. Data Sekunder merupakan data pelengkap untuk menguatkan data primer.⁵⁹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen dan arsip yang diperoleh dari sekolah, antara lain profil sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, dokumen kurikulum, dokumen program pendidikan inklusi, serta foto kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang.

⁵⁸ Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

⁵⁹ Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang. Teknik ini digunakan untuk menggali data langsung dari informan utama terkait kebijakan, praktik pengelolaan program, serta dinamika penyelenggaraan pendidikan inklusi yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui observasi atau dokumentasi. Informan utama yang akan diwawancarai meliputi:

- a) Kepala sekolah untuk memperoleh informasi tentang strategi, kebijakan, dan arah pengelolaan program inklusi.
- b) Waka Kurikulum untuk memperoleh informasi penyusunan kurikulum inklusif serta koordinasi dengan guru.
- c) Penanggung jawab inklusi untuk memperoleh informasi mengenai koordinasi program, pendataan siswa, dan penyusunan program individu.
- d) Guru Reguler untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran inklusif di kelas reguler, bentuk kolaborasi antara guru reguler dan GPK, serta dukungan

kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di kelas umum

- e) Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk memperoleh informasi tentang perspektif tentang dukungan kepala sekolah dan pengelolaan program di kelas.
- f) Humas untuk memperoleh informasi mengenai peran sekolah dalam menjalin kemitraan dan komunikasi dengan pihak eksternal, termasuk orang tua, masyarakat, serta lembaga mitra yang terlibat dalam mendukung penyelenggaraan program pendidikan inklusi .

2. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati tentang situasi dan kondisi secara umum dari objek penelitian.⁶⁰ Dengan teknik ini, peneliti datang ke lokasi penelitian SMKN 2 Malang untuk mendapatkan data penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana strategi kepala sekolah diterapkan dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang. Melalui observasi ini, peneliti mencatat kegiatan, interaksi, dan situasi di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan program inklusi.

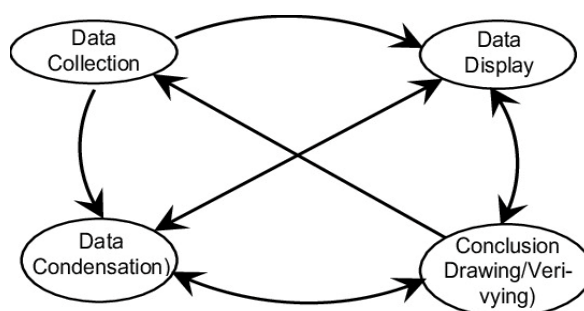
⁶⁰ Fauziah Hamid Wada, Anna Pertiwi, Mara Imbang Satriawan Hasiolan, Sri Lestari, I Gede Iwan Sudipa, Jonherz Stenlly Patalatu, Yoseb Boari, Ferdinan Ferdinan, Jayanti Puspitaningrum, Erlin Ifadah, dan Abd. Rahman. 2024. Buku Ajar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

3. Dokumentasi

Dengan menggunakan metode dokumentasi dapat mempermudah proses pengumpulan data sehingga data yang didapat lebih valid.⁶¹ Dengan teknik ini dapat mengumpulkan data yang mencakup gambar kegiatan. Selanjutnya, data ini diproses untuk memberikan informasi tambahan untuk penyusunan tesis ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan metode model analisis interaktif yang digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan hingga penelitian mencapai titik kejenuhan data. Terdapat beberapa kegiatan analisis data adalah Pengumpulan data, Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data Display*) dan Kesimpulan atau Verifikasi data (*conclusion/verification*)⁶²:



Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data

⁶¹ Yudhi Prasetya Mada. 2025. Metodologi Penelitian. Jakarta: Eureka Media Aksara

⁶² Matthew B. Miles, A. M. Huberman, And Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third Edition (Thousand Oaks, California: Sage Publications, Inc, 2014). Hal. 12

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sampai memenuhi kebutuhan data. Pada tahap awal peneliti melakukan pengamatan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data.

2. Reduksi Data

Proses ini mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclution*)

Kesimpulan ini merupakan penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi, kesimpulan diperoleh melalui interpretasi data secara mendalam untuk menemukan pola, tema, dan strategi utama yang digunakan kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang.

G. Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif kredibilitas digunakan untuk memenuhi data dan informasi. Hasil penelitian tersebut harus mengandung nilai dan informasi yang jelas dan benar sehingga di terima oleh pembaca. Ada beberapa teknik yang dijelaskan oleh Moleong untuk memeriksa data tersebut seperti: perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.⁶³ Triangulasi merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data yang menghubungkan teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada.

a) Triangulasi Sumber

Pelaksanaan triangulasi ini dengan cara membandingkan berbagai sumber data primer dan skunder yang ada untuk membuktikan tingkat kebenaran informasi yang diperoleh. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru pendamping khusus (GPK)⁶⁴

b) Triangulasi Teknik

Jenis triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan pengambilan data dari sumber data yang sama, namun dengan teknik pengambilan data yang berbeda. Peneliti akan berupaya

⁶³ Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁶⁴ Sandu Siyoto And Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015). Hal.191

membandingkan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan wawanacara, observasi, dan dokumentasi. Keberadaan triangulasi dalam proses pemeriksaan kebasahan data, dianggap sangat membantu peneliti dalam mengukur tingkat akurasi data yang didapat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Sekolah

1. Sejarah SMKN 2 Malang

SMK Negeri 2 Malang memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak 25 Januari 1953. Pada awal berdirinya, sekolah ini dikenal dengan nama Sekolah Hakim dan Djaksa (SHD) yang berada di bawah naungan Departemen Kehakiman. Seiring perkembangan dunia pendidikan dan kebutuhan masyarakat, sekolah ini kemudian bertransformasi menjadi Sekolah Pekerja Sosial Atas (SPSA).

Memasuki era pendidikan kejuruan modern, sekolah ini mengalami perubahan nomenklatur dan pada tahun 1995 resmi menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang. Perubahan ini menandai langkah baru dalam memperkuat peran sekolah sebagai lembaga pendidikan vokasi yang berfokus pada pengembangan keterampilan, karakter, dan kesiapan kerja peserta didik.

Berlokasi di Jalan Veteran No. 17, Kelurahan Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, SMKN 2 Malang kini dikenal sebagai salah satu sekolah kejuruan unggulan di Jawa Timur. Sekolah ini memiliki berbagai kompetensi keahlian, antara lain Teknik Komputer dan Jaringan, Usaha Perjalanan Wisata, Perhotelan, Jasa Boga, Asisten Keperawatan, dan Perawatan Sosial.

Sebagai wujud kepedulian terhadap pemerataan kesempatan belajar, pada tahun 2010 SMK Negeri 2 Malang mulai menyelenggarakan program pendidikan inklusi. Program ini memberi kesempatan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk memperoleh pendidikan kejuruan sesuai potensi dan kemampuannya. Dengan dukungan guru pendamping khusus (GPK) dan lingkungan belajar yang ramah serta adaptif, sekolah berkomitmen menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Selama lebih dari tujuh dekade, SMK Negeri 2 Malang terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang unggul, berkarakter, dan peduli lingkungan, sesuai dengan visinya untuk membentuk lulusan yang siap kerja, mandiri, dan berdaya saing tinggi.

2. Identitas SMKN 2 Malang

Nama Sekolah	: SMK Negeri 2 Malang
NPSN	: 20533814
Alamat	: Jalan Veteran No. 17, Kelurahan Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 65145
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Kepala Sekolah	: Drs. Hari Mulyono, M.T.
Luas Tanah	: $\pm 19.550 \text{ m}^2$

Kompetensi	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
Keahlian/Jurusan	: Perhotelan
	Tata Boga
	Usaha Perjalanan & Wisata (UPW)
	Perawatan Sosial/Pekerjaan Sosial
	Keperawatan/Asisten Keperawatan

3. Visi misi SMKN 2 Malang

Visi:

“Mewujudkan sekolah yang unggul, berkarakter, berbudaya, dan peduli lingkungan.”

Misi:

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan kepedulian terhadap lingkungan.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berlandaskan nilai-nilai karakter bangsa.
4. Mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dan kewirausahaan untuk menghadapi tantangan global.
5. Menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dalam rangka meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang

Perencanaan strategi kepala sekolah dalam mengelola program inklusi diawali dengan perencanaan kurikulum dan pembelajaran vokasi di SMKN 2 Malang bagi peserta didik berkebutuhan khusus berfokus pada pendekatan inklusif dan adaptif. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa kurikulum vokasi tidak hanya menekankan keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga memberikan ruang bagi penyesuaian metode, materi, dan evaluasi agar sesuai dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing siswa. Kurikulum vokasi yang diarahkan tidak hanya mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mandiri secara akademik dan keterampilan, tetapi juga membuka peluang mereka berdaya saing di dunia kerja maupun kehidupan sosial.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menyatakan bahwasanya:

“Kami menggunakan kurikulum modifikasi, menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan masing-masing anak. Setiap anak berbeda, jadi kami menurunkan materi supaya sesuai kemampuan. Perencanaan dilakukan bersama guru produktif dan guru mapel supaya anak tetap bisa belajar di kelas reguler tetapi materinya disesuaikan.”⁶⁵

⁶⁵ “Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 01 Oktober 2025,” N.D.

Pernyataan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) dikuatkan dan ditambahkan oleh Ibu Dewi Handayani, S.Kep, Ns Selaku Waka Kurikulum SMKN 2 Malang yang menjelaskan bahwa:

“Kalau guru reguler tentu sudah menyiapkan kurikulum dan modul ajar sesuai jurusan. Tapi karena kita punya siswa berkebutuhan khusus, maka tujuan pembelajarannya harus disesuaikan. Kurikulum modifikasi bertujuan penyederhanaan materi dan pengurangan beban ajar. Siswa reguler bisa presentasi atau make up room, tapi untuk anak ABK cukup membuat kalimat sederhana atau fokus pada bagian tertentu seperti making bed. Setiap tujuan pembelajaran kami turunkan sesuai kemampuan anak.”⁶⁶



Gambar 4. 1 ABK Praktek Perhotelan



Gambar 4. 2 ABK Praktek Perhotelan

⁶⁶ “Wawancara Dengan Ibu Dewi Handayani, S.Kep, Ns Selaku Waka Kurikulum Smkn 2 Malang. 01 Oktober 2025,” N.D.

Gambar 1 dan 2 menunjukkan kegiatan praktik perhotelan yang dilakukan siswa di ruang praktik SMKN 2 Malang. Pada foto terlihat peserta didik sedang melakukan simulasi making bed, salah satu kompetensi dasar jurusan Perhotelan. Kegiatan ini relevan dengan penjelasan GPK dan guru produktif bahwa siswa ABK mendapatkan porsi tugas yang disederhanakan namun tetap berada dalam ruang lingkup kompetensi vokasional. Foto ini memperkuat temuan wawancara bahwa kurikulum modifikasi diterapkan melalui pemberian tugas praktik yang lebih realistis dan sesuai kemampuan individu siswa berkebutuhan khusus.

Kedua penjelasan dari GPK dan Waka kurikulum, dibenarkan dan ditambahkan oleh Ibu Eli Ermawati, S.Pd selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi yang menerangkan bahwasanya:

“Kita bedakan sesuai kemampuan. Misalnya di jurusan Perhotelan, anak reguler bisa menjalankan semua tahap pembersihan kamar, tapi anak ABK mungkin hanya diberi tanggung jawab making bed atau cleaning bathroom. Jadi tetap di bidang yang sama, tapi porsinya lebih sederhana dan realistis buat mereka.”⁶⁷

Di SMKN 2 Malang, perencanaan kurikulum modifikasi menjadi strategi utama dalam mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (ABK). Kurikulum ini dirancang fleksibel agar materi pelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, bahkan dalam satu kelas yang sama. Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan aktif merancang materi bersama guru produktif dan guru mata pelajaran agar siswa ABK tetap bisa mengikuti kelas reguler dengan beban ajar yang disederhanakan dan penyederhanaan materi. Pendekatan ini memastikan

⁶⁷ “Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi Pada 06 Oktober 2025,” N.D.

setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan potensi mereka.

Hal ini berlandaskan pada regulasi yang berlaku, sesuai dengan penjelasan bapak kepala sekolah yang menerangkan bahwasanya:

“...Kami berkewajiban memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik disabilitas berdasarkan UUD 1945 Pasal 31, UU 20 Tahun 2003, Permendiknas 70/2009, dan Permendikbud 72/2013. Selain aturan, sekolah kami sejak dulu bekas Sekolah Pekerja Sosial sehingga sudah memiliki budaya pendidikan inklusi...”⁶⁸

Dalam proses perencanaan pembelajaran dikelas harus selalu menyesuaikan dan berinovatif dalam mengajar peserta didik, terlebih pada anak berkebutuhan khusus. Harus mudah di pahami dan diterima. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guru Pendamping Khusus yang menjelaskan bahwa:

“Instruksi dibuat lebih sederhana, satu perintah per kalimat. Alat dan bahan juga kami sesuaikan, misalnya paket bahan membuat jus agar tidak bingung. Kami juga pakai alat bantu visual supaya lebih mudah dipahami.”⁶⁹

Penjelasan dari Guru Pendamping Khusus ditambah dengan penjelasan dari Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Reguler yang menjelaskan bahwa:

“Sebelum praktik, kami berkoordinasi dengan GPK. Anak dilatih dulu di ruang khusus supaya siap di kelas reguler. Kemampuan anak ABK berbeda sehingga butuh lebih banyak pengulangan, bisa sampai sepuluh kali.”⁷⁰

⁶⁸ “Wawancara Dengan Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T., Kepala Smkn 2 Malang. 01 Oktober 2025,” N.D.

⁶⁹ “Wawancara Dengan Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 02 Oktober 2025,” N.D.

⁷⁰ “Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Reguler Pada 06 Oktober 2025,” N.D.

Di SMKN 2 Malang, proses perencanaan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) dirancang dengan instruksi yang lebih sederhana dan jelas, agar mudah dipahami. Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan penting dalam menyesuaikan alat, metode, dan komunikasi visual untuk mendukung pemahaman siswa. Sebelum praktik di kelas reguler, siswa ABK dilatih terlebih dahulu di ruang khusus dan didampingi oleh GPK yang juga berkoordinasi dengan orang tua untuk latihan di rumah. Karena mereka membutuhkan lebih banyak pengulangan dibanding siswa reguler, proses persiapan dilakukan secara intensif agar mereka siap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan percaya diri.

Didalam perencanaan strategi program inklusi perlu adanya koordinasi antar SDM yang ada di sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan semua peserta didik, terutama anak-anak inklusif. Terlebih adanya tambahan dukungan dari kepala sekolah yang dapat memperkuat menciptakan ruang belajar yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menyatakan bahwa:

“Koordinasi dengan waka kurikulum berjalan terus. Untuk siswa inklusi, jadwal diatur pagi hari agar lebih fokus. Kurikulum

inklusif memang berbeda, ada yang dihapus, dikurangi, atau diganti sesuai kemampuan anak.”⁷¹

Pernyataan Ibu Risdiandari Putri Sukirman, dikuatkan oleh pendapat dari Waka Kurikulum yang menyatakan setuju pada penjelasan GPK dengan menjelaskan bahwasanya:

“...Saya sangat setuju bahwa koordinasi itu berjalan terus dan sangat penting. Terutama dalam hal penyusunan jadwal dan pelaksanaan pembelajaran. Kami rutin berdiskusi dengan tim inklusif agar semua kebutuhan anak bisa terpenuhi. Kami rutin berdiskusi dengan tim inklusif. Semua diarahkan untuk kebutuhan anak. Tidak kaku. Jadwal, materi, dan pelaksanaan pembelajaran kami sesuaikan Bersama...”⁷²

Kedua pendapat tersebut didukung dan dikuatkan oleh penjelasan bapak Drs. Hari Mulyono, M.T., selaku Kepala SMKN 2 Malang, yang menjelaskan bahwa:

“Saya melihat koordinasi itu sangat penting dan alhamdulillah di sekolah kami berjalan dengan baik. Kami memang mendorong agar semua pihak saling berkomunikasi, terutama dalam hal jadwal dan pelaksanaan pembelajaran. Karena anak-anak inklusif punya kebutuhan yang berbeda, maka pendekatannya juga harus berbeda. Saya selalu memantau dan mendukung kebijakan yang dibuat bersama antara tim inklusif dan Waka Kurikulum. Contohnya, ujian PSAJ dilakukan pagi hari agar mereka lebih fokus.”⁷³

⁷¹ “Wawancara Dengan Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 02 Oktober 2025.”

⁷² “Wawancara Dengan Ibu Dewi Handayani, S.Kep, Ns Selaku Waka Kurikulum Smkn 2 Malang. 01 Oktober 2025.”

⁷³ “Wawancara Dengan Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T., Kepala Smkn 2 Malang. 01 Oktober 2025.”

Perencanaan koordinasi antara tim pengajar dan waka kurikulum di SMKN 2 Malang berjalan secara intensif untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran inklusi berlangsung efektif. Penyesuaian jadwal, terutama saat ujian, dilakukan agar siswa berkebutuhan khusus bisa mengikuti dengan kondisi yang lebih kondusif, seperti ujian di pagi hari untuk menjaga fokus. Waka kurikulum memahami bahwa pendekatan inklusi memerlukan fleksibilitas dalam menyusun materi, termasuk penghapusan atau penggantian bagian tertentu agar sesuai dengan kemampuan siswa. Perencanaan dilakukan bersama kepala sekolah, guru produktif, GPK, dan waka kurikulum, dengan semangat saling menyesuaikan demi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.



Gambar 4. 3 Rapat Koordinasi

Gambar 3 memperlihatkan proses rapat koordinasi yang membahas perencanaan strategi yang akan ditentukan antara pihak sekolah, yang melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, guru produktif, dan Guru Pendamping Khusus (GPK). Suasana rapat menunjukkan adanya komunikasi intensif antarpihak untuk melakukan penyesuaian jadwal, pembelajaran, serta evaluasi bagi

peserta didik berkebutuhan khusus. Foto ini mendukung pernyataan dalam wawancara bahwa koordinasi menjadi elemen penting dalam memastikan implementasi kurikulum dan pembelajaran inklusif berjalan efektif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa.

Kurikulum modifikasi untuk anak-anak berkebutuhan khusus tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan sarana dan prasarana praktik yang memadai. Maka diperlukan perencanaan strategi pengelolaan sarana prasarana program inklusi. Dukungan terhadap fasilitas praktik ini bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian inti dari strategi pembelajaran yang berpihak pada cara belajar anak-anak inklusif.

“Dukungan yang paling dibutuhkan adalah alat praktik. Anak ABK susah kalau hanya teori. Butuh alat bantu konkret dan media visual, seperti setrika, mesin cuci, dapur, dan akses internet atau video pembelajaran. Mereka butuh alat bantu konkret dan media visual biar lebih paham. Misalnya, di jurusan perhotelan atau kuliner, kami butuh alat praktik seperti setrika, mesin cuci, dapur kecil, atau bahan-bahan sederhana buat Latihan. Jadi dukungan alat praktik itu sangat membantu biar anak bisa benar-benar belajar dengan cara yang mereka pahami.”⁷⁴

Pembelajaran inklusi di SMKN 2 Malang membutuhkan dukungan sarana praktik yang memadai agar siswa berkebutuhan khusus dapat memahami materi secara efektif. Karena ABK lebih responsif terhadap alat bantu konkret dan media visual, penyediaan fasilitas seperti dapur mini, mesin cuci, setrika, serta akses ke video pembelajaran menjadi sangat penting. Kepala sekolah menekankan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif tidak cukup hanya dengan kurikulum yang

⁷⁴ “Wawancara Dengan Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 02 Oktober 2025.”

disesuaikan, tetapi juga harus ditunjang oleh lingkungan belajar yang memungkinkan siswa belajar melalui praktik langsung dan contoh nyata.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung di kelas dan ruang praktik, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung, dapat dirumuskan beberapa perencanaan strategi yang dilakukan kepala sekolah program inklusi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di SMKN 2 Malang. Strategi tersebut terangkum dalam beberapa aspek berikut:

Tabel 4. 1 Temuan Penelitian

1.	Perencanaan Penyesuaian Kurikulum dan Pembelajaran: - Kepala sekolah mengarahkan penerapan kurikulum modifikasi bagi siswa ABK. - Modifikasi dilakukan melalui penyederhanaan materi, pengurangan beban ajar, dan penyesuaian target kompetensi berdasarkan asesmen awal siswa. - Pembelajaran vokasional diarahkan untuk mengembangkan keterampilan fungsional dan kemandirian, bukan sekadar capaian akademik.
	Perencanaan Kolaborasi dalam Pembelajaran - Perencanaan dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru produktif, dan GPK. - GPK memberikan masukan dalam perumusan materi, penyesuaian instruksi, serta memastikan materi dapat dipahami siswa ABK. - Koordinasi rutin dilakukan terutama dalam penyusunan jadwal, persiapan ujian, dan pelaksanaan praktik vokasional.
3.	Perencanaan Pendekatan dan Media Pembelajaran Adaptif - Kepala sekolah mendorong penggunaan alat bantu konkret dan media visual dalam pembelajaran. - Praktik langsung menjadi metode utama agar siswa lebih mudah memahami materi vokasional. - Sarana praktik seperti dapur mini, mesin cuci, setrika, dan alat kerja sederhana dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran inklusif.
4.	Perencanaan Penguatan Sarana dan Prasarana Praktik: - Sarpras diprioritaskan karena siswa ABK lebih responsif terhadap alat nyata dan contoh visual. - Penyediaan video pembelajaran, akses internet, serta alat praktik menjadi bagian dari strategi utama.

2. Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.

Dalam rangka mendukung keterampilan peserta didik inklusi, Kepala Sekolah SMKN 2 Malang secara proaktif menggerakkan seluruh elemen sekolah, termasuk guru reguler, guru pendamping khusus (GPK), dan tenaga kependidikan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Guru reguler dibekali pemahaman tentang diferensiasi pembelajaran, sementara GPK berperan sebagai jembatan dalam mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik. Tenaga kependidikan pun dilibatkan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah. Implementasi strategi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang memberdayakan setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensi dan keterampilannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi yang menjelaskan bahwasanya:

“Kami biasanya melakukan asesmen sebelum PPDB dimulai... supaya bisa menempatkan anak di kelas yang tepat. Ada anak yang bisa mengikuti pembelajaran reguler dengan sedikit modifikasi, ada juga yang diarahkan ke layanan khusus.”⁷⁵

Penjelasan Ibu Eli Ermawati, S.Pd dikuatkan penjelasan dari bapak kepala sekolah yang menerangkan bahwa:

“Pertama kami mulai dari PPDB. Karena SMK 2 ini sudah dikenal sebagai sekolah inklusi, jadi banyak orang tua yang mendaftarkan anak-anak mereka ke sini. Kami harus mengoordinasikan dengan guru produktif dan GPK untuk

⁷⁵ “Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi Pada 06 Oktober 2025.”

memastikan anak bisa mengikuti pembelajaran. Kalau anak diarahkan ke jurusan tertentu, kami pertimbangkan fasilitas dan kemampuan sekolah. Kami harus memastikan layanan pendidikan bisa berjalan, baik di kelas reguler maupun layanan khusus.”⁷⁶

Kedua penjelasan tersebut dikuatkan oleh Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menyatakan bahwasanya:

“Asesmen itu penting banget. Prosesnya dimulai waktu pendaftaran. Ketika anak datang, kita lihat kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, berhitung, kemampuan komunikasi, motorik halus, serta bagaimana perilaku mereka menghadapi tugas. Dari situ kita bisa tahu anak ini bisa diarahkan ke mana. Kalau kemampuan akademiknya bisa mengikuti kelas reguler dengan sedikit modifikasi, kami arahkan ke reguler. Tetapi jika anaknya lebih cocok layanan khusus, kami arahkan ke sana. Semua berdasarkan kebutuhan masing-masing anak.”⁷⁷

Sebelum proses PPDB dimulai, SMKN 2 Malang melaksanakan asesmen awal bagi calon siswa berkebutuhan khusus (ABK) untuk memastikan kesesuaian antara karakter anak dan kemampuan layanan sekolah. Proses ini mencakup pengumpulan dokumen seperti hasil psikotest, rekomendasi sekolah asal, dan diagnosis ahli, dilanjutkan dengan observasi selama beberapa hari untuk melihat interaksi dan respons anak dalam lingkungan belajar. Sekolah membatasi jumlah penerimaan siswa berkebutuhan khusus dan membentuk tim asesmen khusus untuk mengkategorikan calon siswa sesuai kapasitas layanan yang tersedia.

⁷⁶ “Wawancara Dengan Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T., Kepala Smkn 2 Malang. 01 Oktober 2025.”

⁷⁷ “Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 01 Oktober 2025.”

Penjelasan lebih detail mengenai asesmen ini dijelaskan oleh Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi yang menjelaskan bahwasanya:

“Dari hasil asesmen, kami tahu setiap anak punya kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda, meskipun diagnosisnya sama. Jadi kami sampaikan ke pihak kurikulum, “anak ini butuhnya seperti ini, yang ini cocoknya di sini.” Misalnya di jurusan Perhotelan, anak ABK tidak mungkin menguasai semua bidang. Kalau ternyata dia paling bisa di bagian laundry, ya kami arahkan fokus di situ saja. Ada juga yang berbakat di memasak, jadi kami arahkan ke jurusan kuliner.”⁷⁸

Pendapat Ibu Eli Ermawati, S.Pd dikuatkan oleh Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menjelaskan bahwa:

“Biasanya di awal tahun, GPK memberikan profil kemampuan anak kepada guru reguler supaya guru bisa memahami kemampuan mereka. Profil itu berisi kemampuan akademik, sosial, dan perilaku anak. Jadi guru bisa menyesuaikan pendekatan. Kalau anak tidak mau belajar di ruang sumber, kami sepakat membawa mereka ke kelas reguler tetapi dengan langkah-langkah yang pendek agar anak tidak stres.”⁷⁹

Hasil asesmen menjadi dasar penentuan layanan pendidikan, apakah anak bisa mengikuti kelas reguler atau membutuhkan pendekatan individual di ruang sumber, serta penempatan jurusan yang sesuai dengan potensi dan minatnya. Karena jalur afirmasi hanya bisa digunakan satu kali di sekolah negeri, keputusan penerimaan dilakukan dengan sangat

⁷⁸ “Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi Pada 06 Oktober 2025.”

⁷⁹ “Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 01 Oktober 2025.”

hati-hati agar anak benar-benar mendapatkan lingkungan belajar yang tepat.

Setelah melakukan asesmen, langkah strategi selanjutnya adalah penyusunan PPI, sesuai dengan penjelasan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi yang menjelaskan bahwasanya:

“Kita menyusun PPI berdasarkan karakter dan kemampuan tiap anak. Kalau sudah berani pegang pisau, kita tingkatkan ke memasak; kalau baru pertama kali ke dapur, mulai dari melatih motorik halus. PPI tidak hanya fokus ke keterampilan kerja, tetapi juga life skill, seperti mengenal uang atau jam. Untuk anak dengan kondisi lebih berat, langkah kerja dibuat sangat teknis dan konkret.”⁸⁰

Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) di SMKN 2 Malang dilakukan dengan mempertimbangkan karakter dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Fokusnya tidak hanya pada keterampilan kerja, tetapi juga keterampilan hidup agar anak mampu mandiri di masyarakat. Setiap tahapan pembelajaran dirancang secara bertahap dan realistis, mulai dari pengenalan alat hingga praktik teknis yang disesuaikan dengan kondisi anak. Untuk siswa dengan kebutuhan yang lebih kompleks, langkah-langkah kerja dibuat sangat konkret agar mudah diikuti dan meminimalkan kesalahan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dan bermakna.

⁸⁰ “Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi Pada 06 Oktober 2025.”

Koordinasi dan rapat memegang peranan penting dalam kelancaran dan keberhasilan suatu program. Melalui koordinasi yang baik, setiap anggota dapat memahami peran, tanggung jawab, serta tujuan bersama yang ingin dicapai, sehingga meminimalkan kesalahpahaman dan tumpang tindih tugas. Rapat menjadi wadah strategis untuk menyampaikan informasi, mengevaluasi progres, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan secara kolektif. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan terstruktur dalam rapat, ide-ide dapat dikembangkan secara kolaboratif, dan solusi dapat ditemukan secara lebih efektif. Oleh karena itu, koordinasi yang solid dan pelaksanaan rapat yang efisien merupakan fondasi penting dalam menciptakan sinergi dan produktivitas kerja yang optimal.

Hal ini sesuai dengan kondisi SMKN 2 Malang yang selalu melakukan koordinasi dan rapat. Pernyataan tersebut sesuai penjelasan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi, bahwasanya:

“...Kami rutin bertemu setiap minggu dengan GPK membahas perkembangan anak. Guru reguler diskoordinasikan di awal tahun ajaran, termasuk profil kemampuan anak dan penyesuaian tugas seperti jumlah soal, waktu pengerjaan, dan penyederhanaan langkah. Kalau guru kesulitan, kami bantu menyesuaikan....”⁸¹

⁸¹ “Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi Pada 06 Oktober 2025.”

Penjelasan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi dikuatkan oleh Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) bahwa:

“Kalau untuk koordinasi, kita punya jadwal rutin. Penanggung jawab inklusi dengan GPK, biasanya dilakukan setiap hari Jumat. Tapi kalau dengan guru vokasional, koordinasinya di awal tahun ajaran untuk menyamakan pandangan soal karakter dan kemampuan siswa ABK. Selain itu, kalau ada kasus tertentu atau kebutuhan mendesak, kita langsung konsultasi kapan pun dibutuhkan. Misalnya menjelang ujian, pasti kita diskusikan lagi soal kemampuan anak dan penyesuaian bentuk soalnya.”⁸²

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan guru reguler yang menjelaskan bahwasanya:

“Biasanya di awal tahun, GPK memberikan profil kemampuan anak supaya kami tahu kondisi setiap siswa. Setelah itu, setiap kali saya menyusun pembelajaran, saya pasti konsultasi dulu ke GPK. Misalnya saya tanya, “Bu, kalau saya kasih tugas ini, anaknya bisa nggak?” Nanti GPK jawab, “Bisa, tapi bahasanya disederhanakan.” Nah, dari situ saya ubah kalimatnya jadi lebih sederhana dan terpotong-potong, bukan kalimat panjang. Selain itu, saya juga membuat modul khusus untuk anak-anak ABK supaya mereka nggak bingung waktu guru menjelaskan materi untuk kelas reguler. Jadi, saat anak-anak lain fokus pada teori, anak ABK tetap punya kegiatan yang sesuai kemampuannya.”⁸³

Dari keseluruhan pernyataan, didukung dan dikuatkan oleh pernyataan dari Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menerangkan bahwasanya:

“Kalau anaknya nggak mau belajar di ruang sumber, kami sepakat turunkan materi yang sama tapi dibuat lebih sederhana, jadi anak tetap bisa ikut di kelas bersama teman-temannya. Selain itu, kami juga mensosialisasikan ke semua guru supaya tahu karakter siswa

⁸² “Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 01 Oktober 2025.”

⁸³ “Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Reguler Pada 06 Oktober 2025.”

ABK. Jadi mereka nggak memberi tugas yang sama persis seperti siswa reguler. Kadang kami bantu ubah bahasanya jadi lebih mudah atau memecah instruksi jadi langkah-langkah pendek, supaya anak bisa paham dan nggak stres.”⁸⁴

Koordinasi antara guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMKN 2 Malang dilakukan secara rutin untuk memastikan pembelajaran inklusi berjalan efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Setiap minggu, tim inklusi dan GPK mengadakan pertemuan untuk membahas perkembangan siswa, sementara di awal tahun ajaran, guru reguler menerima profil kemampuan anak sebagai acuan dalam menyusun pembelajaran. Penyesuaian dilakukan dalam bentuk pengurangan jumlah soal, penambahan waktu pengerjaan, penyederhanaan bahasa instruksi, serta pembuatan modul khusus agar siswa ABK tetap bisa mengikuti pelajaran di kelas reguler. Jika ada kendala, guru dan GPK saling bantu agar anak tetap bisa belajar sesuai kemampuannya tanpa mengganggu jalannya kelas.

Pendampingan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi memiliki peran yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan suportif. Dengan adanya pendamping, ABK dapat memperoleh akses yang lebih optimal terhadap materi pelajaran, metode pembelajaran yang sesuai, serta dukungan emosional yang dibutuhkan untuk berkembang secara akademik dan sosial.

⁸⁴ “Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 01 Oktober 2025.”

Hal ini sesuai dengan kondisi di SMKN 2 Malang. Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) menjelaskan bahwasanya:

“Kita mendampingi anak di ruang sumber maupun saat praktik di jurusan. Untuk kegiatan seperti hotel, teknik, atau UKK, kita tetap ikut dampingi agar aman dan sesuai kemampuan anak.”⁸⁵



Gambar 4. 4 Ruang Sumber

Gambar 4 menunjukkan kondisi ruang sumber di SMKN 2 Malang sebagai tempat pemberian layanan individual bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Ruang ini menjadi pusat pendampingan intensif yang dilakukan oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), terutama bagi siswa yang membutuhkan penyesuaian pembelajaran lebih spesifik dibanding kelas reguler. Foto ini memperkuat hasil wawancara yang menjelaskan bahwa ruang sumber digunakan untuk kegiatan PKDPK, latihan motorik halus, penyesuaian langkah kerja, hingga penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Dokumentasi ini menegaskan bahwa sekolah memberikan layanan yang fleksibel dan terarah sesuai karakteristik siswa ABK.

Pernyataan GBK dikuatkan dan diperjelas oleh Ibu Eli Ermawati,

S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi yang menjelaskan bahwa:

⁸⁵ “Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 01 Oktober 2025.”

“...Anak-anak itu macam-macam ya. Ada yang percaya diri dan ada yang kurang. Kami membesarkan hati mereka dan mengikuti kegiatan yang sama seperti teman-temannya, hanya waktunya lebih lama. Kami juga mengedukasi anak lain agar mereka tidak merasa disendirikan...”⁸⁶



Gambar 4. 5 ABK Praktek Pembuatan Softener

Gambar 5 memperlihatkan siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang sedang mengikuti kegiatan praktik vokasional di jurusan masing-masing, didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Foto ini membuktikan temuan wawancara bahwa ABK tidak dipisahkan dari kegiatan praktik reguler, tetapi mendapatkan pendampingan ekstra untuk memastikan keamanan, pemahaman langkah kerja, dan keberhasilan mereka dalam mengikuti kompetensi kejuruan. Dokumentasi ini juga mendukung pernyataan guru bahwa siswa ABK diberikan aktivitas yang sama dengan siswa reguler, namun dengan durasi lebih lama atau modifikasi alat dan instruksi agar sesuai kemampuan mereka. Kehadiran GPK dalam praktik menunjukkan implementasi nyata strategi kepala sekolah dalam mendorong pembelajaran inklusif berbasis keterampilan

⁸⁶ “Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi Pada 06 Oktober 2025.”

Pendekatan pembelajaran inklusi di SMKN 2 Malang dilakukan melalui pendampingan intensif oleh Guru Pendamping Khusus (GPK), baik di ruang sumber maupun saat praktik di jurusan masing-masing. Pendampingan ini bertujuan memastikan keamanan dan efektivitas belajar, terutama bagi siswa dengan hambatan komunikasi atau motorik. Selain mendukung kegiatan praktik seperti UKK dan kunjungan industri, guru dan GPK juga memberikan dukungan psikososial untuk membangun rasa percaya diri dan kesetaraan di antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler. Strategi ini dirancang agar siswa ABK tetap merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah, tidak terisolasi, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk menunjang kompetensi peserta didik berkebutuhan khusus, Kepala Sekolah SMKN 2 Malang secara aktif membangun kemitraan strategis dengan dunia usaha, industri, dan berbagai pihak terkait lainnya. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman nyata, pelatihan keterampilan, serta kesempatan magang yang sesuai dengan potensi dan minat mereka. Melalui strategi ini, sekolah tidak hanya memperkuat kurikulum, tetapi juga membuka akses yang lebih luas bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkontribusi secara produktif di dunia kerja.

Upaya ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan berorientasi pada masa depan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Eviatun Khaeriah, S.Psi., M.Si. selaku Waka Humas yang menjelaskan bahwasanya:

“Waka Humas menjelaskan bahwa SMKN 2 Malang sudah menjalin banyak kerja sama dengan DUDI untuk mendukung praktik vokasional, termasuk bagi siswa ABK. Jurusan Perhotelan bekerja sama dengan Grand Mercure, Ibis, Aurilla, dan Cahayu Guesthouse; jurusan Kuliner dengan UB Business Center dan Five Hotel; serta TKJ dengan Dinas Pendidikan, Rengkomputer, dan Macung University. Sekolah juga bermitra dengan BLK untuk pelatihan kerja, serta MAC dan Omah Gembira untuk pelatihan keterampilan adaptif khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Beberapa siswa bahkan telah bekerja di perusahaan mitra seperti Grand Mercure dan Indomarko.”⁸⁷

Pernyataan Ibu Waka Humas dikuatkan oleh Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi selaku GPK yang menyatakan bahwa:

“Kami kemitraan dengan DUDI bertujuan agar siswa ABK dapat praktik sesuai kemampuan mereka. Contohnya, siswa kuliner magang di UB dan Five Hotel, sementara siswa lain yang belum siap diarahkan berlatih di sekolah dengan fasilitas seperti dapur mini dan laundry. GPK menyampaikan bahwa pembelajaran vokasional disesuaikan dengan kebutuhan individu dan semua siswa dibimbing agar memiliki keterampilan yang paling sesuai dengan potensi masing-masing.”⁸⁸

Penjelasan dari waka humas dan GPK yang menjelaskan sekolah sudah banyak menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, ditambahkan oleh Guru pendamping khusus, Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi yang menambahkan penjelasan bahwasanya:

⁸⁷ “Wawancara Dengan Ibu Eviatun Khaeriah, S.Psi., M.Si. Selaku Waka Humas Smkn 2 Malang. 02 Oktober 2025,” N.D.

⁸⁸ “Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 01 Oktober 2025.”

“Kita bekerja sama dengan MAC sangat membantu penguatan keterampilan siswa ABK. Pelatihan dilakukan selama dua minggu setelah jam sekolah, dengan fokus keterampilan kerja sederhana sesuai kemampuan tiap anak.

Ini menunjukkan bahwa kemitraan sekolah tidak hanya di level industri, tetapi juga lembaga sosial yang memahami karakter ABK.”⁸⁹

SMKN 2 Malang menjalin kerja sama luas dengan Dunia Usaha, Dunia Industri (DUDI), serta pihak terkait untuk mendukung praktik kerja dan kompetensi vokasional siswa, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Jurusan Perhotelan bermitra dengan Grand Mercure, Ibis, Aurilla Guesthouse, dan Cahayu Guesthouse; jurusan Kuliner dengan UB Business Center dan Five Hotel; serta jurusan TKJ dengan Dinas Pendidikan, Rengkomputer, dan Macung University. Beberapa lulusan telah bekerja di Grand Mercure, PT Indomarko, dan Transmart. Sekolah juga bekerja sama dengan BLK dalam pelatihan peternakan lele hingga menghasilkan produk lele marinasi, serta dengan MAC (Malang Autism Center) dan Omah Gembira yang melatih siswa membuat produk olahan dan berlatih keterampilan sesuai kemampuan.

Bentuk implementasi kemitraan di SMKN 2 Malang diwujudkan melalui berbagai program yang mendukung pengembangan kompetensi vokasional siswa, baik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah tidak hanya menyediakan ruang belajar teoritis, tetapi juga menjalin kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri

⁸⁹ “Wawancara Dengan Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 02 Oktober 2025.”

(DUDI) untuk memberikan pengalaman praktik nyata. Program magang, praktik kerja industri, pelatihan kerja adaptif, serta pengembangan wirausaha sederhana menjadi sarana utama bagi siswa untuk mengasah keterampilan sesuai potensi masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak kepala sekolah Drs. Hari

Mulyono, M.T. yang menyatakan bahwasanya:

“bahwa SMKN 2 Malang bentuk kemitraan meliputi program magang, praktik kerja industri, pelatihan kerja adaptif, dan wirausaha sederhana. Semua ini dirancang agar siswa termasuk ABK mendapat pengalaman nyata dan dapat mengembangkan potensi vokasionalnya, dan bahwa kerja sama ini menjadi bagian penting strategi sekolah dalam menciptakan pendidikan vokasional inklusif.”⁹⁰

Penjelasan bapak kepala sekolah dikuatkan dengan pernyataan

guru GPK yang menyatakan bahwasanya:

“Di sekolah kami, bentuk pelaksanaan kemitraan untuk ABK, seperti magang di bagian laundry, housekeeping, dan dapur hotel. Tugas selalu dimodifikasi berdasarkan kemampuan. Siswa dengan hambatan intelektual ringan dilatih melipat pakaian atau menyetrika, sementara siswa yang minat ke kuliner diarahkan pelatihan memasak.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru reguler, GPK, serta hasil observasi kegiatan di ruang sumber, kelas reguler, dan ruang praktik, serta dokumentasi foto selama proses pembelajaran dan koordinasi, dapat dirumuskan beberapa upaya kepala sekolah dalam menggerakkan guru reguler, Guru Pendamping Khusus (GPK), dan tenaga

⁹⁰ “Wawancara Dengan Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T., Kepala Smkn 2 Malang. 01 Oktober 2025.”

⁹¹ “Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 01 Oktober 2025.”

kependidikan untuk mendukung keterampilan vokasional peserta didik inklusi di SMKN 2 Malang. Upaya tersebut terangkum dalam poin-poin berikut:

Tabel 4. 2 Temuan Penelitian

1.	Sistem Asesmen dan Penempatan: a. Kepala sekolah menginisiasi asesmen awal sebelum PPDB untuk memetakan kemampuan, minat, karakter, dan kebutuhan calon siswa ABK. b. Hasil asesmen digunakan untuk menentukan jurusan yang paling sesuai dan dasar penyusunan Program Pembelajaran Individual. c. Tim asesmen menentukan apakah siswa dapat mengikuti kelas reguler penuh, layanan gabungan, atau perlu layanan intensif di ruang sumber.
2.	Koordinasi dan Kolaborasi Tim Sekolah a. Koordinasi mingguan dilakukan antara penanggung jawab inklusi dan GPK untuk memantau perkembangan siswa. b. Pada awal tahun, guru reguler diberikan profil kemampuan dan karakter siswa ABK sebagai dasar penyesuaian pembelajaran. c. Guru reguler dan GPK saling berkonsultasi dalam menyesuaikan bahasa instruksi, jumlah soal, dan waktu pengerjaan agar inklusif.
3.	Pendampingan dan Dukungan Emosional a. GPK mendampingi siswa ABK baik di ruang sumber maupun saat praktik di jurusan masing-masing untuk menjamin keamanan dan efektivitas belajar. b. Guru dan GPK memberikan dukungan emosional dan motivasi untuk membangun rasa percaya diri dan mencegah siswa merasa terisolasi. c. Kegiatan praktik vokasional dibuat mirip dengan siswa reguler tetapi dimodifikasi sesuai kemampuan dan ritme belajar siswa ABK.
4.	Peningkatan Kompetensi Guru dan Penguatan Fasilitas a. Kepala sekolah memberikan pelatihan, workshop, dan mentoring untuk meningkatkan pemahaman guru reguler tentang pembelajaran inklusi. b. Penyediaan sarana praktik seperti dapur mini, alat kerja vokasional, serta sumber belajar digital menjadi prioritas untuk mendukung pembelajaran adaptif. c. Kepala sekolah mengajukan permohonan sarana tambahan demi menunjang kegiatan vokasional berbasis kebutuhan siswa ABK.

5.	Pengembangan Jejaring Kemitraan: a. Menjalin kerja sama dengan berbagai DUDI seperti Grand Mercure, Ibis, Aurilla Guesthouse, Five Hotel, UB Business Center, PT Indomarko, Transmart, dan Dinas Pendidikan. b. Mengembangkan kemitraan dengan lembaga sosial seperti Malang Autism Center (MAC), Omah Gembira, serta Balai Latihan Kerja (BLK). c. Kemitraan ini menjadi dasar pelaksanaan magang, praktik kerja industri, dan pelatihan adaptif bagi siswa ABK.
6.	Bentuk Implementasi Kemitraan: a. Memberikan kesempatan praktik dan magang sesuai jurusan serta kemampuan siswa berkebutuhan khusus. b. Menyediakan pelatihan keterampilan adaptif seperti laundry, housekeeping, dan kuliner sederhana. c. Mengirim siswa ABK ke pelatihan terpusat di MAC selama dua minggu sebagai penguatan keterampilan kerja. d. Mengembangkan wirausaha sederhana di sekolah seperti olahan lele marinasi hasil kerja sama dengan BLK.

3. Evaluasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.

Evaluasi terhadap strategi dalam mengelola program inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa strategi yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Evaluasi khusus penguasaan pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui tes akademik, tetapi juga melalui pengamatan praktik langsung di lapangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) yang menjelaskan bahwasanya:

“Evaluasi keberhasilan strategi biasanya kami lihat dari praktik langsung. Misalnya, kalau anak sudah berani pegang pisau, berarti dia bisa kita latih untuk memasak. Tapi kalau belum bisa, kami ajari dulu hal-hal ringan seperti menyiapkan bahan, membersihkan, atau menghias meja. Jadi kami selalu sesuaikan dengan kemampuan yang paling realistis bagi anak. Yang kami nilai bukan seberapa tinggi akademiknya, tapi seberapa jauh keterampilan dan kemandiriannya berkembang.”⁹²

Pernyataan GPK ditambahkan Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T.,

Kepala SMKN 2 Malang yang menyatakan bahwa:

“Kami sudah mulai, meskipun belum sepenuhnya ideal. Beberapa alat praktik sudah tersedia, tapi memang masih perlu ditambah. Kami juga terus mengajukan proposal dan menjalin kerja sama agar kebutuhan ini bisa terpenuhi. Karena kami percaya, tanpa dukungan alat praktik, modifikasi kurikulum hanya akan jadi teori di atas kertas. dukungan sarana praktik bukan sekadar pelengkap. Itu bagian inti dari strategi pembelajaran inklusif. Kalau kita ingin anak-anak ini benar-benar belajar dan berkembang, maka kita harus menyediakan cara belajar yang

⁹² “Wawancara Dengan Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 02 Oktober 2025.”

sesuai dengan mereka. Dan itu artinya, alat praktik dan media visual harus tersedia.”⁹³

Evaluasi keberhasilan strategi pembelajaran di SMKN 2 Malang

tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi lebih menekankan pada perkembangan keterampilan, keberanian, dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Praktik langsung menjadi tolok ukur utama, dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan secara realistis dengan kemampuan masing-masing siswa. Dan perlu adanya fasilitas pendukung. Melalui penerapan kurikulum modifikasi, beberapa siswa ABK bahkan telah berhasil menjalani magang di dunia kerja nyata, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu mampu menghasilkan dampak yang konkret

Dalam setiap pelaksanaan program, keberhasilan tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling memengaruhi. Faktor pendukung merupakan elemen-elemen yang memperkuat dan memperlancar proses pencapaian tujuan. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membuka akses lebih luas bagi siswa ABK untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Sebaliknya, faktor penghambat adalah kendala yang dapat memperlambat atau mengganggu jalannya program.

⁹³ “Wawancara Dengan Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T., Kepala Smkn 2 Malang. 01 Oktober 2025.”

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru reguler yang merasakan adanya factor yang mendukung program ini, sesuai dengan penjelasannya yang menjelaskan bahwasanya:

“Menurut saya, kepedulian DUDI terhadap siswa ABK semakin meningkat. Beberapa perusahaan mulai membuka kesempatan magang dan praktik kerja bagi mereka, terutama di bidang laundry, housekeeping, dan kuliner. Ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kerja nyata. Kami sebagai guru reguler juga berusaha mendukung dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang etos kerja dan sikap profesional.”⁹⁴

Pernyataan guru reguler dikuatkan dan didukung oleh pernyataan waka humas yang menyatakan bahwa:

“Saya melihat bahwa dukungan kepala sekolah sangat krusial. Di sekolah kami, berusaha menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk DUDI dan lembaga pelatihan. Kami juga mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mendampingi siswa ABK dalam kegiatan vokasional. Namunkendala utama adalah keterbatasan sarana praktik di sekolah serta masih adanya perusahaan yang belum siap menerima siswa ABK karena minim pemahaman mengenai disabilitas.”⁹⁵

Dari kedua penjelasan tersebut. Dikuatkan oleh pernyataan Ibu Guru GPK yang menyatakan bahwasanya memang adanya factor pendukung dan penghambat yaitu:

“Kalau pendukungnya, alhamdulillah sekarang banyak perusahaan yang sudah mulai peduli dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Walaupun tetap ada seleksi dan standar mereka sendiri, tapi setidaknya sekarang sudah lebih terbuka. Selain itu, kerja sama dengan lembaga seperti MAC dan BLK juga sangat membantu, karena mereka sering menawarkan program pelatihan yang bisa disesuaikan dengan passion anak-anak. Kalau hambatannya, ya balik lagi ke sarana dan prasarana. Kita belum punya semua alat praktik yang lengkap. Selain itu,

⁹⁴ “Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Reguler Pada 06 Oktober 2025.”

⁹⁵ “Wawancara Dengan Ibu Eviatun Khaeriah, S.Psi., M.Si. Selaku Waka Humas Smkn 2 Malang. 02 Oktober 2025.”

tidak semua perusahaan mau menerima anak dengan kondisi tertentu, apalagi kalau diagnosanya sedang.”⁹⁶

Faktor pendukung utama dari program ini adalah meningkatnya kepedulian DUDI terhadap isu disabilitas, yang tercermin dari kesediaan mereka menerima siswa ABK untuk magang dan praktik kerja industri. Kepedulian ini menjadi modal penting dalam membangun lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung transisi siswa dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Selain itu, dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan inklusif, alokasi sumber daya, dan fasilitasi kerja sama lintas sektor turut memperkuat pelaksanaan program. Kerja sama dengan lembaga pelatihan eksternal juga memberikan kontribusi signifikan melalui pelatihan keterampilan khusus yang disesuaikan dengan potensi dan minat siswa.

Namun, pelaksanaan program ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan sarana praktik di sekolah, seperti minimnya alat dan ruang praktik yang sesuai dengan standar industri. Hal ini membatasi eksplorasi keterampilan teknis siswa dan mengurangi efektivitas pelatihan. Selain itu, belum semua perusahaan memiliki kesiapan atau kebijakan yang mendukung penerimaan tenaga kerja disabilitas. Masih terdapat stigma dan kekhawatiran terhadap produktivitas siswa ABK, yang menghambat perluasan kemitraan.

⁹⁶ “Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (Gpk) Pada 01 Oktober 2025.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka humas, guru reguler, serta GPK, ditunjang dengan observasi kegiatan praktik dan dokumentasi kerja sama sekolah, dapat diidentifikasi beberapa bentuk upaya kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan dunia usaha, dunia industri, dan pihak terkait lainnya untuk menunjang kompetensi vokasional peserta didik berkebutuhan khusus di SMKN 2 Malang. Temuan tersebut dirangkum dalam poin-poin berikut:

Tabel 4. 3 Temuan Penelitian

1.	Evaluasi Fokus pada Kemandirian dan Potensi Siswa ABK: - Evaluasi tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi perkembangan keterampilan, keberanian, dan kemandirian. - Assessment dilakukan melalui praktik langsung di ruang praktik maupun kelas vokasional. - Beberapa siswa ABK telah berhasil melaksanakan magang kerja di hotel dan dunia kerja nyata, sebagai bukti efektivitas strategi yang diterapkan.
2.	Faktor Pendukung Program: - Meningkatnya kepedulian dan keterbukaan perusahaan terhadap siswa ABK. - Dukungan penuh kepala sekolah melalui kebijakan, perizinan, dan fasilitasi kerja sama - Adanya lembaga eksternal (MAC, BLK) yang menyediakan program pelatihan khusus sesuai minat dan kemampuan siswa.
3.	Faktor Penghambat Program: - Keterbatasan sarana praktik di sekolah yang belum sepenuhnya sesuai standar industry. - Belum semua perusahaan siap menerima siswa ABK karena kekhawatiran produktivitas dan kurangnya pemahaman tentang disabilitas. - Variasi kemampuan siswa ABK yang menuntut pendampingan intensif dan modifikasi tugas yang berbeda-beda.

d. Temuan Penelitian

1. Rumusan masalah pertama berkaitan dengan perencanaan strategi kepala sekolah dalam program inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk menjawab hal tersebut, penelitian menemukan bahwa Kepala Sekolah SMKN 2 Malang menentukan perencanaan strategi dengan melakukan pengelolaan kurikulum modifikasi inklusi dengan prinsip adaptasi, fleksibilitas, dan relevansi terhadap kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Kurikulum yang digunakan dimodifikasi sesuai kemampuan kognitif, psikomotorik, dan sosial siswa, dengan fokus pada pengembangan keterampilan fungsional, vokasional, serta kemandirian hidup. Modifikasi meliputi penyederhanaan materi, pengurangan beban ajar agar sesuai dengan hasil asesmen awal siswa Pelaksanaannya dilakukan melalui kolaborasi antara waka kurikulum, guru produktif, guru reguler, dan guru pendamping khusus (GPK). Selain itu, kepala sekolah mendorong perencanaan penggunaan pendekatan berbasis praktik dengan media konkret seperti alat bantu visual, video, serta kegiatan langsung di laboratorium atau bengkel kerja. Dukungan sarana praktik seperti dapur mini, mesin cuci, setrika, dan peralatan perhotelan sederhana memperkuat internalisasi keterampilan vokasional. Dan kepala sekolah juga menggerakkan guru reguler, GPK, dan tenaga kependidikan.
2. Rumusan masalah kedua berkaitan dengan implementasi strategi kepala sekolah dalam program inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala sekolah SMKN 2 Malang berperan aktif dalam menggerakkan seluruh sumber daya manusia untuk mendukung pendidikan vokasional inklusif. Langkah awal dilakukan melalui asesmen sebelum PPDB guna mengidentifikasi kemampuan, minat, dan karakteristik calon siswa ABK. Hasil asesmen menjadi dasar penentuan jurusan serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan pendidikan inklusif dijalankan melalui koordinasi rutin antara penanggung jawab inklusi, guru pendamping khusus (GPK), dan guru reguler, yang membahas perkembangan siswa serta penyesuaian pembelajaran di kelas.

Selain itu, kepala sekolah menekankan kolaborasi guru reguler dan GPK dalam menyesuaikan modul ajar, bahasa instruksi, durasi belajar. Dukungan akademik dipadukan dengan pendampingan emosional dan psikososial untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa serta menciptakan suasana belajar yang inklusif. Kepala sekolah juga menginisiasi pelatihan, workshop, dan mentoring bagi guru reguler, serta menyediakan sarana praktik dan teknologi digital untuk memperkuat pembelajaran vokasional inklusif.

SMKN 2 Malang menjadikan kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sebagai strategi utama dalam mengembangkan kompetensi vokasional peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah aktif membangun jejaring dengan berbagai instansi industri dan

lembaga sosial ramah disabilitas, seperti Grand Mercure, Ibis, Aurilla Guesthouse, Five Hotel, UB Business Center, PT Indomarko, Transmart, BLK, Malang Autism Center (MAC), serta Omah Gembira. Bentuk kerja sama meliputi program magang, praktik kerja industri, pelatihan kerja adaptif, hingga pengembangan wirausaha sederhana. Siswa ABK ditempatkan sesuai potensi mereka, misalnya di bidang housekeeping, laundry, tata boga, atau administrasi, dengan dukungan adaptasi tugas dan pendampingan dari mitra industri.

3. Rumusan masalah ketiga berkaitan dengan evaluasi strategi kepala sekolah dalam program inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Evaluasi di SMKN 2 Malang terhadap siswa ABK tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan juga menekankan perkembangan keterampilan, keberanian, serta kemandirian mereka. Proses assessment dilakukan melalui praktik langsung di ruang praktik maupun kelas vokasional, sehingga siswa dapat mengasah potensi sesuai bidang yang diminati. Hasil nyata dari strategi ini terlihat ketika beberapa siswa ABK berhasil melaksanakan magang di hotel dan dunia kerja sesungguhnya, yang menjadi bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan kesiapan mereka menghadapi tantangan kehidupan dan karier secara mandiri. Dampak positif dari strategi ini terlihat dari meningkatnya kemandirian dan kesiapan kerja siswa ABK, bahkan beberapa berhasil bekerja di hotel maupun instansi pemerintahan, karena adanya factor

pendukungnya yaitu meningkatnya kepedulian DUDI terhadap disabilitas, dukungan kepala sekolah, serta kerja sama dengan lembaga pelatihan eksternal. Meski demikian, tantangan masih dihadapi berupa keterbatasan sarana praktik di sekolah dan belum semua perusahaan siap menerima siswa disabilitas.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan pembahasan tentang temuan penelitian terkait Di. Terdapat tiga pembahasan pada bab ini, yaitu:

A. Perencanaan Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang

Kepala Sekolah SMKN 2 Malang menerapkan perencanaan strategi pengelolaan program inklusi diawali dengan perencanaan pengelolaan kurikulum modifikasi inklusi dengan prinsip adaptasi, fleksibilitas, dan relevansi terhadap kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Kurikulum yang digunakan dimodifikasi sesuai kemampuan kognitif, psikomotorik, dan sosial siswa, dengan fokus pada pengembangan keterampilan fungsional, vokasional, serta kemandirian hidup. Modifikasi meliputi penyederhanaan materi, pengurangan beban ajar, dan adaptasi evaluasi agar sesuai dengan hasil asesmen awal siswa. Pelaksanaannya dilakukan melalui kolaborasi antara waka kurikulum, guru produktif, guru reguler, dan guru pendamping khusus (GPK). Selain itu, kepala sekolah merencanakan penggunaan pendekatan berbasis praktik dengan media konkret seperti alat bantu visual, video, serta kegiatan langsung di laboratorium atau bengkel kerja. Dan juga perencanaan dukungan sarana praktik seperti dapur mini, mesin cuci, setrika, dan peralatan perhotelan sederhana memperkuat internalisasi keterampilan vokasional.

Di SMKN 2 Malang, pendekatan kurikulum modifikasi menjadi perencanaan strategi utama dalam mendukung implementasi pembelajaran ABK. Perencanaan strategi dalam mengelola kurikulum modifikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) mencerminkan implementasi nyata dari prinsip-prinsip pendidikan inklusi dan manajemen pendidikan, dan kepemimpinan yang dituangkan dalam teori-teori pendidikan. Perencanaan kurikulum ini dirancang secara fleksibel dan adaptif, memungkinkan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, bahkan dalam satu kelas yang sama.

Perencanaan modifikasi kurikulum yang dilakukan, berupa penyederhanaan materi pembelajaran, pengurangan beban ajar, sepenuhnya sejalan dengan teori modifikasi kurikulum inklusi yang dijelaskan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Teori tersebut menekankan bahwa kurikulum reguler harus disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik, termasuk melalui perencanaan modifikasi alokasi waktu, isi dan materi, proses belajar mengajar, serta perencanaan penyesuaian sarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.⁹⁷ Dengan demikian, penerapan filosofi pendidikan inklusif yang memandang bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus tidak harus mengikuti standar kurikulum secara kaku, melainkan perlu diberi ruang untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

Selaras dengan teori pembelajaran inklusif menurut Forlin dan Johnson, kepala sekolah mendorong guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis praktik, media visual, serta kegiatan langsung di laboratorium dan

⁹⁷ “Pedoman Umum Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.”

bengkel kerja.⁹⁸ Teori Forlin tentang pembelajaran inklusif menekankan pentingnya metode pengajaran yang dapat mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan siswa, termasuk penggunaan media yang beragam serta lingkungan belajar yang mendukung. Sementara itu, Johnson menggarisbawahi bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi positif antar peserta didik. Dalam konteks SMKN 2 Malang, penggunaan dapur mini, mesin cuci, setrika, peralatan perhotelan, serta ruang praktik lain merupakan penerapan nyata dari teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung. Hal ini juga sejalan dengan teori humanisme yang mengutamakan pengembangan diri, potensi, dan kemandirian peserta didik.

Hal ini sejalan dengan teori Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan berbagai cara representasi, ekspresi, dan keterlibatan dalam pembelajaran agar semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal.⁹⁹ Dengan penerapan prinsip UDL, guru di SMKN 2 Malang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kebutuhan unik setiap siswa. Mereka didorong untuk menggunakan berbagai media pembelajaran, metode asesmen alternatif, serta strategi komunikasi yang inklusif agar ABK merasa dihargai dan mampu menunjukkan potensinya. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendamping menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan

⁹⁸ Nila Komala Bintang, Harisma Juliani, And Gusmaneli Gusmaneli, "Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Di Madrasah Atau Di Sekolah," *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, No. 3 (2024): 01–16, <https://doi.org/10.59059/Mutiara.V2i3.1182>. Hal. 9-10

⁹⁹ David H. Rose And Anne Meyer, *Teaching Every Student In The Digital Age: Universal Design For Learning* (Amerika Serikat: Association For Supervision And Curriculum Development (Ascd), 2002).

responsif terhadap tantangan yang dihadapi ABK. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan inklusif bukan sekadar integrasi fisik, melainkan komitmen nyata untuk memberikan kesempatan belajar yang bermakna bagi semua peserta didik.

Perencanaan kurikulum modifikasi yang diterapkan di SMKN 2 Malang juga didukung oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa fleksibilitas kurikulum merupakan kunci dalam menjawab kebutuhan beragam siswa di sekolah inklusif.¹⁰⁰ Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa meskipun kurikulum nasional bersifat umum, guru memiliki kewenangan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik siswa ABK.¹⁰¹

Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa ABK, karena mereka tidak hanya menerima materi yang sesuai dengan kemampuan mereka, tetapi juga merasa dihargai dan diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan studi yang menunjukkan bahwa pemenuhan hak pendidikan bagi ABK harus dilakukan melalui pendekatan yang adil dan kontekstual, bukan seragam.¹⁰² Perencanaan kurikulum modifikasi di SMKN 2 Malang bukan hanya bentuk adaptasi teknis, tetapi juga manifestasi dari komitmen terhadap pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Kolaborasi antar

¹⁰⁰ Imam Syafi And Laily Rosyidah, "Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, No. 02 (2022): 67–72, <http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Medag/>.

¹⁰¹ Aslan, "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)," *Jurnal Studia Insania* 5, No. 2 (2017): 105, <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>.

¹⁰² Habibah Afyanti Putri, Wiwit Purnama Putri, And Bono Setyo, "Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)* 5, No. 2 (2025): 762–73, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>.

guru, peran aktif GPK, serta fleksibilitas kurikulum menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung potensi setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SMKN 2 Malang dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih sederhana dan jelas. Hal ini bertujuan agar instruksi yang diberikan dapat dipahami secara optimal oleh siswa yang memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, sosial, atau motorik. Menurut teori Cognitive Load oleh Sweller, penyederhanaan instruksi dapat mengurangi beban kognitif siswa sehingga mereka lebih mudah memproses informasi baru.¹⁰³ Dalam konteks ini, penyajian materi yang terstruktur dan visual sangat membantu ABK dalam memahami konsep yang diajarkan.

Siswa ABK membutuhkan lebih banyak pengulangan dibandingkan siswa reguler, proses persiapan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Pengulangan ini bukan hanya untuk memperkuat pemahaman, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan di kelas reguler. Penelitian Desy Rismayanti menegaskan bahwa keberhasilan program inklusi sangat bergantung pada profesionalisme GPK dan kesiapan lingkungan belajar.¹⁰⁴ Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif antara sekolah, GPK, dan orang tua, siswa ABK di SMKN 2 Malang dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih percaya diri dan mandiri. Model ini dapat menjadi

¹⁰³ John Sweller, "Cognitive Load During Problem Solving: Effects On Learning," *Cognitive Science* 12, No. 2 (April 11, 1988): 257–85, https://doi.org/10.1207/S15516709cog1202_4.

¹⁰⁴ Desy Rismayanti, "Implementasi Pendidikan Inklusif Di Smk Negeri 2 Malang" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

contoh praktik baik dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 2 Malang juga bergantung pada sinergi antara berbagai elemen sekolah, terutama antara tim pengajar dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Koordinasi ini dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dan strategi pembelajaran benar-benar mengakomodasi kebutuhan ABK. Menurut teori Collaborative Planning oleh Friend dan Cook, kolaborasi antar pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keragaman siswa.¹⁰⁵

Salah satu bentuk nyata dari koordinasi tersebut adalah penyesuaian jadwal ujian bagi siswa ABK. Ujian sering dijadwalkan pada pagi hari agar siswa dapat mengikuti dengan kondisi yang lebih fokus dan tenang. Penyesuaian ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam waktu, metode, dan materi pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan individu.¹⁰⁶ Penelitian oleh Dina Kamaliah menunjukkan bahwa penyesuaian waktu ujian dan lingkungan ujian yang kondusif berpengaruh signifikan terhadap performa siswa berkebutuhan khusus.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Marilyn Friend Et Al., "Co-Teaching: An Illustration Of The Complexity Of Collaboration In Special Education," *Journal Of Educational And Psychological Consultation* 20, No. 1 (February 26, 2010): 9–27, <https://doi.org/10.1080/10474410903535380>.

¹⁰⁶ Dwi Cahya Astriya Nugraha Raihan Latief Marviawan, Herman Tolle, "Evaluasi Inklusivitas Dan Aksesibilitas Lms Brone Menggunakan Pendekatan Udl Dan Wcag 2.1," *Jurnal Pengembangan Teknologi Dan Ilmu Komputer* 9, No. 10 (2025): 1–7.

¹⁰⁷ Dina Kamaliah, "Retracted: Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Smk Inklusif Negeri 2 Malang," *Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3, No. 1 (2019): 60, <https://doi.org/10.26740/Inklusi.V3n1.P60>.

Waka kurikulum di SMKN 2 Malang juga memahami bahwa pendekatan inklusi tidak bisa bersifat kaku. Materi pelajaran sering kali disusun ulang, dengan penghapusan atau penggantian bagian tertentu agar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa ABK. Pendekatan ini mencerminkan teori Differentiated Instruction, yang menekankan pentingnya menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.¹⁰⁸ Dalam praktiknya, guru produktif dan GPK bekerja sama untuk merancang materi yang tetap memenuhi kompetensi dasar namun dapat diakses oleh semua siswa.

Perencanaan pembelajaran inklusi dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru produktif, GPK, dan waka kurikulum. Semangat saling menyesuaikan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Penelitian oleh Wiwin menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh koordinasi lintas peran dan komitmen bersama dalam menyusun strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.¹⁰⁹ Melalui strategi yang terencana, adaptif, dan berbasis kerja sama, SMKN 2 Malang membuktikan bahwa pendidikan inklusif tidak sekadar memasukkan siswa berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam kelas reguler, melainkan membangun sistem pembelajaran yang secara nyata mendukung proses belajar dan perkembangan mereka secara optimal.

¹⁰⁸ Kartika Eka Pertiwi, "Efektivitas Pendekatan Differentiated Instruction Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Agama Islam* 3, No. 2 (2021): 21–34, <https://doi.org/10.36269/Tlm.V3i2.474>.

¹⁰⁹ Wiwin Siswatini, Rosichin Mansur, And Mohammad Afifulloh, "Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Smkn 2 Malang," *Turatsuna* 3, No. 1 (2021): 167–86.

Di SMKN 2 Malang, tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi terletak pada keterbatasan sarana praktik yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Dalam konteks SMK, pembelajaran keterampilan seperti tata boga atau tata busana akan lebih mudah dipahami oleh ABK jika mereka dapat melihat dan mencoba langsung prosesnya. Penelitian Suvita menunjukkan bahwa kelengkapan sarana praktik di sekolah inklusi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran siswa ABK.¹¹⁰

Kepala SMKN 2 Malang menekankan bahwa perencanaan strategi pembelajaran inklusi tidak cukup hanya dengan penyesuaian kurikulum. Lingkungan belajar yang mendukung praktik langsung dan contoh nyata menjadi faktor penentu keberhasilan. Hal ini diperkuat oleh temuan Amaliani yang menyatakan bahwa aksesibilitas fasilitas fisik dan alat bantu pembelajaran merupakan kunci sukses pendidikan inklusi.¹¹¹ Selain itu, akses terhadap media pembelajaran seperti video interaktif juga penting untuk memperkuat pemahaman siswa melalui simulasi dan demonstrasi yang dapat diulang sesuai kebutuhan mereka.

Secara nilai, perencanaan strategi kepala sekolah juga memiliki dasar spiritual yang kuat dalam Islam. QS An-Nisa ayat 58 memerintahkan agar setiap amanah disampaikan kepada yang berhak dan agar manusia berlaku adil dalam setiap keputusan. Pendidikan ABK adalah bentuk amanah yang harus dijalankan

¹¹⁰ Yalda Suvita Et Al., “Kelengkapan Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, No. 2 (2022): 155–64, <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>.

¹¹¹ Rita Amaliani Et Al., “Sarana Dan Prasarana Sekolah Inklusi “ Kunci Sukses Pendidikan Inklusi “,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 10, No. 1 (2024): 361–66.

dengan penuh tanggung jawab. Memberikan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK merupakan bentuk keadilan substantif, bukan sekadar persamaan layanan. Sementara itu, QS Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka saling mengenal dan menghargai. Ayat ini sangat relevan dengan pendidikan inklusi karena perbedaan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan siswa bukan hambatan, melainkan bagian dari keberagaman yang harus dirangkul oleh sekolah. Dengan demikian, perencanaan strategi inklusif di SMKN 2 Malang tidak hanya berdasar teori pendidikan, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam tentang keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemuliaan martabat manusia.

Kepala Sekolah SMKN 2 Malang telah berhasil menerapkan manajemen pendidikan inklusi yang tidak hanya sesuai teori, tetapi juga memenuhi nilai humanis dan religius. Pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa inklusi bukan sekadar kebijakan formal, tetapi merupakan praktik nyata yang diwujudkan melalui strategi terencana, kerja sama lintas peran, dan penghargaan terhadap kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.

Kepala sekolah SMKN 2 Malang berperan aktif dalam implementasi strategi program inklusi yaitu dengan menggerakkan seluruh sumber daya manusia untuk mendukung pendidikan vokasional inklusif. Langkah awal implementasi yang dilakukan adalah melalui asesmen sebelum PPDB guna mengidentifikasi kemampuan, minat, dan karakteristik calon siswa ABK. Hasil asesmen menjadi dasar penentuan jurusan serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelaksanaan pendidikan inklusif dijalankan melalui koordinasi rutin antara penanggung jawab inklusi, guru pendamping khusus (GPK), dan guru reguler, yang membahas perkembangan siswa serta penyesuaian pembelajaran di kelas.

Selain itu, kepala sekolah menekankan kolaborasi guru reguler dan GPK dalam menyesuaikan modul ajar, bahasa instruksi, durasi belajar, serta bentuk evaluasi agar sesuai dengan kondisi siswa ABK. Dukungan akademik dipadukan dengan pendampingan emosional dan psikososial untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa serta menciptakan suasana belajar yang inklusif. Kepala sekolah juga menginisiasi pelatihan, workshop, dan mentoring bagi guru reguler, serta menyediakan sarana praktik dan teknologi digital untuk memperkuat pembelajaran vokasional inklusif.

Peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan vokasional inklusif di SMKN 2 Malang memperlihatkan penerapan yang kuat terhadap teori manajemen pendidikan, pendidikan inklusi, kolaborasi profesional, serta

kepemimpinan yang dijelaskan oleh para ahli. Kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan yang tidak hanya administratif, tetapi juga visioner dan strategis, yang terlihat sejak proses awal penerimaan siswa, pengelolaan pembelajaran, hingga pemberdayaan guru dan penyediaan sarana praktik. Semua langkah ini menunjukkan keselarasan antara praktik dengan landasan teori yang diuraikan dalam kajian pustaka.

Langkah awal kepala sekolah yang melakukan asesmen sebelum PPDB untuk mengidentifikasi kemampuan, minat, dan karakteristik calon siswa berkebutuhan khusus (ABK) merupakan implementasi langsung dari teori asesmen dalam pendidikan inklusif. Melalui asesmen ini, sekolah memperoleh data mengenai kemampuan kognitif, psikomotorik, perilaku, serta minat vokasional siswa. Dalam teori manajemen pendidikan, Fattah menjelaskan bahwa proses perencanaan yang baik harus diawali dengan data yang valid, karena data menjadi dasar rasional dalam pengambilan keputusan.¹¹² Kepala sekolah SMKN 2 Malang menerapkan prinsip ini dengan memastikan bahwa setiap calon siswa ABK melalui proses identifikasi mendalam sebelum akhirnya diputuskan jurusan yang akan dipilih atau disarankan.

Pelaksanaan asesmen awal sebelum proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SMKN 2 Malang mencerminkan prinsip *assessment for learning*, di mana asesmen digunakan bukan sekadar untuk seleksi, tetapi sebagai alat untuk memahami karakteristik dan kebutuhan siswa secara menyeluruh. Proses ini melibatkan pengumpulan dokumen seperti hasil psikotest,

¹¹² Akbar Avicenna Et Al., *Fullbook Pengantar Manajemen Pendidikan*, N.D. Hal. 14

rekomendasi dari sekolah asal, dan diagnosis ahli, serta observasi langsung terhadap interaksi dan respons anak dalam lingkungan belajar.

Hasil asesmen menjadi dasar penentuan layanan pendidikan yang tepat, apakah siswa dapat mengikuti kelas reguler atau memerlukan pendekatan individual melalui ruang sumber. Penempatan jurusan juga disesuaikan dengan potensi dan minat siswa, yang mencerminkan prinsip person-centered planning dalam pendidikan inklusi. Penentuan jurusan berbasis asesmen juga selaras dengan prinsip pendidikan inklusi menurut Staub dan Peck yang menyatakan bahwa pendidikan bagi ABK tidak hanya menempatkan siswa dalam kelas reguler, tetapi harus memberikan lingkungan belajar yang mendukung potensi dan minat mereka.¹¹³ Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memahami bahwa keberhasilan pendidikan vokasional inklusif sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara minat siswa dan jenis keterampilan vokasional yang dipilih. Tindakan tersebut juga menunjukkan praktik pengambilan keputusan berbasis kebutuhan (needs-based decision making), yang dalam teori pendidikan inklusi dianggap sebagai inti dari pendekatan individualisasi. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal siswa ABK, bukan hanya dari sisi akademik, tetapi juga sosial dan emosional.

Penelitian terbaru oleh Widiastuti menegaskan bahwa layanan pendidikan yang berbasis pada karakteristik dan kebutuhan individual siswa ABK, termasuk asesmen awal yang komprehensif, mampu mencegah perlakuan

¹¹³ Adinda Angraini Et Al., “28935-Article Text-94851-1-10-20240603,” *Pendidikan Inklusi Sebagai Peran Penting Dalam Memberikan Pendidikan Setara Kepada Anak Berkebutuhankhusus* 7 (2024): 6331–38, <https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/28935/19777>.

diskriminatif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹¹⁴ Sementara itu, Azzahra mengkritisi praktik eksklusi yang masih terjadi di sekolah inklusi, dan menekankan pentingnya komunikasi serta asesmen yang adil dan transparan dalam proses penerimaan siswa ABK.¹¹⁵

Keputusan penerimaan melalui jalur afirmasi yang hanya dapat digunakan satu kali di sekolah negeri menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, asesmen awal dilakukan dengan sangat hati-hati agar siswa benar-benar mendapatkan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan komitmen terhadap pendidikan inklusif, tetapi juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam memastikan keberhasilan pendidikan bagi semua peserta didik.

Setelah asesmen awal, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi langkah strategis yang memperlihatkan implementasi teori modifikasi kurikulum yang dijelaskan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa.¹¹⁶ Modifikasi kurikulum mencakup perubahan dalam isi, proses, materi, lingkungan belajar, serta evaluasi, yang semuanya harus didasarkan pada kebutuhan dan profil belajar siswa ABK. PPI yang disusun tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai pedoman kerja yang memastikan

¹¹⁴ Ni Luh Gede Karang Widiastuti, "Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku," *Indonesian Journal Of Educational Research And Review* 3, No. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.23887/Ijerr.V3i2.25067>.

¹¹⁵ Salsabilla Azzahra And Holy Rafika Dhona, "Ekslusi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Media Komunikasi Fpips* 22, No. 1 (2023): 46–58, <https://doi.org/10.23887/Mkfis.V22i1.56610>.

¹¹⁶ "Pedoman Umum Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif."

pembelajaran berlangsung sesuai kemampuan masing-masing siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Herawati bahwa pendidikan inklusif harus berorientasi pada layanan yang relevan dengan kebutuhan individual dan berfokus pada pengembangan potensi diri siswa.

Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) di SMKN 2 Malang merupakan implementasi nyata dari prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan kebutuhan dan potensi peserta didik sebagai pusat perencanaan pembelajaran. Secara regulatif, penyusunan PPI di Indonesia diatur dalam Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas, serta Panduan Pelaksanaan Program Pendidikan Individual yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.¹¹⁷ Panduan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam menyusun dan mengevaluasi PPI secara berkala.

Koordinasi antara guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMKN 2 Malang merupakan praktik penting dalam mewujudkan pembelajaran inklusi yang efektif. Melalui pertemuan rutin mingguan, guru reguler dan GPK dapat membahas perkembangan siswa berkebutuhan khusus (ABK) serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai profil kemampuan yang diberikan di awal tahun ajaran. Penyesuaian berupa pengurangan jumlah soal, penambahan

¹¹⁷ Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan,” *Kemendikbudristek*, 2023, <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/285711/Permendikbudristek-No-48-Tahun-2023>.

waktu pengerjaan, penyederhanaan bahasa instruksi, dan pembuatan modul khusus menjadi bentuk konkret akomodasi agar siswa ABK tetap dapat berpartisipasi dalam kelas reguler tanpa mengganggu jalannya pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 2 Malang tidak dilakukan secara parsial, tetapi melalui mekanisme koordinasi rutin antara penanggung jawab inklusi, guru pendamping khusus (GPK), dan guru reguler. Koordinasi ini merupakan implementasi dari teori kolaborasi profesional yang dikemukakan Sri Rudiwati¹¹⁸, yang menyatakan bahwa kolaborasi adalah kunci keberhasilan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.¹¹⁹ Guru reguler memiliki kekuatan dalam pemahaman materi pembelajaran dan standar kompetensi vokasional, sementara GPK memiliki keahlian dalam memahami karakteristik, hambatan, serta strategi penanganan siswa ABK. Kolaborasi keduanya memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya fokus pada capaian kompetensi tetapi juga adaptif terhadap perbedaan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah menerapkan fungsi pengorganisasian menurut Soebagio Atmodiwiro, yaitu membagi tugas sesuai kompetensi dan membangun sinergi agar seluruh komponen bekerja secara serempak menuju tujuan yang sama.¹²⁰

Secara teoritis, praktik ini sejalan dengan teori kolaborasi interprofesional yang menekankan pentingnya kerja sama lintas peran untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif. Menurut Paulsrud, keberhasilan inklusi

¹¹⁸ Rudiwati, "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif."

¹¹⁹ Rafikayati Ana, *Pendidikan Inklusif, Eduhumaiora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2005, [Http://Joi.Jlc.Jst.Go.Jp/Jst.Journalarchive/Materia1994/44.24?From=Crossref](http://Joi.Jlc.Jst.Go.Jp/Jst.Journalarchive/Materia1994/44.24?From=Crossref). Hal. 121-122

¹²⁰ M.Ag Dr.H Anwar Senawang, *Manajemen Pendidikan, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, Vol. 16, 2015. Hal. 9

sangat bergantung pada koordinasi antara guru reguler dan guru pendamping khusus, karena keduanya memiliki perspektif berbeda yang saling melengkapi dalam mendukung kebutuhan siswa.¹²¹ Selain itu, Mouchritsa menegaskan bahwa kolaborasi guru reguler dan GPK merupakan elemen utama agar pembelajaran inklusi berjalan efektif, terutama dalam perancangan kurikulum, layanan khusus, hingga penilaian.¹²² Temuan serupa pada penelitian Nurul Chomza, kolaborasi guru reguler dan GPK di sekolah inklusi membantu menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan ABK.¹²³

Koordinasi yang dilakukan di SMKN 2 Malang mencerminkan implementasi nyata dari teori kolaborasi pendidikan inklusif. Guru reguler berperan dalam memastikan pembelajaran tetap sesuai kurikulum, sementara GPK memberikan dukungan individual agar siswa ABK dapat mencapai potensi maksimalnya. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat budaya inklusi di sekolah.

Kepala sekolah menekankan kolaborasi dalam penyesuaian modul ajar, penggunaan bahasa instruksi yang lebih sederhana, penyesuaian durasi belajar, serta pembuatan evaluasi yang lebih fleksibel. Penekanan ini menggambarkan penerapan teori Differentiated Instruction yang menyatakan bahwa guru harus

¹²¹ David Paulsrud And Claes Nilholm, "Teaching For Inclusion – A Review Of Research On The Cooperation Between Regular Teachers And Special Educators In The Work With Students In Need Of Special Support," *International Journal Of Inclusive Education* 27, No. 4 (March 21, 2023): 541–55, <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1846799>.

¹²² Maria Mouchritsa Et Al., "Collaboration Between General And Special Education Teachers In Inclusive Classrooms: A Review Of The Literature," *Journal Of Education And Practice* 12, No. 6 (2021): 41–46, <https://doi.org/10.7176/Jep/12-6-04>.

¹²³ Nurul Chomza And Universitas Negeri Yogyakarta, "Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 Sd Taman Muda Yogyakarta," *Widia Ortodidaktika* 6, No. 3 (2017): 267–79, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/Plb/article/viewfile/7700/7326>.

memberikan variasi dalam cara mengajar dan cara siswa mengekspresikan pemahaman agar semua siswa dapat berhasil dalam belajar.¹²⁴ Hornby memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pendidikan inklusi membutuhkan strategi pengajaran yang fleksibel, adaptif, dan bersifat multisensori agar siswa dengan berbagai kemampuan dapat memahami materi secara optimal.¹²⁵ Dengan menekankan penyesuaian pada modul ajar dan proses evaluasi, kepala sekolah menunjukkan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya memasukkan siswa ABK ke kelas reguler, tetapi juga menciptakan sistem pembelajaran yang benar-benar menghargai keberagaman kemampuan.

Selain penyesuaian akademik, strategi kepala sekolah juga menekankan dukungan emosional dan psikososial kepada siswa ABK. Hal ini sejalan dengan teori humanisme yang dipelopori Abraham Maslow, yang menekankan bahwa kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dihargai, dan diterima merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan potensi individu.¹²⁶ Siswa ABK sering mengalami kecemasan, keraguan diri, atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan belajar. Pendampingan emosional yang diberikan GPK dan guru reguler menciptakan ruang aman (safe learning environment) bagi siswa untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut atau stigma. Ini menunjukkan bahwa

¹²⁴ Kartika Eka Pertiwi, "Efektivitas Pendekatan Differentiated Instruction Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Agama Islam* 3, No. 2 (2021): 21–34, <https://doi.org/10.36269/Tlm.V3i2.474>.

¹²⁵ Nila Komala Bintang, Harisma Juliani, And Gusmaneli Gusmaneli. Hal. 9-10

¹²⁶ Esy Amelia And Nur Azizah, "Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 5 (2023): 6127–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.V7i5.4180>.

kepala sekolah memahami pendidikan inklusi secara holistik, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga kebutuhan emosional siswa.

Pendekatan inklusi yang diterapkan di SMKN 2 Malang melalui pendampingan intensif oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) mencerminkan prinsip dari teori ekologi Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi mulai dari lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah, hingga lingkungan makro seperti kebijakan pendidikan.¹²⁷ Dalam konteks ini, GPK berperan sebagai bagian dari sistem mikro yang memberikan dukungan langsung kepada siswa ABK, baik di ruang sumber maupun saat praktik di jurusan masing-masing, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan interaksi sosial.¹²⁸ Dengan keterlibatan aktif GPK dan guru reguler dalam kegiatan praktik seperti Uji Kompetensi Keahlian (UKK) dan kunjungan industri, siswa ABK memiliki kesempatan untuk mengamati, meniru, dan berinteraksi dengan teman-teman reguler mereka. Hal ini membantu membangun rasa percaya diri, memperkuat keterampilan sosial, dan mendorong integrasi yang lebih baik dalam komunitas sekolah.

¹²⁷ Dwitya Sobat Ady Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah," *Special And Inclusive Education Journal* 3, No. 2 (2022): 115–23.

¹²⁸ Debi Irama, Sutarto, And Syamsul Risal, "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pai," *Jurnal Literasiologi* 12, No. 4 (2024): 129–39.

Dalam konteks pengembangan kompetensi guru, kepala sekolah menginisiasi pelatihan, workshop, dan mentoring bagi guru reguler. Ainscow dan Miles menambahkan bahwa pemimpin inklusif harus mampu menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif, menghargai keberagaman, dan mendorong inovasi dalam praktik pembelajaran.¹²⁹ Pelatihan yang diberikan kepada guru reguler, baik terkait adaptasi pembelajaran, strategi menghadapi ABK, maupun penggunaan media pembelajaran digital merupakan wujud nyata upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru agar mampu menghadapi tantangan pendidikan inklusi yang kompleks.

Selain pemberdayaan guru, kepala sekolah juga memperkuat sarana praktik dan teknologi digital sebagai bagian dari implementasi kurikulum vokasional inklusif. Fasilitas seperti bengkel praktik, alat perhotelan, perangkat memasak, serta perangkat teknologi pembelajaran berbasis digital menunjukkan keselarasan dengan teori Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya menyediakan banyak cara bagi siswa untuk mengakses pembelajaran.¹³⁰ Teori konstruktivisme juga relevan di sini, yang menegaskan bahwa siswa belajar lebih baik melalui pengalaman nyata yang melibatkan aktivitas langsung.¹³¹ Pendidikan vokasional secara alami berbasis praktik, dan dengan menyediakan sarana inklusif, sekolah mendukung siswa ABK untuk

¹²⁹ Muhammad Ghafar And Anis Hidayatul Imtihanah, *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gender*, 2023, [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/1482/](http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/1482/).

¹³⁰ David H. Rose And Anne Meyer, *Teaching Every Student In The Digital Age: Universal Design For Learning* (Amerika Serikat: Association For Supervision And Curriculum Development (Ascd), 2002).

¹³¹ Esy Amelia And Nur Azizah, "Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 5 (2023): 6127–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>.

belajar melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan kemampuan dan ritme belajar mereka.

Secara nilai, apa yang dilakukan kepala sekolah juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. QS An-Nisa ayat 58 mengandung perintah untuk menunaikan amanah secara adil. Mengakomodasi siswa ABK dalam sistem pendidikan, menyediakan kurikulum yang dimodifikasi, dan memberikan pelayanan vokasional yang relevan merupakan bentuk nyata pelaksanaan amanah tersebut. QS Al-Hujurat ayat 13 menekankan bahwa manusia diciptakan beragam agar saling mengenal. Dalam konteks pendidikan inklusi, keberagaman kemampuan siswa adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dihargai dan dijadikan sebagai nilai dalam praktik pendidikan. Sekolah yang menerima siswa ABK tanpa diskriminasi dan menyediakan layanan sesuai kebutuhan mereka telah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Prinsip keadilan dalam Islam bukan berarti memberikan hal yang sama, tetapi memberikan hak sesuai kebutuhan masing-masing individu. Pendidikan vokasional inklusif di SMKN 2 Malang merupakan wujud nyata dari prinsip tersebut.

Sebagai sekolah vokasional inklusif, SMKN 2 Malang menjadikan kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sebagai strategi utama dalam mengembangkan kompetensi vokasional peserta didik berkebutuhan khusus. Kepala sekolah aktif membangun jejaring dengan berbagai instansi industri dan lembaga sosial ramah disabilitas, seperti Grand Mercure, Ibis, Aurilla Guesthouse, Five Hotel, UB Business Center, PT Indomarko, Transmart, BLK, Malang Autism Center (MAC), serta Omah

Gembira. Bentuk kerja sama meliputi program magang, praktik kerja industri, pelatihan kerja adaptif, hingga pengembangan wirausaha sederhana. Siswa ABK ditempatkan sesuai potensi mereka, misalnya di bidang housekeeping, laundry, tata boga, atau administrasi, dengan dukungan adaptasi tugas dan pendampingan dari mitra industri.

Kerja sama dengan DUDI ini didasarkan pada prinsip link and match yang telah lama menjadi landasan pendidikan vokasional.¹³² Pada konteks siswa berkebutuhan khusus, relevansi ini sangat penting karena mereka merupakan kelompok yang rentan terhadap hambatan kerja. Oleh karena itu, pengalaman praktik kerja industri, magang, pelatihan adaptif, serta kegiatan wirausaha sederhana menjadi sarana pengembangan keterampilan fungsional sekaligus memperkuat kesiapan kerja. Program ini selaras dengan teori pendidikan vokasional inklusif oleh Herawati yang menekankan bahwa pendidikan vokasional untuk ABK harus memuat keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan potensi individual siswa.

Sebagai sekolah vokasional inklusif, SMKN 2 Malang menerapkan strategi kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk meningkatkan kompetensi vokasional peserta didik berkebutuhan khusus. Strategi ini terbukti efektif sebagaimana diuraikan oleh Hasan Basri yang menekankan bahwa manajemen kemitraan antara SMK dan DUDI dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan kesiapan kerja siswa melalui praktik

¹³² Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Kebijakan Link And Match Antara Pendidikan Dan Dunia Kerja. Jakarta: Kemendikbud

kerja lapangan dan pelatihan berbasis industri.¹³³ Kemitraan ini juga menciptakan ruang adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Esy Amelia menegaskan bahwa pembelajaran vokasional untuk anak berkebutuhan khusus harus melibatkan pendekatan kolaboratif antara sekolah dan industri, agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.¹³⁴ Sementara itu, model kemitraan yang dikaji oleh Ali Ahmadi Soleh menunjukkan bahwa sinergi antara SMK dan DUDI dapat diwujudkan melalui penyelarasan kurikulum, program magang, dan pelatihan soft skills yang mendukung transisi siswa berkebutuhan khusus ke dunia kerja.¹³⁵ Di SMKN 2 Malang, kepala sekolah secara aktif membangun jejaring dengan berbagai instansi industri dan lembaga sosial ramah disabilitas seperti Grand Mercure, Ibis, Aurilla Guesthouse, Five Hotel, UB Business Center, PT Indomarko, Transmart, BLK, Malang Autism Center (MAC), dan Omah Gembira. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan vokasional yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan.

Program magang dan pelatihan kerja adaptif yang melibatkan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) memberikan ruang bagi siswa ABK untuk mengembangkan keterampilan sesuai potensi mereka. Penempatan di bidang

¹³³ Hasan Basri, Muhammad Thohri, And Abdul Malik, "Manajmen Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Di Smk N 2 Selong Lombok Timur," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, No. 1 (2023): 432–37, <https://doi.org/10.58258/Jime.V9i1.4628>.

¹³⁴ Amelia And Azizah, "Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis."

¹³⁵ Ali Ahmadi Soleh Et Al., "Tinjauan Pustaka Sistematis: Model Kemitraan Antara Smk Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri," *Jiptek : Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan* 17, No. 2 (2023): 90–103.

seperti housekeeping, laundry, tata boga, atau administrasi dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan individu serta dukungan berupa adaptasi tugas dan pendampingan. Hal ini memungkinkan siswa ABK memperoleh pengalaman kerja nyata yang relevan dan bermakna. Penempatan siswa ABK pada bidangnya merupakan implementasi dari prinsip individualisasi yang kuat. Teori pendidikan inklusi oleh Staub dan Peck menekankan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan berbeda dan harus diberikan kesempatan untuk berkembang pada bidang yang sesuai dengan kemampuan serta ketertarikannya.¹³⁶ Oleh karena itu, penentuan bidang praktik tidak dilakukan secara serampangan, tetapi mengikuti asesmen kemampuan awal yang sebelumnya telah dilaksanakan sebelum PPDB.

Dalam praktik kemitraannya, SMKN 2 Malang memastikan bahwa siswa ABK memperoleh adaptasi tugas di tempat praktik. Hal ini mencerminkan prinsip modifikasi kurikulum dan adaptasi pembelajaran sebagaimana dijabarkan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, yang menyatakan bahwa siswa ABK memerlukan penyesuaian baik dari isi, proses, waktu belajar, maupun metode evaluasi.¹³⁷ Pihak industri juga diberi pemahaman mengenai cara memberikan pendampingan yang sesuai, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih ramah disabilitas. Kolaborasi seperti ini memperlihatkan implementasi teori Sri Rudiwati mengenai kolaborasi

¹³⁶ Adinda Angraini Et Al., “28935-Article Text-94851-1-10-20240603,” *Pendidikan Inklusi Sebagai Peran Penting Dalam Memberikan Pendidikan Setara Kepada Anak Berkebutuhankhusus* 7 (2024): 6331–38.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/28935/19777>.

¹³⁷ “Pedoman Umum Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.”

profesional, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kemitraan antara pemangku kepentingan, baik internal (guru, GPK, kepala sekolah) maupun eksternal (DUDI, lembaga sosial).¹³⁸

Dalam konteks pembelajaran vokasional, pengalaman praktik lapangan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kesiapan kerja. Bagi siswa ABK, pengalaman tersebut tidak hanya membentuk keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, komunikasi, disiplin, serta kepercayaan diri. Teori humanisme Maslow memberikan penjelasan lebih lanjut: kebutuhan akan rasa aman, dihargai, dan dihormati merupakan fondasi bagi pertumbuhan diri.¹³⁹ Ketika siswa ABK diterima dan diberi kepercayaan dalam lingkungan industri, kebutuhan psikologis mereka terpenuhi sehingga mereka berkembang secara lebih optimal. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemandirian siswa ABK di SMKN 2 Malang, bahkan beberapa di antaranya berhasil bekerja di hotel dan instansi pemerintahan.

Ramadhan menekankan bahwa efektivitas pendidikan vokasional sangat bergantung pada kerja sama yang erat antara sekolah dan industri, terutama dalam praktik kerja lapangan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.¹⁴⁰ Dengan dukungan dari mitra industri, siswa ABK tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, kemandirian, dan

¹³⁸ Rudiwati, "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif."

¹³⁹ Esiy Amelia And Nur Azizah, "Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 5 (2023): 6127–40, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180>.

¹⁴⁰ Najih Gilang Ramadhan, "Implementasi Kerjasama Sekolah Dengan Industri Dalam Praktik Kerja Lapangan," *Proceeding International Seminar On Islamic Education And Peace* 1 (2021): 351–64.

kesiapan sosial untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Program ini juga menjadi wujud nyata dari pendidikan inklusif yang berorientasi pada pemberdayaan dan kesetaraan kesempatan kerja.

Dari seluruh strategi dan praktik yang dilakukan, terlihat bahwa kepala sekolah SMKN 2 Malang berhasil menggerakkan seluruh komponen sekolah secara terarah dan terpadu. Mulai dari asesmen awal, penentuan jurusan, penyusunan PPI, kolaborasi guru, adaptasi pembelajaran, dukungan psikososial, pelatihan guru, hingga penyediaan sarana praktik, semuanya menunjukkan bahwa kepala sekolah bukan hanya menjalankan pendidikan inklusi sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai komitmen moral dan profesional untuk memberikan layanan pendidikan yang bermartabat, adil, dan berorientasi pada potensi siswa. Praktik ini sekaligus menjadi contoh bagaimana teori pendidikan inklusif dapat diterapkan dalam konteks pendidikan vokasional di tingkat satuan pendidikan. kemitraan DUDI yang diterapkan SMKN 2 Malang bukan hanya langkah teknis untuk memenuhi standar pendidikan vokasional, tetapi merupakan implementasi komprehensif dari teori manajemen pendidikan, pendidikan inklusi, vokasional inklusif, kolaborasi lintas lembaga, kepemimpinan inklusif, serta nilai spiritual. Semua pendekatan ini berkontribusi pada lahirnya generasi ABK yang mandiri, terampil, dan siap memasuki dunia kerja. Kemitraan DUDI menjadi bukti nyata bahwa pendidikan inklusif dapat menciptakan transformasi sosial yang memberi kesempatan setara bagi seluruh anak bangsa tanpa memandang keterbatasannya.

C. Evaluasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang.

Evaluasi keberhasilan tidak lagi semata-mata diukur dari nilai akademik, tetapi dari sejauh mana siswa mampu berfungsi secara mandiri dan produktif di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Widiastuti, model layanan pendidikan berbasis kebutuhan individual mampu meningkatkan partisipasi dan keberdayaan ABK dalam proses pembelajaran.¹⁴¹ Lebih lanjut, praktik langsung seperti magang di dunia kerja menjadi indikator keberhasilan yang konkret. Beberapa siswa ABK di SMKN 2 Malang telah berhasil menjalani program magang, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Ini sejalan dengan temuan Yunita yang menekankan pentingnya manajemen pendidikan inklusi yang adaptif dan responsif terhadap karakteristik siswa ABK untuk mencapai hasil yang bermakna.¹⁴²

Dampak positif dari strategi ini terlihat dari meningkatnya kemandirian dan kesiapan kerja siswa ABK, bahkan beberapa berhasil bekerja di hotel maupun instansi pemerintahan, karena adanya factor pendukungnya yaitu meningkatnya kepedulian DUDI terhadap disabilitas, dukungan kepala sekolah, serta kerja sama dengan lembaga pelatihan eksternal. Meski demikian, tantangan masih dihadapi berupa keterbatasan sarana praktik di sekolah dan belum semua perusahaan siap menerima siswa disabilitas.

¹⁴¹ Ahmad Syaifudin And Sri Widiastuti, "Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32, No. 2 (2017): 119–25.

¹⁴² Evi Isna Yunita, Sri Suneki, And Husni Wakhyudin, "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran," *International Journal Of Elementary Education* 3, No. 3 (2019): 267.

Penerapan strategi telah menunjukkan hasil nyata dalam meningkatkan kemandirian dan kesiapan kerja siswa berkebutuhan khusus (ABK). Beberapa siswa bahkan berhasil memperoleh pekerjaan di sektor formal seperti hotel dan instansi pemerintahan, menandakan bahwa pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja. Faktor pendukung keberhasilan strategi peningkatan kemandirian dan kesiapan kerja siswa ABK meliputi dukungan kepala sekolah dalam menciptakan kebijakan dan iklim sekolah yang inklusif, kepedulian Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) terhadap penyandang disabilitas melalui program magang dan pelatihan kerja, serta kerja sama dengan lembaga pelatihan eksternal yang menyediakan pelatihan berbasis praktik. Kolaborasi ini membentuk ekosistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa ABK dan memperluas peluang kerja mereka.

Keberhasilan program kemitraan ini juga didukung oleh meningkatnya kepedulian industri terhadap isu disabilitas. Dalam perspektif social model of disability, hambatan kerja bukan berasal dari individu disabilitas melainkan dari lingkungan kerja yang belum aksesibel. Ketika perusahaan mulai mengubah cara pandang dan memberi ruang bagi pekerja disabilitas, hambatan tersebut berkurang signifikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin inklusif memainkan peran krusial dalam proses ini. Ainscow dan Miles menyatakan bahwa pemimpin inklusif harus mampu menciptakan hubungan eksternal, membangun kultur sekolah yang menghargai keberagaman, serta

mengadvokasi hak-hak siswa ABK.¹⁴³ SMKN 2 Malang menunjukkan hal tersebut melalui pendekatan persuasif kepada industri, memberikan edukasi mengenai ragam disabilitas, serta menjelaskan kemampuan siswa secara objektif berdasarkan hasil asesmen.

Menurut Pasaribu, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan visi inklusif sekolah, memotivasi guru, dan menjalin kemitraan strategis dengan pihak luar untuk mendukung pendidikan inklusif.¹⁴⁴ Selain itu, pendekatan bimbingan konseling yang kolaboratif antara guru, orang tua, dan profesional juga mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa ABK, sebagaimana dijelaskan oleh Maulidiah dalam konteks pendidikan inklusif.¹⁴⁵ Sistem dukungan ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan produktif bagi anak berkebutuhan khusus.

Namun, tantangan signifikan masih dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan sarana praktik di sekolah, yang menghambat siswa untuk mengembangkan keterampilan kerja secara optimal. Selain itu, minimnya kesiapan perusahaan dalam menerima tenaga kerja disabilitas menunjukkan masih adanya stigma dan kurangnya pemahaman terhadap potensi ABK. Hanifah menyoroti bahwa banyak institusi pendidikan belum memiliki fasilitas yang memadai dan tenaga pendidik yang terlatih untuk mendukung pendidikan

¹⁴³ Muhammad Ghafar And Anis Hidayatul Imtihanah, *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gender*, 2023, [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/1482/](http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/1482/).

¹⁴⁴ Rhendivan Pasaribu Et Al., “Peran Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Smp Negeri 4 Jelai Hulu,” *Manajemen Pendidikan* 18, No. 2 (2023): 165–76, <https://doi.org/10.23917/Jmp.V18i2.23289>.

¹⁴⁵ Abelia Ardana Et Al., “Strategi Bimbingan Konseling Untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 1, No. 2 (2025): 98–112, <https://doi.org/10.71049/7n8kqq77>.

inklusif secara menyeluruh.¹⁴⁶ Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan dalam menyediakan fasilitas praktik yang inklusif serta membangun budaya kerja yang ramah disabilitas.

Dari perspektif nilai Islam, strategi kemitraan ini memiliki dasar yang sangat kuat. QS Al-Maidah ayat 2 menegaskan perintah untuk tolong-menolong dalam kebaikan. Kerja sama antara sekolah, industri, dan lembaga sosial dalam membantu ABK meraih masa depan yang mandiri merupakan bentuk nyata dari nilai tersebut. QS Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keberagaman sebagai bagian dari kehendak-Nya agar manusia saling mengenal dan menghargai. Kemitraan DUDI yang menerima siswa ABK dengan segala kekurangan dan kelebihanannya merupakan bentuk penghormatan terhadap keberagaman ciptaan Allah. Selain itu, QS An-Nisa ayat 58 menegaskan perintah untuk menunaikan amanah dan berlaku adil. Memberikan kesempatan bagi ABK untuk mendapatkan hak bekerja dan berkarya merupakan implementasi nyata dari nilai keadilan dalam Islam.

¹⁴⁶ Diva Salma Hanifah Et Al., “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepala Masyarakat (Jppm)* 2, No. 3 (2021): 473–83.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang dirumuskan berdasarkan fokus dan temuan utama terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang.

1. Perencanaan Kepala Sekolah SMKN 2 Malang merancang strategi pengelolaan program pendidikan inklusi melalui perencanaan kurikulum dan pembelajaran vokasional yang adaptif dan fleksibel. Perencanaan diawali dengan asesmen awal sebelum PPDB sebagai dasar penentuan jurusan dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI). Kurikulum dimodifikasi sesuai kemampuan dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus melalui kolaborasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru reguler, dan guru pendamping khusus (GPK). Penyesuaian dilakukan pada materi, bahasa instruksi, alokasi waktu, serta bentuk evaluasi pembelajaran. Pembelajaran vokasional diperkuat melalui kegiatan praktik di laboratorium, bengkel kerja, dapur praktik, dan penggunaan media konkret sehingga kurikulum menjadi lebih realistis, fungsional, dan mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik.
2. Implementasi strategi kepala sekolah diwujudkan melalui penggerakan seluruh sumber daya sekolah, termasuk guru reguler, GPK, dan tenaga kependidikan, dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang

kolaboratif dan suportif. Kepala sekolah mendorong koordinasi rutin, pembinaan, serta pendampingan berkelanjutan agar guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa ABK. Pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga pada dukungan emosional dan psikososial siswa. Kepala sekolah juga memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, mentoring, dan supervisi, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua sebagai bagian dari monitoring perkembangan siswa. Strategi ini membentuk iklim sekolah yang inklusif, aman, dan kondusif bagi pengembangan keterampilan dan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Kepala sekolah membangun kemitraan strategis dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), lembaga pelatihan kerja, serta komunitas ramah disabilitas sebagai bagian dari strategi pengelolaan program pendidikan inklusi. Kerja sama tersebut meliputi kegiatan magang, praktik kerja industri, pelatihan kerja adaptif, pendampingan tenaga ahli, hingga pengembangan wirausaha sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Evaluasi keberhasilan strategi tidak hanya didasarkan pada capaian akademik, tetapi lebih menekankan pada perkembangan keterampilan, keberanian, dan kemandirian siswa ABK. Keberhasilan sebagian siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti magang dan bekerja di dunia usaha menjadi indikator bahwa strategi kepala sekolah dalam mengelola program pendidikan inklusi

memberikan dampak positif terhadap kesiapan kerja dan kemandirian lulusan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menyusun beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru, pengelola sarana-prasarana, pemerintah daerah, serta peneliti selanjutnya dalam upaya meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan inklusi di SMKN 2 Malang. Saran-saran berikut disesuaikan dengan temuan penelitian dan kebutuhan pengembangan program agar dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

1. Kepala sekolah diharapkan terus memperkuat kemitraan dengan dunia industri serta meningkatkan sarana pendukung pembelajaran vokasional inklusif.
2. Guru reguler dan guru pendamping khusus perlu meningkatkan kolaborasi dan mengembangkan pembelajaran vokasional yang adaptif sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga diharapkan mengoptimalkan asesmen berbasis proyek untuk menilai kemampuan vokasional siswa secara lebih akurat.
3. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan berupa penambahan guru pendamping khusus, sarana vokasional inklusif, serta kebijakan yang mendukung lulusan pendidikan inklusi.

4. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut efektivitas pembelajaran vokasional dan kesiapan dunia industri dalam menerima lulusan peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliani, Rita, Septiyani Endang Yunitasari, Dina Fajriah, And Eti Gustini. “AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 361 Sarana Dan Prasarana Sekolah Inklusi "Kunci Sukses Pendidikan Inklusi "" 10, No. 1 (2024): 361–66. [Http://Ejurnal.Pps.Ung.Ac.Id/Index.Php/Aksara](http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/aksara).
- Amaliani, Rita, Septiyani Endang Yunitasari, Dina Fajriah, And Eti Gustini. “Sarana Dan Prasarana Sekolah Inklusi “ Kunci Sukses Pendidikan Inklusi “.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 10, No. 1 (2024): 361–66.
- Amelia, Esy, And Nur Azizah. “Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 5 (2023): 6127–40. [Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V7i5.4180](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4180).
- Ana, Rafikayati. *Pendidikan Inklusif. Eduhumaiora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2005.
[Http://Joi.Jlc.Jst.Go.Jp/JST.Journalarchive/Materia1994/44.24?From=Crossref](http://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/Materia1994/44.24?From=Crossref).
- Anas, Maulidah Hasnah, Surya Bakti, Yeny Nasril, And Rabiatal Adawiyah. “Analisis Perkembangan Kurikulum Pendidikan Nasional Di Indonesia Dari Kurikulum 1947 Hingga Kurikulum Merdeka : Studi Literatur.” *Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025* 14, No. 1 (2025): 1259–72.
- Anggun, Kharisma, Nila Sofyani, And Nismala Aski Azahra. “Analisis Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Mewujudkan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP).” *Social, Humanities, And Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, No. 3 (2024): 2171–81. [Https://Doi.Org/10.20961/Shes.V7i3.92651](https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92651).
- Angraini, Adinda, Ayu Salsabila, Rizky Aisnania, Widia Fitra Hadana, Dea Mustika, Anak Berkebutuhan Khusus, And Pentingnya Pendidikan

- Inklusi. "28935-Article Text-94851-1-10-20240603." *Pendidikan Inklusi Sebagai Peran Penting Dalam Memberikan Pendidikan Setara Kepada Anak Berkebutuhankhusus* 7 (2024): 6331–38. <https://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jrpp/Article/View/28935/19777>.
- Ardana, Abelia, Maulidiah, Nurul Hikmayanti, Aisyah Ramadhani, And Ahmad Yusuf. "Strategi Bimbingan Konseling Untuk Mendukung Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 1, No. 2 (2025): 98–112. <https://doi.org/10.71049/7n8kqq77>.
- Aslan. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Studia Insania* 5, No. 2 (2017): 105. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>.
- Asrul, And Muhamad Fadli. "Resistensi Guru Terhadap Pergantian Kurikulum: Studi Fenomenologi Pada Guru Sekolah Menengah Pertama 21 Ambon Propinsi Maluku." *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)* 3, No. 1 (2025): 174–90. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v3i1.560>.
- Avicenna, Akbar, Suvriadi Panggabean, Ana Widyastut, Hani Subakti, Tahrir Rosadi, Nur Agus Salim, Agung Nugroho, And Catur Saputro. *Fullbook Pengantar Manajemen Pendidikan*, N.D.
- Azzahra, Salsabilla, And Holy Rafika Dhona. "Ekslusi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Media Komunikasi FPIPS* 22, No. 1 (2023): 46–58. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v22i1.56610>.
- Basri, Hasan, Muhammad Thohri, And Abdul Malik. "Manajmen Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Di SMK N 2 Selong Lombok Timur." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, No. 1 (2023): 432–37. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4628>.
- Bella Karmelia, Anisatul Khoiriyah, Anggraini Anggraini, And Hendri Marhadi. "Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa

Pada Sekolah Inklusi.” *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, No. 2 (2024): 188–98.
<https://doi.org/10.61132/Sadewa.V2i2.810>.

Chomza, Nurul, And Universitas Negeri Yogyakarta. “Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 Sd Taman Muda Yogyakarta.” *Widia Ortodidaktika* 6, No. 3 (2017): 267–79.

Demsa, Simbolon, Setia Agustina, Sembiring Christina Anita, And Wahyudi Anang. *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Madrasah Ibtidaiyah. Continuum Of Care Pada Ibu Dengan Anak Stunting Dan Perilaku Kunjungan Posyandu Balita Pada Masa Pandemi Covid-19*. Vol. 13, 2021.

Dewiana, Ratih, Romi Siswanto, And Rahmat. “Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Smkn 1 Cikalongkulon Cianjur.” *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2023): 23–36.

Dharma, Dwitya Sobat Ady. “Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah.” *Special And Inclusive Education Journal* 3, No. 2 (2022): 115–23.

Diarera, Dafid, And Wahyu Nuning Budiarti. “Optimalisasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Diferensiasi: Menggali Konsep, Implementasi, Dan Dampaknya.” *Social, Humanities, And Educational Studies Shes: Conference Series* 7, No. 3 (2024): 2114–21.

Donnelly. “United Nation 1948,” No. December (1948): 1–4.

DR.H Anwar Senawang, M.Ag. *Manajemen Pendidikan. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16, 2015.

Eka Sari, Indah, And Muh Hasyim Rosyidi. “MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan) STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA

MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI SMK IDHOTUN NASYI'IN DESA SUGIHWARAS KECAMATAN KALITENGAH KABUPATEN LAMONGAN.” *MUDIR : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, No. 1 (2021): 22–31. [Http://Ejournal.Insud.Ac.Id/Index.Php/Mpi/Index](http://Ejournal.Insud.Ac.Id/Index.Php/Mpi/Index).

Farah, Arriani, Agustiyawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, Fera Herawati, And Theresia Maryanti. “Panduan Pendidikan Inklusif.” *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 3. [Https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.Pdf](https://Kurikulum.Kemdikbud.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.Pdf).

Friend, Marilyn, Lynne Cook, Deanna Hurley-Chamberlain, And Cynthia Shamberger. “Co-Teaching: An Illustration Of The Complexity Of Collaboration In Special Education.” *Journal Of Educational And Psychological Consultation* 20, No. 1 (February 2010): 9–27. [Https://Doi.Org/10.1080/10474410903535380](https://doi.org/10.1080/10474410903535380).

Ghafar, Muhammad, And Anis Hidayatul Imtihanah. *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gender*, 2023. [Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/1482/](http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/1482/).

Gilang Ramadhan, Najih. “Implementasi Kerjasama Sekolah Dengan Industri Dalam Praktik Kerja Lapangan.” *Proceeding International Seminar On Islamic Education And Peace* 1 (2021): 351–64.

Hanifah, Diva Salma, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, And Meilanny Budiarti Santoso. “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepala Masyarakat (JPPM)* 2, No. 3 (2021): 473–83.

Haris, Fakhita Indira, Badru Zaman, Euis Kurniati, Nuncita Apsari, Salsabila

- Khoerunnisa, And Tiara Lisania Sidqia. "Universal Design For Learning (UDL) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *ECRJ (Early Childhood Research Journal)* 8, No. 2 (2025): 248–57. <https://doi.org/10.23917/Ecrj.V8i2.11119>.
- Hasan, Munawir, And Rizki Fathu Rokhman. "Model Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad 21 : Tantangan Masa Depan Pendidikan Di Indonesia." *AL-AFKAR : Journal For Islamic Studies* 8, No. 3 (2025): 860–68. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V8i3.1608>.
- Hasyim, Yachya. "Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri 2 Malang." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 1, No. 2 (2013): 112–21.
- Herman, Herman, Aji Lukman Panji, And Muhammad Eka Mahmud. "Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia." *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, No. 02 (2023): 92–104. <https://doi.org/10.55799/Annadzir.V1i02.255>.
- Irama, Debi, Sutarto, And Syamsul Risal. "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Literasiologi* 12, No. 4 (2024): 129–39.
- Jatmika, Surya. "Pelaksanaan Kemitraan Antara Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Pada SMK Bisnis Manajemen Kota Surakarta." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 28, No. 2 (2018): 36–43.
- Juntak, Justin Niaga Siman, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, And Tekat Sukomardojo. "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia." *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah* 5, No. 2 (2023): 205–14. <https://doi.org/10.15575/Jbpd.V5i2.26904>.
- Kamaliah, Dina. "Retracted: Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Smk Inklusif Negeri 2 Malang." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3, No. 1 (2019): 60. <https://doi.org/10.26740/Inklusi.V3n1.P60>.

Kasmawati, Yuni. “Kepemimpinan Kolaboratif : Sebuah Bentuk Kepemimpinan Untuk Sekolah.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, No. 2 (2021): 197–207. <https://doi.org/10.26618/Equilibrium.V9i2.5120>.

“Kementerian Pendidikan Nasional. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif.” N.D.

MBA, Especialistas En Finanzas, CP. William A Malpica. “KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH INKLUSI.” *Block Caving – A Viable Alternative?* 21, No. 1 (2020): 1–9. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>.

Mouchritsa, Maria, Phdc Spyridon, Kazanopoulos Phdc, And Ainara Romero. “Collaboration Between General And Special Education Teachers In Inclusive Classrooms: A Review Of The Literature.” *Journal Of Education And Practice* 12, No. 6 (2021): 41–46. <https://doi.org/10.7176/Jep/12-6-04>.

Nila Komala Bintang, Harisma Juliani, And Gusmaneli Gusmaneli. “Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Di Madrasah Atau Di Sekolah.” *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, No. 3 (2024): 01–16. <https://doi.org/10.59059/Mutiara.V2i3.1182>.

Pasaribu, Rhendivan, Usman Radiana, Luhur Wicaksana, And Claudi Dominico Panggoning Salarasati. “Peran Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Smp Negeri 4 Jelai Hulu.” *Manajemen Pendidikan* 18, No. 2 (2023): 165–76. <https://doi.org/10.23917/Jmp.V18i2.23289>.

Paulsrud, David, And Claes Nilholm. “Teaching For Inclusion – A Review Of Research On The Cooperation Between Regular Teachers And Special Educators In The Work With Students In Need Of Special Support.” *International Journal Of Inclusive Education* 27, No. 4 (March 2023): 541–55. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1846799>.

“Pedoman Umum Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif,” No.

70 (2011).

- Pertiwi, Kartika Eka. “Efektivitas Pendekatan Differentiated Instruction Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Ilmu Agama Islam* 3, No. 2 (2021): 21–34. <https://doi.org/10.36269/Tlm.V3i2.474>.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim, Adam M Mappaompo, Silatul Rahmi, Adolfina Oualeng, Putri Sari MJ Silaban, Suyuti, Iswati, And Bahrul Sri Rukmini. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan. Eduhumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2023. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>.
- Putri, Habibah Afiyanti, Wiwit Purnama Putri, And Bono Setyo. “Pendidikan Inklusi Yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, No. 2 (2025): 762–73. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V5i2.1144>.
- Qomariah, Nurul Hidayanti, Lina Revilla Malik, And Imma Syakiro. “Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi Melalui Pendekatan Fleksibel Dan Adaptif” 5 (2025): 1890–99.
- Rahim, Abdul. “Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua.” *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 3, No. 1 (2019): 68–71.
- Raihan Latief Marviawan, Herman Tolle, Dwi Cahya Astriya Nugraha. “Evaluasi Inklusivitas Dan Aksesibilitas Lms Brone Menggunakan Pendekatan UDL Dan WCAG 2.1.” *Jurnal Pengembangan Teknologi Dan Ilmu Komputer* 9, No. 10 (2025): 1–7.
- Republik Indonesia. “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 Tentang Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan.”

Kemendikbudristek, 2023.

Rismayanti, Desy. “Implementasi Pendidikan Inklusif Di SMK Negeri 2 Malang.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

Rose, David H., And Anne Meyer. *Teaching Every Student In The Digital Age: Universal Design For Learning*. Amerika Serikat: Association For Supervision And Curriculum Development (ASCD), 2002.

Rudiyati, Sri. “PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH INKLUSIF DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN PENDIDIKAN KHUSUS MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF,” N.D., 296–306.

Siswatini, Wiwin, Rosichin Mansur, And Mohammad Afifulloh. “Inovasi Strategi Pembelajaran Inklusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMKN 2 Malang.” *Turatsuna* 3, No. 1 (2021): 167–86.

Soleh, Ali Ahmadi, Triyanto, Parno, Suharno, And Yuyun Estriyanto. “Tinjauan Pustaka Sistematis: Model Kemitraan Antara SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri.” *JIPTEK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan* 17, No. 2 (2023): 90–103.

Susanti, Teni, And Nenden Ineu Herawati. “Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Kabupaten Badung Barat.” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 2, No. 1 (2024): 64–74.

Suvita, Yalda, Tryastuti Irawati Belliny Manullang, Sunardi Sunardi, And Mamat Supriatna. “Kelengkapan Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6, No. 2 (2022): 155–64.
<https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.601>.

Sweller, John. “Cognitive Load During Problem Solving: Effects On Learning.” *Cognitive Science* 12, No. 2 (April 1988): 257–85.

https://doi.org/10.1207/S15516709cog1202_4.

Syafi, Imam, And Laily Rosyidah. "Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, No. 02 (2022): 67–72.

Syaifudin, Ahmad, And Sri Widiastuti. "Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32, No. 2 (2017): 119–25.

"Wawancara Dengan Bapak Drs. Hari Mulyono, M.T., Kepala SMKN 2 Malang. 01 Oktober 2025," N.D.

"Wawancara Dengan Ibu Dewi Handayani, S.Kep, Ns Selaku Waka Kurikulum SMKN 2 Malang. 01 Oktober 2025," N.D.

"Wawancara Dengan Ibu Dewi Rossitasari, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) Pada 01 Oktober 2025," N.D.

"Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Penanggung Jawab Inklusi Pada 06 Oktober 2025," N.D.

"Wawancara Dengan Ibu Eli Ermawati, S.Pd Selaku Guru Reguler Pada 06 Oktober 2025," N.D.

"Wawancara Dengan Ibu Eviatun Khaeriah, S.Psi., M.Si. Selaku Waka Humas SMKN 2 Malang. 02 Oktober 2025," N.D.

"Wawancara Dengan Ibu Risdiandari Putri Sukirman, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) Pada 02 Oktober 2025," N.D.

Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. "Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku." *Indonesian Journal Of Educational Research And Review* 3, No. 2 (2020): 1. <https://doi.org/10.23887/Ijerr.V3i2.25067>.

Widiatmika, Keyza Pratama. *Kepemimpinan Inklusif Kepala Sekolah (Teori Dan Praktik. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai*

Koran Lampu Hijau. Vol. 16, 2015.

Yuliana, Lia, Lantip Diat Prasajo, Awanis Akalili, And Fery Muhamad Firdaus.

“Development Of A Learning Leadership Model For Vocational High School Principals To Foster Student Well-Being Within The Framework Of Merdeka Belajar.” *Cakrawala Pendidikan* 44, No. 1 (2025): 1–8. <https://doi.org/10.21831/Cp.V44i1.78373>.

Yunida, Cahya Kinanti Nim. “School Partnership In Improving The Quality Of Education At Senior High School 2 Yogyakarta.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5, No. 5 (2016): 478–90.

Yunita, Evi Isna, Sri Suneki, And Husni Wakhyudin. “Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran.” *International Journal Of Elementary Education* 3, No. 3 (2019): 267.

Zulhuda, Rahmania, Cicia Oktri Yuri, Aldi Aldi, And Fera Zora. “Telaah Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Evaluasi, Implementasi, Dan Tantangan Di Era Modern.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic* 8, No. 3 (December 2024): 17–24. <https://doi.org/10.36057/Jips.V8i3.695>.

LAMPIRAN

Surat Izin Observasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
 Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-2424/Ps/TL.00/7/2025 10 Juli 2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala SMKN 2 Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Addha Wiya Roseju Pasarela
 NIM : 230106210040
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Walid, MA
 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
 Judul Penelitian : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di di SMKN 2 Malang

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

 Wahidmurni



 Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
 Token : DEStvR2V

Surat Dari Dinas Pendidikan

	PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DINAS PENDIDIKAN CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG (KOTA MALANG – KOTA BATU) Jalan Anjasmoro Nomor 40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119 Telepon/Faksimile (0341) 353155, Pos-el cabdinmalangbatu@gmail.com	
Malang, 18 Juli 2025		
Nomor : 421.6/1878/101.6.10/2025 Sifat : Biasa Lampiran : <u>Rekomendasi Ijin Penelitian</u>	Kepada, Yth. Sdr. Kepala SMKN 2 Malang di Malang	
Memperhatikan surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang nomor: B-2424/Ps/TL.00/7/2025 Tanggal 10 Juli 2025 perihal Permohonan ijin melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa: Nama : ADDHA WIYA ROSEJU PASARELA NIM : 230106210040 Prodi / Jurusan : S2 Manajemen Pendidikan Islam Judul Tesis : Strategi Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di di SMKN 2 Malang Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang – Kota Batu) memberikan ijin penelitian yang dilaksanakan secara Online dan Offline pada tanggal 21 Juli 2025 s.d 31 Desember 2025 di SMKN 2 Malang dengan syarat tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.		
Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang - Kota Batu)  Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd Pembina Tingkat I NIP. 196906302003122004		
Tembusan: Yth. 1. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2. Sdr. Addha Wiya Roseju Pasarela		

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4199/Ps/TL.00/11/2025 6 November 2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Kepala Sekolah SMKN 2 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Addha Wiya Roseju Pasarela
NIM	: 230106210040
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A. 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag
Judul Penelitian	: Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Malang

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

 Agus Maimun





Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
 Token : QzIQKmiQ

Pengumpulan Instrumen Penelitian

1.	Bagaimana Perencanaan Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang?
A.	Wawancara
	1. Kepala Sekolah SMKN 2 Malang Kutipan inti wawancara singkat: Kepala sekolah menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan inklusi berlandaskan UUD 1945, UU Sistem Pendidikan Nasional, serta Permendiknas No. 70 Tahun 2009. SMKN 2 Malang memiliki sejarah sebagai sekolah pekerja sosial sehingga nilai inklusi telah menjadi budaya sekolah. Perencanaan kurikulum dimulai dari asesmen peserta didik pada tahap PPDB untuk menentukan kesiapan ABK dan pemilihan jurusan yang sesuai. Penyesuaian kurikulum dilakukan melalui koordinasi antara Waka Kurikulum, ketua jurusan, dan GPK dengan menurunkan target kompetensi sesuai kemampuan siswa. Keberhasilan perencanaan diukur dari ketercapaian target individual, kemampuan sosialisasi, serta penerimaan sosial peserta didik. 2. Waka Kurikulum Kutipan inti wawancara singkat: Penyesuaian kurikulum dilakukan berdasarkan hasil asesmen awal ABK. Modifikasi mencakup konten pembelajaran, sistem evaluasi, waktu belajar, serta target kompetensi. Koordinasi dengan GPK dan guru produktif dilakukan setiap awal semester. Guru vokasi juga difasilitasi mengikuti pelatihan dari pemerintah, serta dilakukan sharing rutin oleh GPK terkait penanganan ABK. 3. Guru Pendamping Khusus (GPK) Kutipan inti wawancara singkat: GPK berperan dalam menurunkan materi, memodifikasi instruksi, dan memastikan ABK dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Koordinasi dilakukan secara langsung dengan guru produktif, terutama dalam penyesuaian materi praktik dan bahasa instruksi. Asesmen kemampuan siswa menjadi dasar utama dalam menentukan pembelajaran vokasional.
B.	Dokumentasi
	Dokumen perencanaan program inklusi: 1. Terdapat RPP modifikasi untuk ABK 2. Rapat kurikulum inklusi 3. Data asesmen ABK dan layanan PPI/PI
C.	Observasi

	1. Pembelajaran vokasional berjalan dengan pendampingan GPK 2. Ada interaksi kolaboratif antara guru reguler dan GPK 3. Kepala sekolah melakukan supervisi dan monitoring pelaksanaan kurikulum inklusi
2.	Bagaimana Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang?
A.	Wawancara
	1. Penanggung Jawab Program Inklusi Kutipan inti wawancara singkat: Penanggung jawab program inklusi melakukan asesmen awal ABK, menentukan layanan individual, serta mengoordinasikan informasi kebutuhan peserta didik kepada guru vokasional dan GPK. Koordinasi dilakukan secara berkala untuk memastikan program vokasional berjalan sesuai kebutuhan ABK. 2. Guru Reguler Kutipan inti wawancara singkat: Guru reguler menjalin kolaborasi erat dengan GPK dalam pembelajaran vokasional. Adaptasi dilakukan pada instruksi kerja, penggunaan alat praktik, dan metode pembelajaran. Guru juga menerapkan diferensiasi tugas berdasarkan kemampuan siswa serta menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif. 3. Guru Pendamping Khusus (GPK) Kutipan inti wawancara singkat: GPK mendampingi ABK secara langsung dalam kegiatan vokasional, membantu aspek emosional siswa, dan menjadi penghubung antara guru reguler dengan kebutuhan belajar ABK. Hambatan utama adalah ketidakstabilan fokus belajar siswa, sehingga diperlukan instruksi bertahap dan pendampingan intensif.
B.	Dokumentasi
	Dokumen pelaksanaan program inklusi: 1. Laporan rapat koordinasi GPK dan guru reguler 2. Program peningkatan kapasitas guru 3. Dokumentasi kegiatan vokasional yang melibatkan ABK
C.	Observasi
	1. Kolaborasi aktif guru reguler dan GPK terlihat di workshop vokasional 2. Guru menyesuaikan instruksi dan alat praktik 3. Ada suasana inklusif di kelas vokasional
3.	Bagaimana Evaluasi Strategi Kepala Sekolah dalam Mengelola Program Inklusi di SMKN 2 Malang?
A.	Wawancara
	1. Kepala Sekolah SMKN 2 Malang

	Kutipan inti wawancara singkat: Kepala sekolah memilih mitra industri berdasarkan kesediaan menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah memfasilitasi komunikasi dengan pihak industri, memberikan informasi mengenai kebutuhan khusus siswa, serta memastikan lingkungan kerja yang aman. Keberhasilan dievaluasi melalui kemampuan ABK mengikuti kegiatan prakerin sesuai kapasitasnya. 2. Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) / Humas Kutipan inti wawancara singkat: DUDI memberikan penyesuaian tugas magang bagi ABK, seperti pekerjaan yang lebih sederhana dan instruksi yang jelas. Kesiapan siswa dinilai dari kemampuan dasar dan sikap kerja. Hambatan perilaku dapat diatasi melalui komunikasi intensif antara pihak industri dan GPK.
B.	Dokumentasi
	Dokumen evaluasi program inklusi: 1. MoU kerja sama DU/DI 2. Laporan prakerin ABK 3. Dokumentasi foto kegiatan vokasional eksternal
C.	Observasi
	1. Kegiatan prakerin ABK berjalan dengan pendampingan awal dari sekolah 2. DUDI melakukan adaptasi sederhana pada jenis pekerjaan 3. ABK menunjukkan perkembangan keterampilan dan kepercayaan diri

DOKUMENTASI PENELITIAN

Dokumentasi Setelah Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMKN 2 Malang



Dokumentasi Setelah Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMKN 2 Malang



Dokumentasi Setelah Wawancara Dengan Bersama Waka Humas SMKN 2 Malang



Dokumentasi Setelah Wawancara Dengan Penanggung Jawab Inklusi dan Guru Reguler SMKN 2 Malang



**Dokumentasi Setelah Wawancara Dengan Guru Pendamping Khusus (GPK)
SMKN 2 Malang**



Peserta Didik Inklusi

DATA PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH PENYELENGGARA INKLUSIF

Nama Sekolah : SMK Negeri 2 Malang
NPSN : 20533814
Kab/Kota : Kota Malang
Provinsi : Jawa Timur

No.	Nama Siswa	NISN	Kelas	Jenis Ketunaan
1.	Albert Nicolas Wangke	0034854861	X AP 2	ADHD
2.	Aqila Irsyad Zaidan	0030014942	X AP 2	Autis
3.	Reva Andre Mario Yunhar	0037277938	X AP 2	Tuna Ganda
4.	Danilo Santana Putra	0031756942	X AP 3	Tuna Grahita
5.	Fiona Sachiko Zahwa	0029983860	X AP 3	Tuna Grahita
6.	Haydar Radya Dwi Puta	9994613842	X AP 3	Tuna Ganda
7.	Abraham Julius Dariel	0029658166	XI AP 2	Autis
8.	Achmad Syifaul Q	0030439779	XI AP 2	Tuna Grahita
9.	Ahmad Khodri Tegar S	9995069376	XI AP 2	Tuna Grahita
10.	Evan Fajar Dipa R	0031686144	XI AP 2	Tuna Grahita, DS
11.	Fadillah Priambadi	9991844833	XI AP 3	Tuna Grahita
12.	M. Ilham Juliawansyah	0023961857	XI AP 3	Tuna Grahita
13.	Revinda Seviraharby Gusela	0014773417	XI AP 3	Tuna Grahita
14.	Alif Mukti R.	0017955215	XI TKJ 2	Tuna Rungu
15.	Erlina Cahyarani	0029366186	XI TKJ 2	Tuna Rungu Wicara
16.	M. Nur Arif Baktiar Habib	0016302891	XI TKJ 3	Tuna Rungu
17.	Azriel Abdul Azizul 'Aqla	0014977097	XII AP 2	Autis
18.	Devi Kartika Anggraeni	007878613	XII AP 2	Tuna Grahita
19.	Julian Rahmadi Prasdianto	0021577136	XII AP 3	ADHD
20.	Kharisma Fauzzya N.	0011888647	XII AP 3	Tuna Grahita
21.	Kiki Kurnia Agustin	9993840942	XII AP 3	Tuna Grahita
22.	Nabila Asy'ariya	0006016617	XII AP 3	Tuna Grahita
23.	Nindya Azizah Handoyo	0001021284	XII AP 3	Tuna Rungu
24.	Ilyas Rachman Ryandhani	0018855492	XII TKJ 2	Tuna Rungu Wicara
25.	Riesti Novalita Amirudian	9997896451	XII TKJ 2	Tuna Rungu Wicara
26.	Endjie Apta Martiazharine	0014799749	XII TKJ 3	Tuna Rungu Wicara
27.	Rizky Adin A	0018149694	XII TKJ 3	Tuna Rungu Wicara
28.	Zidane Adam A.A	0014799751	XII TKJ 3	Tuna Rungu Wicara

36.	Kevin Andinata	AP	Membantu orang tua
37.	Deo Alvandrey	AP	Karyawan Airy Room
38.	Ivan Wirandana	AP	Membantu orang tua
39.	R Hendra satria W	AP	Kuliah (UB)
40.	Yasmine Aleva	AP	Membantu orang tua

Data Alumni Inklusi



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR

DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 MALANG

Jl. Veteran No. 17, ☎ (0341) 551504, 📠 (0341) 551504 Kode Pos. 65145
Website : <http://www.smkn2malang.sch.id> | Email : smkn2malang@yahoo.com

PENELUSURAN ALUMNI SISWA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIFI SMK NEGERI 2 MALANG

No.	Nama	Jurusan	Kegiatan
1.	Auliya Dena Mahfuzah	AP	Melanjutkan kuliah (UB)
2.	Doni Febrianto	AP	Melanjutkan kuliah (UB)
3.	Dani Maulana	AP	Melanjutkan kuliah (UB)
4.	Renaldy Pramadanianta	AP	Membuka peternakan ayam
5.	Najihul Ulum	TKJ	Melanjutkan kuliah (UB)
6.	Barnabas Deny Bintang P	AP	Melanjutkan kuliah (UB)
7.	Jenny Nilamsari P	AP	Melanjutkan kuliah (UB)
8.	Zulfikar Anggoro P	AP	Melanjutkan kuliah (UB)
9.	Tendri Meydina H	TKJ	Melanjutkan kuliah (UB)
10.	Benedictus Venus II	AP	Les fotografi
11.	Feri Adi Santoso	AP	Karyawan rumah makan
12.	Novandra Riski Dianto	AP	Membantu orang tua di rumah
13.	Trianto Wicaksono	AP	Membuka laundry
14.	Tio Atma Nugraha	TKJ	Melanjutkan kuliah (UB)
15.	Agam Rimaldy	AP	Membantu orang tua di rumah
16.	Alfredho Manopo Wangke	AP	Menjual pulsa dan pembayaran online
17.	Andre Priambodo Harjito	AP	Safana Hotel – House Keeping
18.	Lazuardhi Septian Djatmiko	AP	Kuliah (UM)
19.	Moch. Arif Habibullah	AP	Membantu orang tua di rumah
20.	Muh. Rahadian Mustamsir	AP	Mengikuti seleksi mahasiswa baru (UB)
21.	Rizal Ilham Ramadhan	AP	Membantu orang tua di rumah
22.	Rosyidah Indah P	AP	Melanjutkan kuliah (UB)
23.	Muhammad Lano	TKJ	Melanjutkan kuliah (UB)
24.	Resangga Helmy Priadana	TKJ	Melanjutkan kuliah (IKIP Jember)
25.	Dwitra Agus Priantoro	AP	Kuliah (UB)
26.	Fahmi Firdaus	AP	Bengkel
27.	Firghi Izdihar Q	AP	Kuliah (UB)
28.	Kartiko Widya H	AP	Kuliah (UNMER)
29.	Setyo Brahmananto W	AP	Membuka SPBU mini
30.	Yani Rista F	AP	Karyawan sablon
31.	Boby Ariesta	TKJ	Karyawan rumah makan, Kuliah (UB)
32.	Deby Shinta Dewi	TKJ	Kuliah (UNEJ)
33.	M. Aruzal Geovany	TKJ	Kuliah (POLTEKOM)
34.	Ni Putu Ayu N. E	TKJ	Kuliah (POLTEKOM)
35.	M. Firhan Irzha	AP	Membantu orang tua

Contoh Soal Untuk Anak Inklusi

1. Amatilah gambar di bawah ini?



Air kran yang mengucur terus menerus merupakan

- A. Pemborosan air
- B. Menghemat air
- C. Air dapat buat minum
- D. Air berguna untuk kesehatan
- E. Air membuat banjir

2. Amatilah gambar di bawah ini!



Dengan mengamati gambar di atas.

Penulisan judul karya ilmiah yang benar adalah

- A. Menghemat air
- B. Pemborosan Air
- C. Air untuk kesehatan
- D. Air Untuk minum
- E. Air Untuk minum

3. Penggunaan tanda baca titik (.), koma (,), titik dua (:) yang tepat terdapat pada kalimat....

- A. Air berguna untuk: manusia, tumbuhan, dan hewan
- B. Air untuk makan: dan minum: dan mencuci
- C. Air: untuk: mandi, dan: minum
- D. Air untuk: menyiram: bunga-bunga yang indah
- E. Air: berguna: mandi: mencuci

Contoh RPP Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia (Modifikasi Kurikulum)
 Sekolah : SMK Negeri 2 Malang (Program Pendidikan Inklusif)
 Kelas/ Semester : XII Akomodasi Perhotelan/ 1
 Materi pokok : Surat Lamaran Pekerjaan
 Alokasi waktu : 4 X 45 menit (2 kali pertemuan)

A. Kompetensi Inti :

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanususiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Mengetahui dan mengerti pengetahuan terbaru secara mandiri tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora sederhana dengan wawasan kemanususiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terbatas terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan sederhana tersebut sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimilikinya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Menyebutkan dan menceritakan kembali secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.1. Mengidentifikasi isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan yang dibaca Membaca isi dan bagian-bagian surat lamaran pekerjaan yang ditulis	3.1.1 Mendata sistematika dan isi surat lamaran pekerjaan Menyebutkan isi dan sistematika dalam surat lamaran pekerjaan. 3.1.2 Menyimpulkan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan. Menemukan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan
4.1 Menyajikan simpulan sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran baik secara lisan maupun tulis Menyebutkan isi dan bagian-bagian surat lamaran pekerjaan yang dibaca	4.1.1 Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi sistematika dan unsur-unsur isi surat lamaran pekerjaan. Mempresentasikan hasil kerja yang telah dilakukan di depan kelas

	3. Peserta didik menerima informasi tentang materi dan tujuan yang akan dipelajari serta kegiatan yang akan dipelajari dalam surat lamaran pekerjaan. Peserta didik menerima informasi tentang materi dan tujuan yang akan dipelajari serta kegiatan yang akan dipelajari dalam surat lamaran pekerjaan.	
2. INTI	Discovery 1. Stimulasi (pemberian rangsangan) a. Peserta didik membaca surat lamaran pekerjaan. Peserta didik, membaca dan memperhatikan contoh surat lamaran pekerjaan yang diberikan b. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan empat orang. 2. Identifikasi Masalah Peserta didik menyimak penjelasan pendidik untuk berdiskusi mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam surat lamaran pekerjaan, yaitu 1. Isi pokok surat lamaran pekerjaan 2. Sistematika surat lamaran pekerjaan Peserta didik menyimak penjelasan pendidik untuk berdiskusi dan mencatat materi yang akan dibahas dalam surat lamaran pekerjaan, yaitu: 1. 3. Pengumpulan data Peserta didik berdiskusi kelompok untuk menentukan isi pokok surat lamaran pekerjaan serta menentukan sistematika dalam surat lamaran pekerjaan. 4. Pengolahan data a. Peserta didik mendiskusikan isi pokok yang ditemukan dalam surat lamaran pekerjaan b. Peserta didik mendiskusikan sistematika yang ditemukan dalam surat lamaran pekerjaan 5. Pemeriksaan data a. Dua kelompok secara bergantian melaporkan hasil kerja kelompoknya untuk ditanggapi oleh kelompok lain tentang isi pokok surat lamaran pekerjaan b. Dua kelompok secara bergantian melaporkan hasil kerja kelompoknya untuk ditanggapi oleh kelompok lain tentang sistematika surat lamaran pekerjaan 6. Penarikan kesimpulan Di bawah bimbingan pendidik, peserta didik menyimpulkan: a. Isi surat lamaran pekerjaan b. Sistematika surat lamaran pekerjaan	70 menit
3. Penutup	Kegiatan pendidik bersama peserta didik yaitu : a. Memberi penghargaan kepada satu kelompok yang	10 menit

	berhasil menjadi kelompok yang mempunyai jawaban yang paling benar dan mampu bekerja sama secara tim. b. Menjelaskan rencana pembelajaran berikutnya.	
--	--	--

Pertemuan ke-2
(2 x 45 menit)

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi waktu
1. Pendahuluan	1. Peserta didik merespon salam dan mensyukuri anugerah Tuhan dan saling mendoakan. 2. Peserta didik merespon apersepsi yang disampaikan pendidik tentang materi pembelajaran sebelumnya, “apa yang kalian ketahui tentang surat lamaran pekerjaan?” Bagaimana sistematika surat lamaran pekerjaan. 3. Peserta didik menerima informasi tentang materi dan tujuan yang akan dipelajari serta kegiatan yang akan dipelajari dalam surat lamaran pekerjaan hari ini.	10 menit
2. Inti	1. Pendidik dengan rasa ingin tahu membaca teks surat lamaran pekerjaan. 2. Peserta didik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas empat orang. Setiap siswa menyusun simpulan tentang isi dan sistematika surat lamaran pekerjaan secara mandiri. 3. Secara bergantian setiap siswa mempresentasikan simpulan yang dibuatnya dalam kelompok masing-masing. 4. Siswa lain menilai temannya dengan mengisi rubrik penilaian yang dibagikan guru 5. Setiap kelompok memilih simpulan yang terbaik 6. Siswa yang simpulannya menjadi simpulan terbaik di kelompoknya harus mempresentasikan simpulan di depan kelas.	70 menit
Penutup	Kegiatan peserta didik bersama pendidik, yaitu: a. Membuat kesimpulan bersama-sama tentang cara membuat simpulan yang benar b. Mengingat tentang pembelajaran di hari berikutnya.	10 menit

G. Penilaian

1. *Kompetensi keagamaan dan sosial*
 - a. Teknik penilaian : observasi/ pengamatan
 - b. Bentuk : catatan hasil observasi
 - c. Instrumen : jurnal (terlampir)
2. *Kompetensi Pengetahuan:*
 - a. Teknik penilaian : tes tulis dan tes penugasan
 - b. Bentuk Penilaian : tugas individu dan tugas kelompok.
 - c. Instrumen penilaian: lembar kerja. (terlampir)

3. *Kompetensi keterampilan* :
 - a. Teknik penilaian : tes penugasan
 - b. Bentuk : tugas tertulis.
 - c. Instrumen penilaian : lembar kerja
4. *Remedial*
 - a. Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas
 - b. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial *teaching* (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
 - c. Tugas remedial, dilakukan sebanyak 3 kali yaitu dengan cara menugaskan kepada peserta didik untuk membenahi tugas yang telah dikerjakan sehingga memenuhi ketentuan yang ditetapkan.
5. *Pengayaan*
 Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:
 - a. Siswa yang mencapai nilai $n(\text{ketuntasan}) < n < n(\text{maksimum})$ diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.
 - b. Siswa yang mencapai nilai $n > n(\text{maksimum})$ diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.
- G. Media/Alat, Bahan dan Sumber Belajar
 1. Media/Alat :
 - a. LCD, Laptop
 - b. Lembar kerja
 2. Bahan : Teks surat lamaran pekerjaan
 3. Sumber Belajar :
 - a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
 - b. Internet

ABK Di Kelas Reguler



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Addha Wiya Roseju Pasarela
NIM	:	230106210040
TTL	:	Bekasi, 02 Januari 2001
Fakultas/Jurusan	:	Magister Manajemen Pendidikan Islam
Alamat Rumah	:	Perumahan Pondok Cipta, Bintara, Bekasi Barat, Jawa Barat
Alamat Tinggal	:	Jl. Simpang Sunan Kalijaga III Perum green Kalijaga Kav. C1, Kota Malang, Lowok Waru, Jawa Timur, ID, 65144
Tahun Masuk	:	2023
Instagram	:	adhwy_
Riwayat Pendidikan	:	1. TK Subulussalam 2. SDN Bintara VI 3. MTsN 31 Jakarta Timur Islamic Boarding School 4. MA al-Amanah al-Gontory Tangerang Selatan 5. S1 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 6. S2 Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang